



Majalah PKBSI
Perhimpunan Kebun Binatang Se-Indonesia



ZOO & AQUARIUMS

Owa Ungko
Dilupakan Jangan

Rayakan
Hari Orangutan Sedunia
Yayasan Palung
Bergerak Bersama Para Pihak

Rakornas PKBSI
"Bersama Kita Melestarikan
Satwa Indonesia"

Tantangan Pengelolaan
Lembaga Konservasi Jaman Now

Primata Indonesia:
Kekayaan Hayati
dan Jejak Budaya

Penanganan
Satwa Liar Lepas

www.izaa.org

Edisi 21
November 2025

MENYAMBUT KEHIDUPAN BARU

di Taman Margasatwa Ragunan

Kelahiran bayi Owa Ungko dari pasangan Jecky dan Benny menjadi simbol harapan baru bagi konservasi primata Indonesia, bertepatan dengan International Primate Day 2025



OWA JAWA
Hylobates moloch

Kabar gembira datang dari Taman Margasatwa Ragunan. Pada Agustus 2025 lalu, telah lahir seekor anak Owa Ungko (*Hylobates agilis*) dari pasangan Jecky dan Benny. Kelahiran ini menjadi bukti nyata keberhasilan program konservasi primata yang dijalankan Ragunan, sekaligus menambah harapan bagi pelestarian satwa yang berstatus Terancam Punah (*Endangered*) menurut Daftar Merah (IUCN Red List).

Sebagai anggota aktif Perhimpunan Kebun Binatang Seluruh Indonesia (PKBSI), Ragunan terus berkomitmen menjalankan fungsinya sebagai lembaga konservasi yang tak hanya menghadirkan rekreasi, tetapi juga edukasi dan perlindungan satwa. Di balik kelahiran ini, terdapat dedikasi besar dari tim perawat, kurator, dan dokter hewan yang bekerja dengan penuh kesabaran serta kasih sayang.

Berita bahagia ini hadir bertepatan dengan International Primate Day 2025, momentum yang mengingatkan kita semua akan pentingnya menjaga primata dan habitatnya. Melalui keberhasilan ini, Ragunan menegaskan perannya sebagai rumah harapan bagi primata Indonesia dan simbol nyata bahwa konservasi bisa melahirkan kehidupan baru.



Selamat & Sukses

Atas Pelantikan
Presiden Southeast Asian
Zoos and Aquariums Association
(SEAZA)

Periode Tahun 2025 - 2028

Tun DR. H. Rahmat Shah



STRUKTUR DEWAN PENGURUS PERHIMPUNAN KEBUN BINATANG SE INDONESIA

Dewan Penasihat



Ketua Dewan Penasihat
Prof. Dr. Emil Salim

- Dr. (H.C.) dr. H. Raden Agung Laksono
- Jenderal TNI (Purn.) Prof. Dr. A.M Hendropriyono, S.T., S.H., M.H.
- Letjen TNI (Purn.) Dr. (HC) H. Sutiyoso
- Prof. Dr. Ir. Satyawan Pudyatmoko, S.Hut., M.Agr. Sc., IPU.
- Drs. Jansen Manansang, M.Sc

Dewan Pembina



Ketua Dewan Pembina
**Mayjen TNI (Purn)
Drs. Tanribali Lamo, SH**

- Prof. Dr. Rosichon Ubaidillah, M.Phil.
- Nunu Anugrah, S.Hut., M.Sc.
- Ery Erlangga

Dewan Pengawas

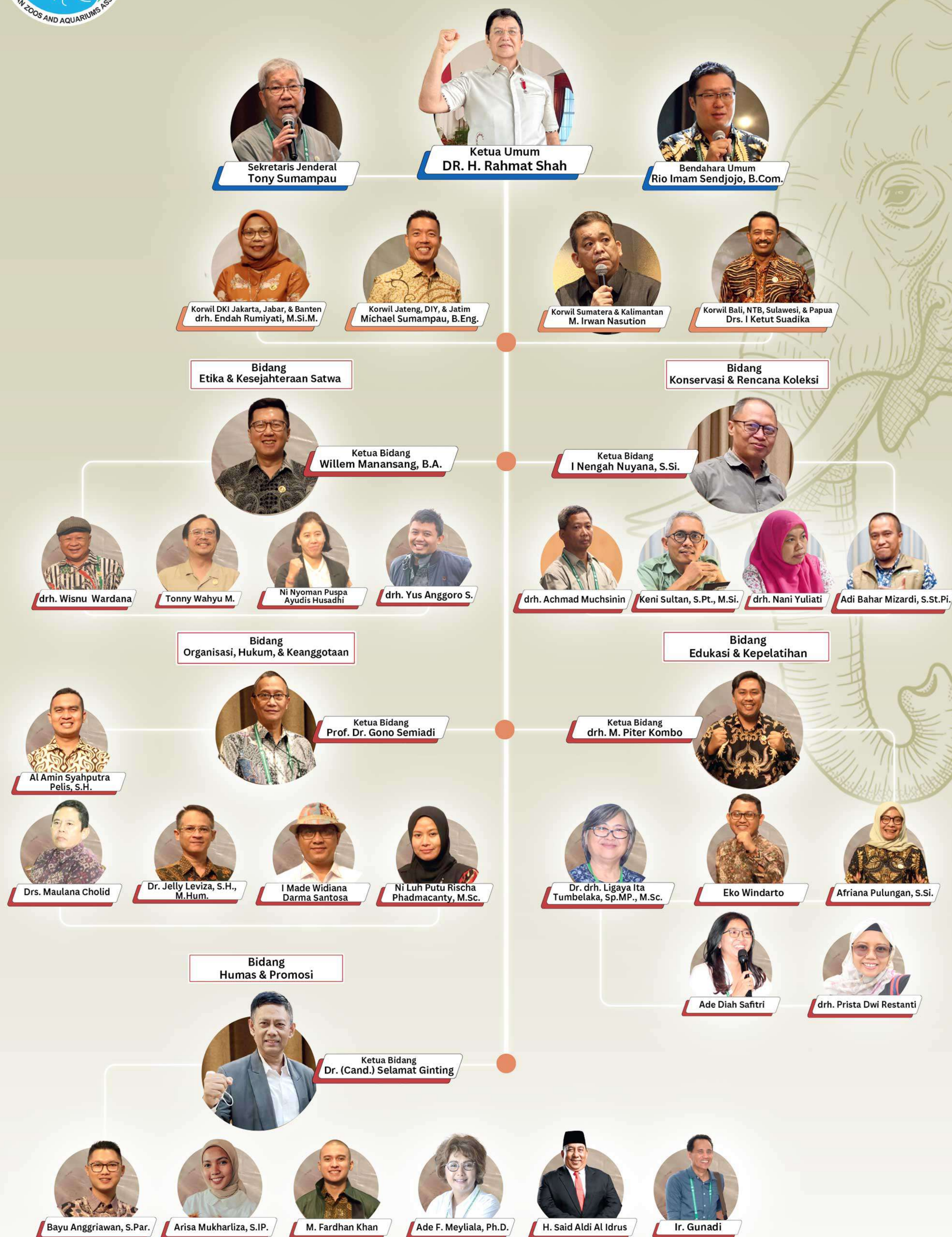


Ketua Dewan Pengawas
**Letjen TNI (Purn)
Kiki Syahnakri**

- Danny Gunalen
- I Nyoman Adi Wiryatama, S.Sos., M.Si



STRUKTUR ORGANISASI PERHIMPUNAN KEBUN BINATANG SE INDONESIA





Majalah PKBSI
Perhimpunan Kebun Binatang Se-Indonesia

ZOOS & AQUARIUMS

SUSUNAN REDAKSI

Penasihat:

Ketua Dewan Penasihat
Ketua Dewan Pembina
Ketua Dewan Pengawas
Ketua Umum PKBSI

Penanggungjawab:

Sekretaris Jenderal PKBSI

Editor:

Selamat Ginting

Anggota:

M. Fardhan Khan
Ade F. Meyliala, Ph.D.
H. Said Aldi Al Idrus
Ir. Gunadi
Bayu Anggriawan, S.Par.
Arisa Mukharliza, S.IP.

Pelaksana:

Sekretariat PKBSI

(Latifah Dwi Susilowati, Yonathan,
Sufraha Islamia, Mufidah Larasati,
Sukirmanto)

Perhimpunan Kebun Binatang Se-Indonesia

Jl. Harsono RM No. 10, Jakarta
122550

Phone/Fax:

+6221-7801669/7800636

Email: pkbsi@izaa.org

www.izaa.org



Salam Lestari

DR. H. Rahmat Shah

Ketua Umum Perhimpunan Kebun Binatang
Se-Indonesia (PKBSI),
Presiden SEAZA 2025–2028

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua,
Om swastiastu, Namu Buddhaya, Salam Kebajikan. Salam
lestari.

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji dan syukur ke
hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan
karunia-Nya, kita masih diberi kesehatan, semangat, dan
kesempatan untuk terus mengabdikan bagi pelestarian
satwa, lingkungan, dan kemanusiaan melalui wadah
Perhimpunan Kebun Binatang Se-Indonesia (PKBSI) yang
kita cintai bersama.

Kedua, dengan penuh rasa hormat dan duka cita, saya
ingin mengawali sambutan ini dengan mengenang dan
memberikan penghormatan setinggi-tingginya kepada
mendiang Mayjen TNI (Purn) IGK Manila, anggota Dewan
Pembina PKBSI yang baru saja berpulang pada 18 Agustus
2025. Beliau adalah seorang patriot bangsa, pemimpin
sejati, dan pencinta satwa yang tak kenal lelah
memperjuangkan harmonisasi antara manusia dan alam.
Semangat dan nilai-nilai yang beliau wariskan akan terus
hidup dalam kerja-kerja kita ke depan.

Saudara-saudara se-PKBSI yang saya banggakan,
Kita akan segera memasuki dua agenda penting
organisasi pada bulan November 2025, yaitu:

1. Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) PKBSI di Medan & Danau Toba, Sumatra Utara, 20–24 November 2025.

Rakornas tahun ini akan menjadi momentum
kebersamaan untuk memperkuat sinergi lintas kebun
binatang, konservasi ex-situ, pemerintah daerah, dan
pemangku kepentingan lainnya.

Salam Lestari ●

Saya mengajak seluruh anggota PKBSI untuk hadir dengan
semangat kebersamaan, kerukunan, dan gotong-royong.
Jangan sampai perbedaan pendapat menjadi pemecah,
justru sebaliknya: kita kuat karena kita berbeda.

Mari kita bantu satu sama lain, saling menopang dalam
kekurangan, dan jangan pernah bersikap serakah dalam
mengelola satwa maupun sumber daya organisasi.

Keberlangsungan lembaga konservasi bukan hanya soal
jumlah koleksi satwa, tetapi bagaimana kita memelihara
etika, niat tulus, dan kerja sama yang sehat.

2. Delegasi PKBSI dalam 33rd SEAZA Conference di Mandai Wildlife Reserve, Singapura, 16–20 November 2025.

Tahun ini menjadi sangat istimewa karena Indonesia,
melalui saya pribadi, mendapat amanah sebagai Presiden
SEAZA (Southeast Asian Zoos and Aquariums Association).
Sebuah kepercayaan yang membanggakan sekaligus
tanggung jawab besar.

Mari kita hadir sebagai delegasi yang solid, berintegritas,
dan rendah hati. Belajarlah dari pengalaman negara lain,
dan jangan merasa diri paling tahu. Setiap forum
internasional adalah ruang untuk bertumbuh — bukan
untuk pamer, tapi untuk mendengar, memahami, dan
memperbaiki diri.

Saudara-saudara yang saya hormati,
Saya ingin mengakhiri sambutan ini dengan mengingatkan
kembali nilai-nilai dasar yang seharusnya menjadi fondasi
kita dalam bekerja dan berorganisasi:

1. Kebersamaan adalah kekuatan.
2. Kerukunan adalah energi.
3. Tolong-menolong adalah solusi.
4. Keserakahan adalah awal kehancuran.
5. Dan pengalaman adalah guru terbaik.

Mari kita jadikan PKBSI bukan hanya sebagai organisasi
administratif, tetapi sebagai rumah bersama para pejuang
konservasi yang saling percaya, saling menjaga, dan saling
mendoakan.

Terima kasih atas segala dedikasi, kerja keras, dan cinta
kalian kepada satwa dan alam Indonesia.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Salam Lestari!

DR. H. Rahmat Shah

Ketua Umum Perhimpunan Kebun Binatang
Se-Indonesia (PKBSI),
Presiden SEAZA 2025–2028



PETA ANGGOTA

PERHIMPUNAN KEBUN BINATANG SEINDONESIA

2025



Pulau Sumatera

Provinsi Aceh

1. Taman Rusa Aceh Besar

Provinsi Sumatera Utara

1. Kebun Binatang Medan
2. R-Zoo and Park, Serdang Bedagai
3. Taman Hewan Pematang Siantar
4. The Hills
5. Citra Pesona Ladangku

Provinsi Riau

1. Taman Wisata dan Margasatwa Kasang Kulim

Provinsi Kepulauan Riau

1. Safari Lagoi Bintan

Provinsi Sumatera Barat

1. Taman Margasatwa dan Budaya "Kinantan"
2. Taman Satwa Kandi, Sawahlunto

Provinsi Jambi

1. Kebun Binatang Taman Rimbo Jambi

Provinsi Lampung

1. Taman Satwa Lembah Hijau Lampung

Kepulauan Bangka Belitung

1. BN Zoo, Kabupaten Bangka

Pulau Jawa

Provinsi DKI Jakarta

1. Taman Margasatwa Ragunan
2. Taman Impian Jaya Ancol
3. Taman Mini Indonesia Indah (4 Unit)
4. Jakarta Aquarium Safari
5. Faunaland Ancol

Provinsi Banten

1. BXSea Oceanarium
2. Aviary Park Indonesia

Provinsi Jawa Barat

1. Bandung Zoological Garden
2. Taman Safari Bogor
3. Taman Satwa Cikembulan
4. Lembang Park and Zoo
5. Cikao Park, Purwakarta
6. Cimory Dairyland Theme Park

Provinsi Jawa Tengah

1. Semarang Zoo
2. Solo Safari
3. Taman Rekreasi Margasatwa Serulingmas
4. Wersut Seguni Indonesia
5. Taman Satwa Sido Muncul
6. Safari Beach Jateng

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Gembira Loka Zoo

Provinsi Jawa Timur

1. Kebun Binatang Surabaya
2. Taman Safari Prigen
3. Jawa Timur Park
4. Maharani Zoo & Goa
5. Taman Wisata Studi Lingkungan
6. Madiun Umbul Square
7. Taman Ria Suropati
8. Jember Mini Zoo

Pulau Bali

Provinsi Bali

1. Bali Bird Park
2. Bali Reptile Park
3. Bali Butterfly Park
4. Elephant Safari Park Taro
5. Bali Zoo
6. Bali Safari & Marine Park
7. Bakas Aneka Citra Wisata Tirta
8. Taman Satwa Tegeh Angseri (TASTA)
9. Bali Exotic Marine Park

Pulau Lombok

Provinsi Nusa Tenggara Barat

1. Lombok Wildlife Park

Pulau Kalimantan

Provinsi Kalimantan Barat

1. Sinka Zoo

Provinsi Kalimantan Timur

1. Satwa Lestari Jaya
2. Satwa Gunung Bayan Lestari

Pulau Sulawesi

Provinsi Sulawesi Selatan

1. Citra Satwa Celebes

Pulau Papua

Provinsi Papua

1. Taman Burung dan Taman Anggrek Biak



Dari Redaksi

Menyemai Harapan, Merawat Kehidupan.

Memasuki tahun 2025, perjalanan konservasi di Indonesia menghadapi tantangan yang kian kompleks, sekaligus membuka peluang besar bagi kolaborasi dan inovasi. Di tengah perubahan iklim, ancaman kepunahan, serta meningkatnya kesadaran publik terhadap pentingnya keanekaragaman hayati, Perhimpunan Kebun Binatang Seluruh Indonesia (PKBSI) terus meneguhkan komitmennya sebagai garda terdepan pelestarian satwa dan pendidikan lingkungan.

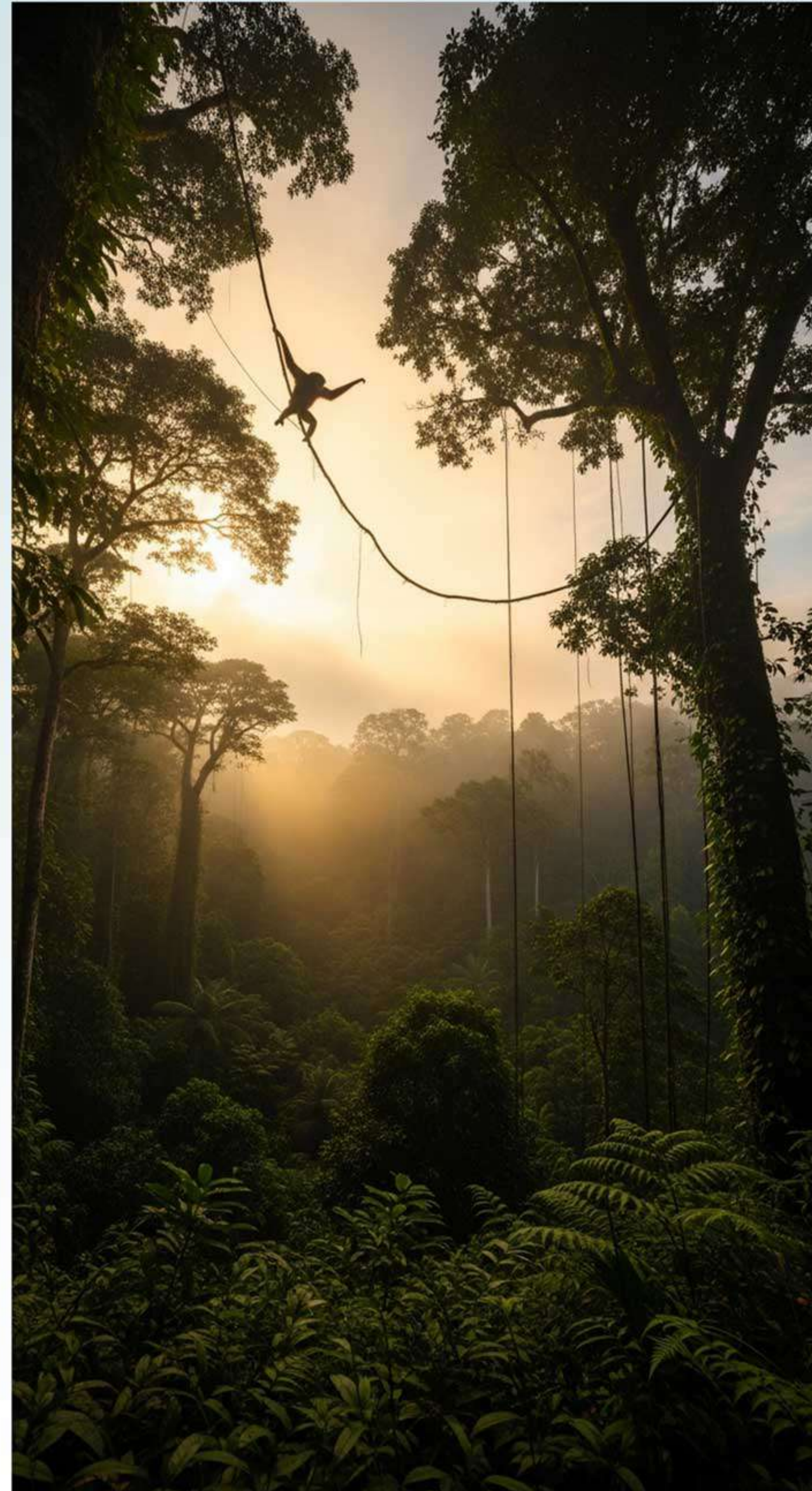
Majalah PKBSI edisi ke-021 tahun 2025 hadir dengan semangat baru: "Menumbuhkan Harapan, Merawat Kehidupan." Melalui berbagai rubrik yang kami sajikan, edisi ini merekam langkah, capaian, dan inspirasi dari para pelaku konservasi di seluruh penjuru tanah air.

Laporan Utama

Kami membuka edisi ini dengan laporan utama berjudul "Fasilitas Pengembangbiakan: Membangun Harapan untuk Pelestarian Spesies Prioritas." Artikel ini mengulas kiprah lembaga-lembaga konservasi anggota PKBSI dalam mengembangkan fasilitas pengembangbiakan yang berperan penting bagi keberlanjutan spesies langka Indonesia. Di balik setiap keberhasilan breeding, ada kisah perjuangan panjang, dedikasi tinggi, dan sinergi ilmu pengetahuan yang menjadi fondasi masa depan konservasi nasional.

Liputan Khusus

Rubrik Liputan Khusus menyoroti peran generasi muda melalui kegiatan Hari Konservasi Alam Nasional (HKAN). Dengan tajuk "Generasi Masa Depan Peduli Konservasi," PKBSI menegaskan pentingnya menumbuhkan kepedulian sejak dini agar konservasi tidak berhenti pada generasi kita hari ini, tetapi tumbuh sebagai budaya di masa depan.



Peristiwa dan Agenda

Pada bagian **Peristiwa**, kami menampilkan liputan kegiatan Yayasan Palung yang memperingati Hari Orangutan Sedunia 2025, lengkap dengan refleksi pentingnya momentum ini bagi upaya perlindungan satwa karismatik tersebut.

Sementara di **Agenda**, berbagai kegiatan penting PKBSI terangkum — mulai dari Rakornas PKBSI, HCPSN & HUT PKBSI, hingga audiensi dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) — yang menunjukkan kiprah aktif organisasi dalam menjalin kemitraan dan memperkuat jejaring kerja.

Muhibah dan Kolom

Tak ketinggalan rubrik **Muhibah** yang menampilkan kaleidoskop kunjungan kerja dan kegiatan Dewan Pengurus PKBSI.

Di rubrik **Kolom**, Prof. Dr. Gono Semiadi dari BRIN menyajikan pembahasan menarik mengenai tantangan pengelolaan lembaga konservasi saat ini.

Muhibah dan Kolom

Tak ketinggalan rubrik **Muhibah** yang menampilkan kaleidoskop kunjungan kerja dan kegiatan Dewan Pengurus PKBSI.

Di rubrik **Kolom**, Prof. Dr. Gono Semiadi dari BRIN menyajikan pembahasan menarik mengenai tantangan pengelolaan lembaga konservasi saat ini.

Ragam dan Kehati

Rubrik **Ragam** menghadirkan tiga artikel yang memperkaya wawasan konservasi, di antaranya "Identifikasi dan Metode Survei Avifauna di Taman Nasional Alas Purwo", "Tujuh Tahun Action Indonesia Day: 30 Institusi Bersatu Dukung Kampanye Satwa Indonesia," serta "Primata Indonesia: Kekayaan Hayati dan Jejak Budaya."

Sementara itu, di rubrik **Kehati**, kisah tentang Owa Jawa 'Sinden', Menu Sehat Sang Sinden Hutan, hingga ajakan "Owa Ungko, Dilupakan Jangan" menjadi pengingat bahwa setiap suara alam.

Rubrik Profil secara kebetulan akan menampilkan dua tokoh asal Bali. Pertama, I Nyoman Adi Wiryatama, politikus nasional asal Bali yang kini menjadi anggota dewan pengawas PKBSI. Kedua, obituari mendiang Mayor Jenderal Purnawirawan I Gusti Kompyang Manila, dewan pembina PKBSI.

Ada pula **Berita Pilihan** akan menampilkan Sumbangan artikel dari LK: Seribu Tukik Sejuta Harapan (Ancol); "Kedis Mewali" Ke Bali: Peresmian Lorikeet Breeding Center dan Babak Baru Konservasi Perkici Dada Merah (BSMP); Jaguar Melanistik: Misteri Genetik dan Harapan di Marine Safari Bali (BSMP); Night at Ragunan Zoo (Ragunan); Ikan Paus Bungkuk Koleksi "Rahmat" International Wildlife Museum & Gallery (Rahmat Gallery). Ada pula Penanganan Satwa Liar Lepas (TSI Bogor); Menjaga Keanekaragaman Hayati Dunia: Refleksi Hari Gajah, Panda Merah, Badak, dan Kelinci Sedunia (PKBSI); dan HUT LK Anggota (poster).

Jangan lupa juga ada **Humoria** yang bisa membuat Anda tersenyum.

Salam,
SELAMAT GINTING

DAFTAR ISI



Laporan Utama

- 12 Fasilitas Pengembangbiakan: Membangun Harapan Untuk Pelestarian Spesies Prioritas



Liputan Khusus

- 18 Generasi Masa Depan Peduli Konservasi

Peristiwa

- 22 Rayakan Hari Orangutan Sedunia 2025: Yayasan Palung Bergerak Bersama Para Pihak

- 30 Mengapa Kita Penting Merayakan Hari Orangutan Sedunia

Agenda

- 34 Rakornas PKBSI: "Bersama Kita Melestarikan Satwa Indonesia"

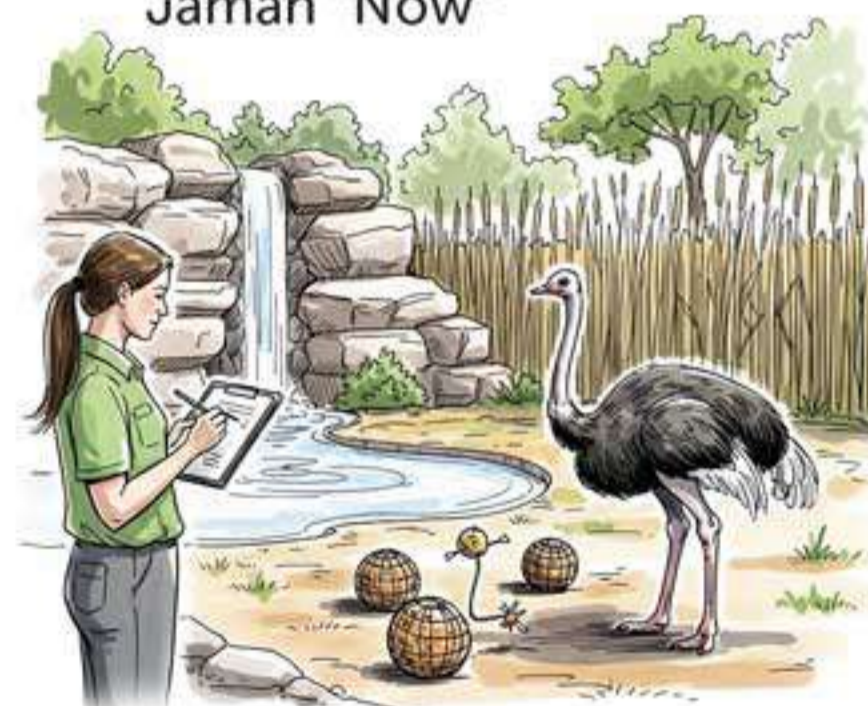


- 36 56 Tahun PKBSI Mengabdikan untuk Bumi Pertiwi melalui Konservasi Keanekaragaman Hayati

- 40 Sinergi Bersama KKP

Kolom

- 48 Tantangan Pengelolaan Lembaga Konservasi Jaman "Now"



Ragam

- 56 Identifikasi dan Metode Survey Avifauna

- 60 Tujuh Tahun Action Indonesia Day: 30 Institusi Bersatu Dukung Kampanye Satwa Indonesia

- 64 Primata Indonesia: Kekayaan Hayati dan Jejak Budaya

Kehati



- 72 Owa Jawa: Sinden Bersuara Nyaring



- 74 Menu Sehat Sang Sinden Hutan



- 76 Owa Ungko, Dilupakan Jangan

Profil

- 78 Nyoman Adi Wiryatama



- 80 Obituari Mayjen TNI (Purn) IGK Manila (1942-2025)

- 84 Kebahagiaan Berwsama Dalam Ulang Tahun Presiden Yayasan Rahmat - H. Rahmat Shah

Berita Pilihan

- 90 Seribu Tukik Sejuta Harapan

- 94 Kedis Mewali Ke Bali: Peresmian Lorikeet Breeding Center dan Babak Bari Konservasi Perkici Dada Merah

- 100 Jaguar Melanistik: Misteri Genetik dan Harapan di Marine Safari Bali

- 104 Night at Ragunan Zoo

- 106 Ikan Paus Bungkuk Koleksi "Rahmat" International Wildlife Museum & Gallery

- 112 Penanganan Satwa Liar Lepas



- 116 Menjaga Keanekaragaman Hayati Dunia

- 122 HUT Lembaga Konservasi Anggota PKBSI

Humoria

- 126 Lebih Hebat Mana?



Foto Bersama Conservation Camp 2. | Foto: TSI Prigen

Laporan Utama

Fasilitas Pengembangbiakan: Membangun Harapan Untuk Pelestarian Spesies Prioritas



Pada tanggal 25 hingga 28 Agustus 2025, Taman Safari II Prigen menjadi tuan rumah penyelenggaraan Conservation Camp Tahap II.

Sebuah kegiatan yang diinisiasi oleh Perhimpunan Kebun Binatang Seluruh Indonesia (PKBSI) yang dilaksanakan oleh Bidang Konservasi dan Rencana Koleksi Bersama Korwil Sumatera, Kalimantan, dan Taman Safari Indonesia Prigen dengan mengusung

tema: "Mendukung Keberlanjutan Pengelolaan Spesies melalui Fasilitas Pengembangbiakan Terkontrol".

Kegiatan ini seperti menegaskan kembali peran penting lembaga konservasi (LK) di Indonesia dalam menerapkan prinsip pengelolaan populasi satwa keberlanjutan bukan hanya diukur dari jumlah individu yang dikembangkan, tetapi juga dampaknya terhadap populasi dan habitat alami (*ex-situ link to in-situ*) dalam jangka panjang.

Partisipasi Lembaga Konservasi

Penyelenggaraan Conservation Camp Tahap II difokuskan untuk memperluas jangkauan peserta dalam memahami materi pengembangbiakan konservasi (*breeding conservation*) serta memperkuat kolaborasi antar lembaga konservasi dalam membangun semangat kebersamaan berbagi pengetahuan mengenai pengembangbiakan spesies prioritas, serta mengelaborasikannya sebagai upaya penguatan populasi satwa liar di habitat alaminya di masa depan.



Sambutan di Welcome Dinner Conservation Camp 2 oleh Tuan Rumah TSI Prigen, Tony Sumampau, Ketum PKBSI, DR. H. Rahmat Shah, Korwil Sumatera & Kalimantan, M. Irwan Nasution, & Kabid Konservasi & Rencana Koleksi, I Nengah Nuyana. | Foto: PKBSI

Kegiatan tahap II diikuti oleh 26 orang peserta dari LK di Korwil Jakarta, Jawa Barat dan Banteng serta Korwil Sumatera dan Kalimantan, dengan kontribusi kehadiran terbanyak berasal dari LK di Sumatera. Peserta meliputi berbagai tingkatan perwakilan lembaga konservasi, mulai dari direktur, staf manajemen menengah, kurator, dokter hewan, staf administrasi satwa, hingga perawat satwa. Fasilitator dan narasumber kegiatan ini berasal dari Taman Safari II Prigen - Prigen Conservation Breeding Ark (PCBA), Taman Margasatwa Ragunan, Taman Satwa Lembah Hijau dan Bidang Konservasi dan Rencana Koleksi - PKBSI.



Penyerahan cendera mata oleh Ketum PKBSI kepada GM TSI Prigen, Erwina Lemuel & Jochen K. Menner selaku fasilitator PCBA. | Foto: TSI Prigen

Sesi Pembelajaran

"Kegiatan ini sangat positif dan penting sebagai wadah atau sarana pembelajaran bersama bagi perwakilan LK dalam meningkatkan pengelolaan satwa prioritas di LK masing-masing" Kata Ketua Umum PKBSI, DR. H. Rahmat Shah, pada saat pembukaan acara dihadapan para peserta.

"Membangun fasilitas pengembangbiakan satwa prioritas untuk mengatasi ancaman kepunahan satwa yang semakin nyata harus dilakukan dengan mendorong upaya kolaborasi pengembangbiakan antar LK", imbuh Sekretaris Jenderal PKBSI, Tony Sumampau, pada kesempatan yang sama.

Dalam sesi presentasi, para praktisi pengembangbiakan satwa dari Taman Safari II Prigen – Prigen Conservation Breeding Ark (TSI II Prigen – PCBA) membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka, antara lain:



Penyampaian Materi "Mengapa LK perlu Membangun Fasilitas Pengembangan Satwa Endemik Indonesia" oleh Tony Sumampau. | Foto: TSI Prigen

- **Tony Sumampau**, menyampaikan materi tentang "Mengapa LK perlu Membangun Fasilitas Pengembangan Satwa Endemik Indonesia", yang fokus pada ancaman kepunahan satwa di habitatnya yang disebabkan berbagai faktor telah semakin nyata dan Kolaborasi antara LK sangat dibutuhkan di dalam upaya meningkatkan populasi satwa prioritas konservasi.



Penyampaian Materi "What It Takes?" oleh Fasilitator PCBA, Jochen K. Menner. | Foto: TSI Prigen

- **Jochen K. Menner**, memaparkan profil PCBA, mulai dari sejarah berdirinya (yang fokus awal pada burung pekicau tahun 2017), hingga

keberhasilan pengembangbiakan berbagai taksa satwa terancam punah endemik Indonesia. Disamping itu, melalui materi "What it Takes? Jochen juga menekankan prinsip-prinsip utama (dukungan manajemen, tokoh kunci, dan dedikasi kuat dari tim) pendirian fasilitas pengembangbiakan yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi di masing-masing LK.



Materi "Manajemen Habitat dan Pakan Aves di PCBA" oleh Fasilitator PCBA, Febry Riyadh. | Foto: TSI Prigen

- **Febry Riyadh H**, menjelaskan bagaimana pengelolaan populasi taksa Aves secara terkontrol, mulai dari penyediaan kandang, kelengkapan di dalam kandang yang spesifik hingga pentingnya informasi asal usul individu dan pengenalan perbedaan spesies dan subspecies untuk menghindari perkawinan hibridisasi.



Materi "Manajemen Habitat dan Pakan Mamalia di PCBA" oleh Fasilitator PCBA, Jane Karindhu. | Foto: TSI Prigen

- **Jane Karindhu**, memaparkan tentang manajemen mamalia kecil yang saat ini belum banyak disorot oleh lembaga konservasi. Selanjutnya, menyoroti pengelolaan populasi mamalia kecil yang unik, ketersediaan kandang, dan penyediaan pakan yang tepat. PCBA juga mengembangkan kemandirian suplai pakan hidup (serangga dan mencit) untuk taksa Aves dan Mamalia.

Taman Margasatwa Ragunan dan Taman Satwa Lembah Hijau dalam kesempatannya, membagi pengalaman keberhasilan mengembangbiakan satwa prioritas di LK masing-masing:

Taman Margasatwa Ragunan melalui Untung Sediaadi membagikan sukses *breeding* kangkareng perut putih (*Anthracoseros albirostris*) yang dimulai sejak 2018. Kunci keberhasilan terletak pada kandang offshow yang dirancang menyerupai habitat asli, penempatan nesting box sebelum musim kawin serta variasi pakan kaya nutrisi yang dibutuhkan pada fase perkembangbiakan.

Taman Satwa Lembah Hijau melalui Rasyid Ibransyah, menekankan keberhasilan pengembangbiakan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). Pengelolaan populasi gajah difokuskan pada aspek perilaku, kesejahteraan satwa, dan peran mahout yang memahami karakter individu gajah.

Salah satu sesi penting di Conservation Camp Tahap II ini adalah *Focus Group Discussion*, yang dibagi atas tiga kelompok utama.

Kelompok I. Spesies Prioritas dalam Konservasi Eksitu, yang dipandu oleh Jochen K Menner dan Yonathan.



Sesi FGD yang terbagi dalam 3 kelompok utama didampingi masing-masing fasilitator dari Bidang Konservasi & Rencana Koleksi. | Foto: PKBSI

Setiap LK memiliki satwa prioritas yang berbeda, namun mereka ini menekankan kriteria penentuan spesies prioritas yang disepakati dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:

1. Status Konservasi (IUCN Red List) dan Regulasi Perlindungan Nasional yang memperkuat legitimasi hukum.
2. Status Endemisitas (terutama subspecies yang rentan).
3. Spesies yang Kurang Mendapatkan Perhatian Publik (non-karismatik), agar konservasi mencakup seluruh keragaman hayati.
4. Visibilitas Konservasi Eksitu (pengalaman dan data riset).
5. Kesesuaian Fasilitas dengan Spesies (desain kandang, sistem perawatan, iklim mikro, dan SDM).

Kelompok II. Capacity Building (Peningkatan Kapasitas), dipandu oleh Keni Sultan dan Adi Bahar Mizardi

Untuk mendukung program pengembangbiakan spesies prioritas yang efektif dan berkelanjutan, sebuah lembaga konservasi membutuhkan penguatan kapasitas yang komprehensif. Terdapat tiga faktor penting yang harus dibangun, antara lain:

- 1. SDM yang Berkualitas:** Diperlukan SDM yang kompeten, berdedikasi, dan terlatih, dengan dukungan HRD dalam rekrutmen, pelatihan teknis, dan evaluasi kinerja.
- 2. Struktur dan Sistem Organisasi Jelas:** Kejelasan pembagian tugas (*job desk*), alur koordinasi, dan Prosedur Operasional Standar (SOP) akan mendukung kinerja staf secara optimal.
- 3. Jejaring dan Kemitraan:** Ini adalah kunci mengatasi keterbatasan sumber daya, mencegah *inbreeding*, dan memperkuat akses informasi, pertukaran satwa, serta penelitian bersama.

Kelompok III. Sarana dan Prasarana , dipandu oleh I Nengah Nuyana dan Achmad Muchsinin

Ketersediaan sarana dan prasarana di lembaga konservasi yang mendukung program pengembangbiakan satwa menjadi faktor krusial dalam menunjang keberhasilan program pengembangbiakan satwa prioritas. Grup ini mengidentifikasi kebutuhan fasilitas vital untuk pengembangbiakan terkontrol, membaginya menjadi Prioritas Utama dan Pendukung.

Fasilitas Prioritas	Fasilitas Pendukung
Kandang periodohan	Kandang display
Kandang breeding	Pembibitan
Nursery room	Kandang penggabungan anakan
Kandang individual	
Nest	
Dapur	
Ruang Racik Pakan	
Ruang Keeper	
Ruang Observasi	
Sumber air	
Septic tank	
Drainase	
Pendingin/pemanas	
Kandang pelepasan	
Kandang restrain	

Peluang Realisasi: LK yang hadir menyampaikan persentase peluang realisasi membangun fasilitas dalam 1 tahun ke depan. TSI Bogor menunjukkan peluang realisasi tertinggi (100%) untuk program pengembangbiakan Bleeding Toad yang telah berjalan selama ini, diikuti Taman Satwa Lembah Hijau dan KB Ragunan (80%). Namun, sebagian besar LK menyadari bahwa realisasi sempurna membutuhkan waktu ideal 2–4 tahun karena hambatan seperti ketiadaan lahan, *masterplan* atau keterbatasan finansial.



Pemaparan hasil FGD. | Foto: PKBSI



Kunjungan lapang untuk melihat fasilitas breeding di PCBA. | Foto: PKBSI

Kesimpulan

Conservation Camp yang telah dilaksanakan dalam dua tapa, menjadi wadah penting melalui pembelajaran bersama dalam meningkatkan kapasitas bagi LK di Indonesia sebagai upaya pengelolaan populasi satwa prioritas secara berkelanjutan.

Pemahaman bersama tentang penentuan spesies, peningkatan kapasitas SDM dan lainnya, serta prioritas pengadaan fasilitas yang sesuai skala prioritas adalah fondasi yang akan mendukung pengelolaan populasi satwa prioritas yang dapat diimplementasi baik di LK dan berkontribusi nyata dalam upaya konservasi satwa dalam jangka panjang.(KS)

Liputan Khusus

Generasi Masa Depan Peduli Konservasi



Hari Konservasi Alam Nasional (HKAN) diperingati setiap 10 Agustus yang menandakan komitmen bersama akan pentingnya konservasi alam dan pelestarian keanekaragaman hayati di Indonesia.

HKAN adalah salah satu hari peringatan lingkungan hidup yang ada di Indonesia, merupakan Hari Konservasi Alam Nasional yang ditetapkan oleh Presiden ke-6 RI, Susilo Bambang Yudhoyono, pada 10 Agustus 2009.

Pada tahun 2025 ini Kementerian Kehutanan melalui Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) menyelenggarakan puncak peringatan HKAN di Auditorium Dr. Ir. Soedjarwo, Manggala Wanabakti, Jakarta pada tanggal 11 Agustus 2025 dengan mengangkat tema "Bergerak Bersama Membangun Sinergi Antar Generasi Demi Masa Depan Konservasi Yang Lebih Baik Melalui Peningkatan Manfaat Sosial Hutan Dan Mewujudkan Hidup Harmonis Bersama Alam" dengan tagline "Youth for Conservation, Beyond Expectations". Tema ini mencerminkan semangat membangun kolaborasi lintas generasi untuk menghadapi tantangan konservasi di Indonesia.



Peringatan HKAN dilaksanakan di berbagai kawasan konservasi di Indonesia. dan semarak kegiatannya didukung oleh seluruh mitra dan stakeholder guna meningkatkan kesadaran tentang pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dimana Indonesia memiliki kekayaan hutan, sungai, lautan, satwa liar, dan udara yang tidak terbatas.

Dalam sambutan pada puncak peringatan, Menteri Kehutanan, Raja Juli Antoni menyampaikan bahwa penyelenggaraan HKAN tidak boleh bersifat formalitas atau sekadar seremonial, melainkan harus diikuti dengan kegiatan bermakna yang memiliki substansi sejalan dengan *spirit* acara tersebut. "Generasi muda merupakan subjek dalam perubahan. Kementerian Kehutanan membuka pintu selebar-lebarnya kampanye cinta alam dengan memperbanyak kegiatan - kegiatan digital *native*" tegasnya.

Acara puncak HKAN 2025 diselenggarakan secara luring dan daring, dihadiri oleh perwakilan kementerian/lembaga, mitra, siswa dan siswi, serta generasi muda. Rangkaian kegiatan meliputi talkshow bertema "Antara Alam dan Ancaman: Menjaga Kawasan Konservasi di Tengah Tekanan" dan "From Conservation to Action: Gimmick atau Gerakan?" dengan narasumber petugas lapangan berpengalaman, perwakilan Gen Z, dan publik figur. Selain itu, ditampilkan monolog dan deklarasi tentang komitmen generasi muda terhadap konservasi, pameran konservasi yang berisi produk-produk binaan UPT lingkup KSDAE, serta hiburan dari Kotak Band, Jono Joni, Manshur Angklung, dan tarian nusantara medley.

Direktur Jenderal KSDAE, Satyawan Pudyatmoko dalam kesempatan ini menyoroti peran strategis generasi muda dalam menjaga kelestarian alam Indonesia. "Kami percaya bahwa generasi muda adalah agen perubahan yang memiliki energi, kreativitas, dan semangat kolaboratif yang luar biasa" ungkap Satyawan.



HKAN 2025 menjadi momentum peluncuran jenis-jenis flora-fauna terbaru di Indonesia yang berasal dari Kalimantan Tengah, NTB, Papua Barat, Jawa Timur, Riau, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Maluku Utara, Aceh, dan Jawa Barat, antara lain flora: *Begonia bukitrayaense*, *Begonia kalimantana*, *Bulbophyllum bukitbakariense*, *Morchella rinjaniensis*, *Dendrobium wanmae*, *Dendrobium eruciforme*, *Mediocalcar gemma-coronae*, *Bulbophyllum abuniorum*, *Bulbophyllum sandfordiorum*, *Homalomena chikmawatiae*, dan *Chiloschista tjiasmantoi*, dan fauna: *Cyrtodactylus pecelmadiun*, *Limnonectes maanyanorum*, *Limnonectes nusantara*, *Rhacophorus boeadii*, *Diancta batubacan*, *Thlaspidula gandangdewata*, *Thlaspidula sarinoi*, dan *Barbodes klapanunggalensis*.

Harapannya, HKAN 2025 bisa mendorong seluruh elemen masyarakat melalui sejumlah rangkaian yang telah dilaksanakan. Dengan semangat kolaborasi lintas generasi, Indonesia dapat menjaga kekayaan alamnya sebagai warisan untuk generasi yang akan datang. (PKBSI: dari berbagai sumber)

Mari bersama-sama kita menjaga kelestarian alam Indonesia.

Kalau bukan kita, siapa lagi.

Kalau bukan sekarang, kapan lagi.

Peristiwa

Rayakan Hari Orangutan Sedunia 2025: Yayasan Palung Bergerak Bersama Para Pihak



YP lakukan Ekspedisi Pendidikan Lingkungan di Kecamatan Simpang Dua. | Foto: Yayasan Palung



Ada banyak hal yang mendasari mengapa kita penting merayakan Hari Orangutan Sedunia (World Orangutan Day).

Setiap tanggal 19 Agustus diperingati sebagai Hari Orangutan Sedunia Day (World Orangutan Day). World Orangutan Day (WOD) atau disebut pula International Orangutan Day (IOD) diperingati untuk mendorong masyarakat melestarikan salah satu spesies luar biasa yaitu Orangutan, Orangutan adalah salah satu primata atau satwa yang terancam punah keberadaannya.

Yayasan Palung (YP) sebagai lembaga konservasi yang berfokus kepada pelestarian orangutan dan habitanya juga merayakan Hari Orangutan sedunia. Dengan melakukan ragam kegiatan dan bekerjasama dengan para pihak tentunya. Tahun ini, tema hari orangutan sedunia adalah; "Love for Orangutan, Kawal Jangan Dijual."

Dalam rangka Hari Orangutan Sedunia 2025, beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Palung di dua Kabupaten (Ketapang dan Kayong Utara) antara lain seperti;



Lomba Menyusun puzzle orangutan. | Foto: Simon Tampubolon/Yayasan Palung

Sampaikan Lecture dan Lomba

Kegiatan dalam rangka WOD dilakukan pada Jumat (8/8/2025), Yayasan Palung melalui Program Pendidikan Lingkungan di Kayong Utara berkesempatan menyampaikan materi lecture (ceramah lingkungan) tentang orangutan kepada Komunitas Bentangor Kids. Selain materi tentang orangutan, diadakan pula lomba cerdas cermat dan menyusun puzzle orangutan. Kegiatan ini disampaikan oleh Simon Tampubolon bersama dengan REBONK.

Kemudian, pada Jumat (15/8/2025) Yayasan Palung melalui Program Pendidikan Lingkungan di Kayong Utara berkesempatan memberikan materi lecture

tentang orangutan kepada Kelompok Simpang Keramat Kids. Selain itu diadakan pula lomba cerdas cermat dan menyusun puzzle orangutan. Kegiatan ini disampaikan oleh Simon Tampubolon dan Widiya Octa Selfiany.

Selanjutnya Yayasan Palung melalui Program Pendidikan Lingkungan di Ketapang melakukan serangkaian kegiatan lecture tentang orangutan ke sekolah-sekolah diantaranya; pada Selasa (12/8/2025) kegiatan lecture dilaksanakan di SMPN 02 Ketapang. Kemudian, pada Rabu (13/8/2025) melakukan kegiatan lecture di SMPN 06 Ketapang dan pada Rabu (20/8/2025) melakukan lecture di SMPN 05 Ketapang.



Lakukan Rehabilitasi di area zona pemanfaatan Hutan desa Padu Banjar

Untuk memperingati Hari Orangutan Sedunia ini, Yayasan Palung melakukan beberapa rangkaian kegiatan di wilayah hutan desa dampingan Yayasan Palung yang dimulai dengan kegiatan Rehabilitasi lahan bekas terbakar di Kawasan Hutan Desa "Banjar Lestari" Desa Padu Banjar. Di ketahui hutan desa Padu Banjar sebagai habitat serta terdapat populasi Orangutan. Namun ada beberap Lokasi Kawasan yang terkena dampak kebakaran pada tahun-tahun sebelumnya terutama Ketika sebelum ditetapkan sebagai Kawasan hutan desa. Kegiatan penanaman ini dilaksanakan pada tanggal 09 Agustus 2025 yang dihadiri 25 orang yang berasal dari perwakilan Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) dari 6 Hutan Desa, Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Kayong, Tentara Nasional Indonesia (Babinsa), Kepolisian Republik Indonesia (Bhabinkamtinnas), Perwakilan NGO (Yayasan ASRI dan Udara Bersih Indonesia), perwakilan pemerintahan Desa Padu Banjar, Kelompok Masyarakat dan Relawan dampingan Yayasan Palung (Relawan Rebonk). Kegiatan penanaman dilakukan di zona pemanfaatan dan sebanyak 450 tanaman yang ditanam dengan jenis tanaman Kayu Ubah (*Syzygium*) Jengkol (*Archidendron pauciflorum*) dan Durian (*Durio zibethinus*).



Tanam pohon dalam rangka hari orangutan sedunia. | Foto: Yayasan Palung



Pelatihan Pembukaan Lahan Tanpa Bakar | Foto: Yayasan Palung

Pelatihan Pemadam Kebakaran dan Pembukaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB)

Selain itu dilakukan kegiatan Pelatihan Pembukaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB) di Hutan Desa Lubuk Batu dan Desa Matan Jaya yang dilaksanakan pada tanggal 12-13 Agustus 2025. Kegiatan Pelatihan Pembukaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB) dengan melibatkan 22 orang peserta. Kegiatan ini diberikan diberikan karena masyarakat di 2 desa tersebut Sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani serta memiliki Kawasan hutan yang juga merupakan habitat Orangutan.

Selanjutnya pada tanggal 21-22 Agustus 2025 dilakukan kegiatan Pelatihan Pemadaman Kebakaran Hutan dan Lahan Serta Pembukaan

Lahan Tanpa Bakar (PLTB) yang ikuti sebanyak 30 orang peserta dari 5 hutan desa (Desa Rantau Panjang, Desa Penjataan, Desa Nipah Kuning, Desa Pulau Kumbang dan Desa Padu Banjar. Sedangkan peserta yang terlibat dalam kegiatan ini Adalah anggota LPHD sekaligus tim patrol hutan desa, Masyarakat Peduli Api (MPA) Desa Nupah Kuning dan Serta kelompok tani. Untuk memperingati Hari Orangutan Sedunia diberikan materi tentang konservasi Orangutan dan habitatnya (mengapa harus melakukan konservasi Orangutan dan habitatnya, biologi dan prilaku orangutan liar, species Orangutan, ciri-ciri species Orangutan, habitat Orangutan, Jenis makanan Orangutan, Prilaku Orangutan, dan lain-lain) yang materinya disampaikan oleh Bapak Edi Rahman selaku Field Direktur Konservasi Yayasan Palung.



RK-TAJAM saat merayakan WOD 2025. | Foto: Sela/Yayasan Palung

RK TAJAM Gelar Lomba Cosplay Orangutan: "Indonesia Merdeka, Orangutan Terjaga"

Dalam rangka memperingati Hari Orangutan Sedunia yang dirayakan setiap tanggal 19 Agustus, Relawan Konservasi Taruna Penjaga Alam (RK TAJAM) binaan Yayasan Palung (YP) menyelenggarakan kegiatan Lomba Cosplay Orangutan dengan tema "Indonesia Merdeka, Orangutan Terjaga". Kegiatan dilaksanakan di Kantor Yayasan Palung Ketapang, Minggu (17/8/2025).

Kegiatan ini digelar sekaligus merayakan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-80. Dengan penuh semangat, para relawan menampilkan kreativitas mereka dengan menirukan tingkah laku khas orangutan, mulai dari membuat sarang, beraktivitas saat hujan, hingga mengeluarkan suara khas orangutan.

Sela, selaku pembina RK TAJAM mengatakan, kegiatan ini bukan hanya ajang hiburan, tetapi juga menjadi sarana edukasi lingkungan.

"Cosplay orangutan ini kami kemas agar menyenangkan dan mudah dipahami, sehingga pesan konservasi dapat tersampaikan dengan lebih

dekat dan membekas di hati para relawan maupun masyarakat," jelasnya.

Peserta dibagi dalam beberapa kelompok, di mana penilaian lomba didasarkan pada kreativitas, kesesuaian dengan perilaku orangutan, serta kemampuan menyampaikan pesan kampanye konservasi. Pemenang ditentukan berdasarkan akumulasi nilai tertinggi dari lomba cosplay dan lomba pesan kampanye orangutan.

Melalui kegiatan ini, RK TAJAM ingin menegaskan pentingnya peran generasi muda dalam menjaga kelestarian orangutan dan hutan. Orangutan bukan hanya satwa karismatik Indonesia, tetapi juga penjaga keseimbangan ekosistem hutan tropis.

Selain cosplay, ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu: Menyanyikan lagu Indonesia Raya, penyampaian materi tentang Orangutan yang disampaikan oleh Petrus Kanisius dari Yayasan Palung. Selanjutnya peserta diajak untuk membuat pesan kampanye, dan juga lomba Ball To Glass.

Sela berharap, melalui perayaan unik ini, pesan bahwa "Kemerdekaan sejati adalah ketika manusia dan alam hidup berdampingan secara harmonis" dapat semakin tersampaikan luas di tengah masyarakat.

Siaran Radio dan Membuat Video Pendek tentang Hari Orangutan Sedunia

Yayasan Palung dan Relawan Bentangor untuk Konservasi (REBONK) berkesempatan melakukan siaran radio di Radio Kabupaten Ketapang (RKK) dalam rangka Hari Orangutan Sedunia. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Riduwan dari YP dan Naysila Fitri dari REBONK bersama Merry Willia Susanti dari RKK. Selanjutnya, REBONK membuat video singkat tentang hari Orangutan Sedunia.

Yayasan Palung Melakukan Ekspedisi Pendidikan Lingkungan di Kecamatan Simpang Dua

Yayasan Palung melalui Program Pendidikan Lingkungan berkesempatan melakukan kegiatan ekspedisi Pendidikan Lingkungan dalam rangka hari Orangutan Sedunia 2025 dengan melakukan serangkaian kegiatan Kunjungan ke sekolah-sekolah dari tanggal Selasa hingga Jumat (19-22 Agustus 2024) di Kecamatan Simpang Dua, Kabupaten Ketapang.

Hari pertama kegiatan, Selasa (19/8/2025), kegiatan ekspedisi dalam rangka Hari Orangutan Sedunia dilaksanakan di SDN 01 Simpang Dua dengan diadakan beberapa perlombaan, seperti perlombaan mewarnai untuk kelas 1 SD dan kelas 2 SD, lomba menggambar untuk kelas 3 dan 4. Lomba test pengetahuan umum terkait orangutan untuk kelas 5 dan 6.

Sebelum perlombaan dimulai siswa-siswi diberikan informasi/materi tentang orangutan dan perkenalkan lembaga Yayasan Palung.

Pada malam hari (19/8/2025) diadakan kegiatan pemutaran film lingkungan/mobile cinema di lapangan SDN 02 Simpang Dua. Beberapa film dokumenter yang disuguhkan antara lain seperti; Lagu Si Pongo, Borneo, 100 % Indonesia, Hari Esok yang Hilang, Mengapa Orangutan? dan film Hari Esok yang Menghilang.

Selanjutnya, pada Rabu (20/8/2025) kegiatan diisi dengan Puppet show (pertunjukan boneka) di SDN 02 Simpang Dua yang





Mobile Cinema/ Pemutaran Film Lingkungan Yayasan Palung. | Foto: Yayasan Palung



Edi Rahman (Field Director Yayasan Palung) saat menyampaikan presentasi tentang konservasi orangutan. | Foto: Yayasan Palung

mengetengahkan cerita tentang satwa yang dilindungi.

Siang Harinya, Rabu (20/8/2025) disampaikan pula lecture dengan materi tentang orangutan di SMP Usaba 5 Santo Mikael Simpang Dua.

Pada Kamis (21/8/2025) kegiatan ekspedisi dilakukan dengan menyampaikan materi lecture tentang orangutan di SMPN 3 Simpang Dua dan SMAN 01 Simpang Dua.

Hari terakhir kegiatan ekspedisi, Jumat (22/8/2025), kegiatan yang dilakukan adalah lecture dengan menyampaikan materi tentang orangutan, lecture kami sampaikan di SMPN 01 Simpang Dua.

Edi Rahman, Field Director Yayasan Palung, mengatakan, kita dan orangutan sama-sama penting. Sama-sama penting karena memiliki peran yang tidak sedikit. Peduli kepada nasib orangutan berarti pula peduli kepada ragam satwa lainnya. Mengingat peran penting orangutan tidak sedikit bagi keberlanjutan nafas sebagian besar makhluk yang lainnya pula. Kita pun yang katanya sebagai makhluk yang paling sempurna setidaknya sama-sama penting pula untuk berperan dan memiliki rasa kepedulian kepada nasib satwa dilindungi terlebih orangutan.

Orangutan satwa yang nasibnya sangat terancam punah sejatinya menjadi salah satu fokus semua kita untuk menjaga dan melestarikannya di alam liar, kata Edi.

Mengapa Orangutan Penting?

Orangutan jika boleh dikata merupakan primata kunci karena perannya yang tak sedikit bagi ragam satwa lainnya dan tentunya bagi kita.

Orangutan yang merupakan spesies dasar dan kunci bagi dunia konservasi atau disebut pula sebagai spesies payung (umbrella spesies), karena apabila orangutan hilang/ punah maka akan berdampak atau berpengaruh pula kepada hilangnya ratusan spesies tanaman dan hewan pada ekosistem hutan hujan.

Julukan orangutan sebagai si petani hutan pun tentu sangat patut kita syukuri, karena perannya itu tanam tumbuh, pepohonan masih boleh beregenerasi (hutan masih bisa tumbuh baik dan berdiri kokoh) melalui buah-buahan dan biji-bijian yang mereka makan (seed disperser) dan tentu ini tidak sedikit memiliki manfaat bagi makhluk lainnya, termasuk kita.

Dengan kata lain, orangutan merupakan pembangun hutan, Penjaga keseimbangan dan kesinambungan kehidupan di dalam hutan.

Ada hutan maka ada orangutan. Rimbunnya tajuk-tajuk pepohonan (hutan) pun menjadi dasar nafas kehidupan boleh berlanjut (ada orangutan, ada hutan. Ada hutan ada kehidupan).

Mengingat saat ini, nasib satwa dilindungi, terlebih nasib orangutan semakin menjadi fokus perhatian masyarakat dunia, karena beberapa alasan, salah satunya Tingkat keterancamannya di habitat hidupnya (di alam liar) kian memprihatinkan. (Petrus Kanisius, Environmental Education And Conservation Awareness Communication Coordinator Yayasan Palung)

Peristiwa

Mengapa Kita Penting Merayakan Hari Orangutan Sedunia?



Ada banyak hal yang mendasari mengapa kita penting merayakan Hari Orangutan Sedunia (World Orangutan Day). Setiap tahun tepatnya setiap tanggal 19 Agustus diperingati sebagai Hari Orangutan Sedunia (World Orangutan Day).

World Orangutan Day (WOD) atau disebut pula International Orangutan Day (IOD) diperingati untuk mendorong masyarakat melestarikan salah satu spesies luar biasa yaitu Orangutan, Orangutan adalah salah satu primata atau satwa yang terancam punah keberadaannya. WOD itu menjadi sebuah kewajiban bagi Masyarakat Indonesia untuk memperingati karena Orangutan tidak ada di negara lain dan hanya ada di Indonesia dan itupun hanya terdapat di 2 pulau (Kalimantan dan Sumatera).



TIGA SPESIES ORANGUTAN



**ORANGUTAN KALIMANTAN
(BORNEAN ORANGUTAN)**
Pongo pygmaeus

**ORANGUTAN SUMATERA
(SUMATRAN ORANGUTAN)**
Pongo abelii



**ORANGUTAN TAPANULI
(TAPANULI ORANGUTAN)**
Pongo tapanuliensis

[@yayasan_palung](#) [Yayasan Palung](#) [yayasan_palung](#) [GP Orangutans](#)

Yayasan Palung (YP) sebagai lembaga konservasi yang berfokus kepada pelestarian orangutan dan habitatnya juga selalu aktif setiap tahun merayakan Hari Orangutan sedunia. Dalam memperingati WODini, Yayasan Palung melakukan berbagai rangkaian kegiatan dan bekerjasama dengan para pihak tentunya. Tahun ini, tema hari orangutan sedunia adalah; "Love for Orangutan, Kawal Jangan Dijual."

Sejujurnya, kita dan orangutan sama-sama penting. Ya, sama-sama penting karena memiliki peran yang tidak sedikit. Kepedulian kepada nasib orangutan

berarti pula peduli kepada ragam satwa lainnya. Mengingat peran penting orangutan tidak sedikit bagi keberlanjutan nafas sebagian besar makhluk yang lainnya pula. Kita pun yang katanya sebagai makhluk yang paling sempurna setidaknya sama-sama penting pula untuk berperan dan memiliki rasa kepedulian kepada nasib satwa dilindungi terlebih orangutan.

Orangutan satwa yang nasibnya sangat terancam punah sejatinya menjadi salah satu fokus kita semua untuk menjaga dan melestarikannya di alam liar.

FAKTA MENARIK TENTANG ORANGUTAN



- HIDUP DI DUA PULAU**
Orangutan hidup di Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan (Borneo)
- ADA TIGA SPESIES**
Orangutan Kalimantan, Orangutan Sumatera dan Orangutan Tapanuli
- DNA MIRIP MANUSIA**
Orangutan memiliki kemiripan DNA dengan manusia sebesar 97%
- SANGAT TERANCAM PUNAH**
Orangutan terancam oleh perburuan dan kehilangan habitatnya
- MAMALIA ARBOREAL**
Orangutan menghabiskan sebagian besar masa hidupnya di atas pohon
- MENGASUH ANAKNYA**
Induk orangutan mengasuh anaknya hingga mandiri selama 6-8 tahun
- SI PETANI HUTAN**
Meregenerasi hutan dengan menyebarkan biji-bijian dari buah yang dimakan
- SPESIES PAYUNG**
Melindungi orangutan secara tidak langsung melindungi spesies lainnya
- HEWAN SOLITER**
Orangutan liar lebih sering beraktivitas sendiri (tidak berkelompok)
- HEWAN FRUGIVORA**
Makanan orangutan terdiri dari 60% buah-buahan, 20% bunga, 10% daun muda dan kulit kayu, 10% serangga (rayap dan semut)

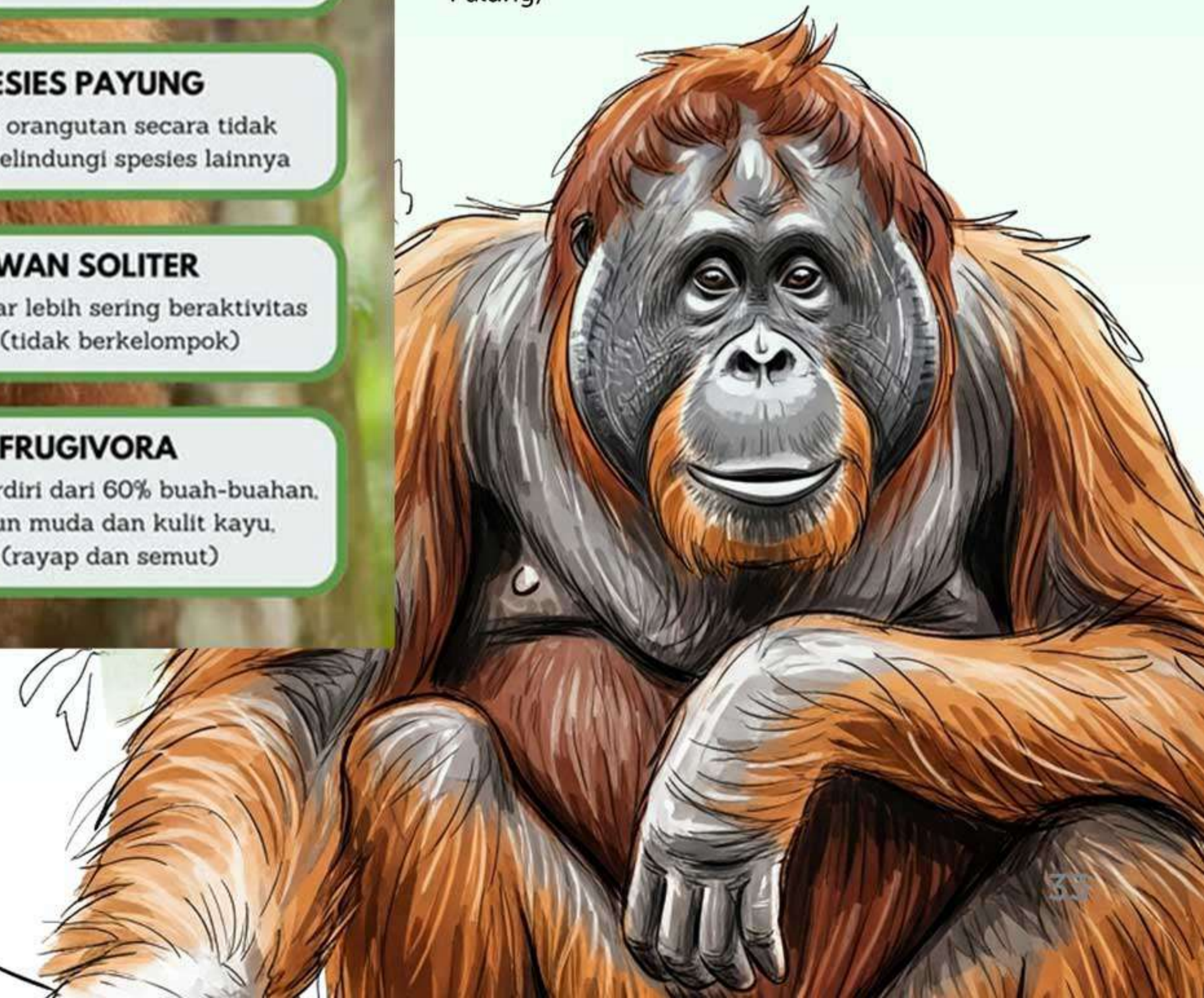
[@yayasan_palung](#) [Yayasan Palung](#) [yayasan_palung](#) [GP Orangutans](#)

Isi dari Undang-undang nomor 32 tahun 2024, tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya:

Setiap orang dilarang memburu, menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperdagangkan satwa yang dilindungi atau bagian-bagian lainnya dalam keadaan hidup dan mati.

Barangsiapa dengan sengaja melakukan pelanggaran akan dipidana penjara paling singkat tiga tahun dan paling lama lima belas tahun serta didenda paling sedikit dua ratus juta rupiah dan paling banyak lima miliar rupiah.

Berharap, semoga saja ada asa dari kita semua untuk bersama-sama menjaga, melindungi orangutan dan habitatnya. Biarkan orangutan hidup bebas di alam liar. (Petrus Kanisius, Environmental Education And Conservation Awareness Communication Coordinator Yayasan Palung)



Agenda

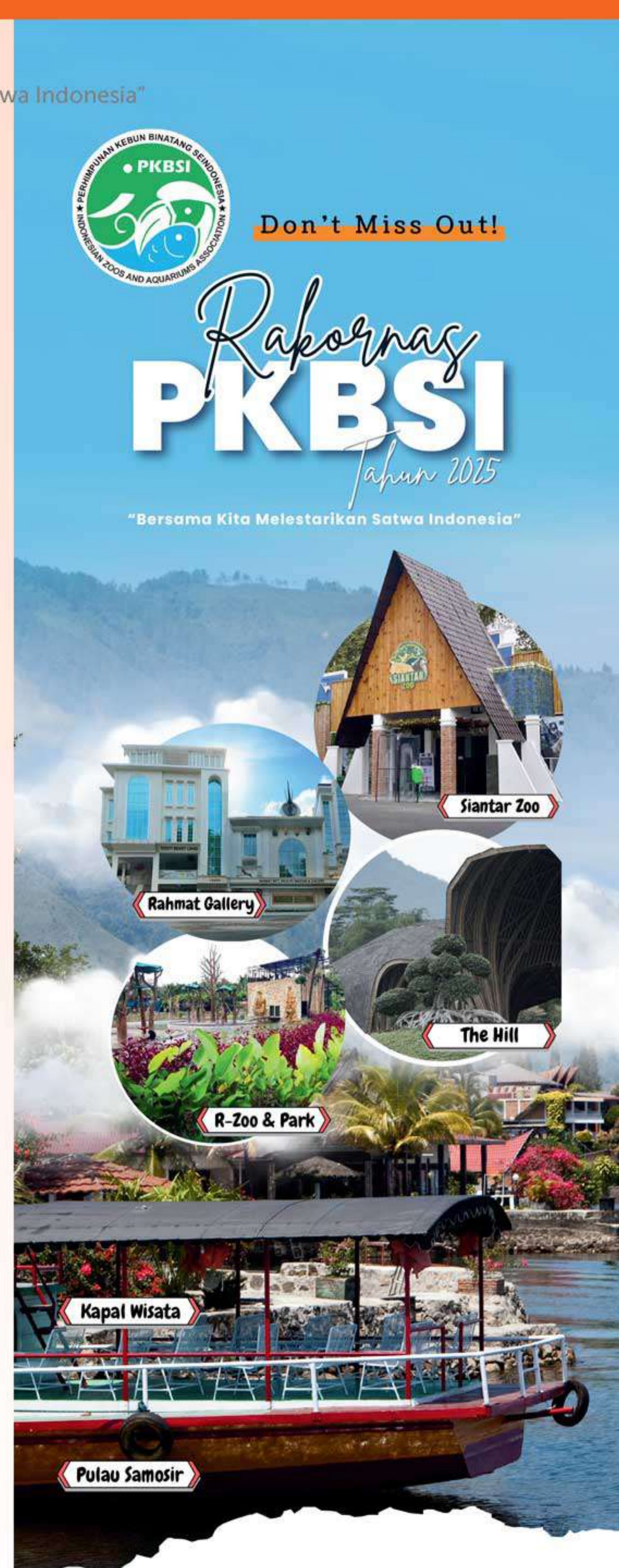
Rakornas PKBSI: "Bersama Kita Melestarikan Satwa Indonesia"



Sebagai negara dengan sebutan megabiodiversitas yang memiliki berbagai jenis flora dan fauna yang melimpah dan tersebar di beragam ekosistem, maka Indonesia wajib menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab dan bijaksana serta dapat berkelanjutan.

Pelestarian keanekaragaman hayati merupakan tugas dan tanggung jawab bersama dalam upaya menjaga keseimbangan ekosistem dan kelangsungan hidup manusia. Maka sebagai upayanya, konservasi *in situ* dan *ex situ* memainkan peranan yang sangat penting. Konservasi *in situ*, merupakan upaya pelestarian spesies di habitat alaminya, seperti di taman nasional atau suaka margasatwa, dan konservasi *ex situ* merupakan upaya pelestarian spesies di luar habitat alaminya, misalnya di taman safari, kebun binatang, taman satwa, taman satwa khusus, herbarium dan museum zoologi.

Jika berbicara mengenai konservasi keanekaragaman hayati di Indonesia, ada berbagai level mulai dari ekosistem, habitat, dan lain-lain. Saat ini Indonesia memiliki berbagai kawasan konservasi sebagai habitat alami dari satwa endemik yang dilindungi di Indonesia. Konservasi *ex situ* juga memiliki peran yang tak kalah penting dalam pelestarian satwa di Indonesia.



Hotel Niagara Parapat, Simalungun, Sumatra Utara
21 s/d 24 November 2025

Perhimpunan Kebun Binatang Se-Indonesia (PKBSI) sebagai wadah tunggal insan perkebunbinatanganan di Indonesia saat ini memiliki 56 anggota terdiri dari: taman safari, kebun binatang, taman satwa dan taman satwa khusus yang tersebar dari Aceh hingga Papua. Sebagai induk organisasi, PKBSI memiliki visi dan misi mewujudkan pengelolaan lembaga konservasi secara profesional dalam kegiatan konservasi, pengembangbiakan dan penelitian, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam usaha perlindungan dan pelestarian alam, melalui penggalangan SDM dan kemitraan serta kolaborasi dengan pemerintah.

Guna mendukung tujuan organisasi, maka PKBSI memiliki Dewan Pengurus yang merupakan lembaga eksekutif tertinggi organisasi yang berkewajiban melaksanakan program kerja hasil keputusan Rakornas dan Munas. PKBSI memiliki kepengurusan untuk periode 2023 s/d 2028 dengan menggandeng para ahli dibidangnya dan juga menggandeng para generasi muda yang memiliki ide inovatif dan penuh semangat. Pada setiap periode satu tahun menjalankan program kegiatan, maka ajang pertemuan silaturahmi sekaligus evaluasi kerja diselenggarakan oleh Dewan Pengurus dengan melaksanakan Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) yang akan dihadiri oleh segenap Dewan Pengurus, kementerian/instansi pemerintah, seluruh anggota serta para stakeholder mitra PKBSI baik dari dalam maupun luar negeri.

Rangkaian Rakornas PKBSI tahun 2025 akan diselenggarakan pada 20 s/d 24 November 2025 di Parapat, Danau Toba – Sumatera Utara dengan tuan rumah Taman Hewan Pematangsiantar. Momen ini menjadi kesempatan yang sangat baik untuk saling berbagi dan memperbarui ilmu pengetahuan dan memperkuat jejaring dan kerjasama antar LK serta mendapatkan peluang kerjasama dengan para mitra bisnis, yang diharapkan dapat membuahkan hasil positif dan produktif untuk keberlanjutan organisasi dan peningkatan kualitas pengelolaan LK di Indonesia. Rakornas tahun 2025 megusung tema "Bersama Kita Melestarikan Satwa Indonesia" yang mencerminkan pentingnya kebersamaan dan kolaborasi dari seluruh komponen masyarakat dalam upaya melestarikan satwa Indonesia. PKBSI juga mendorong seluruh elemen masyarakat melalui berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan. Dengan semangat kebersamaan, maka Indonesia dapat menjaga kekayaan alamnya sebagai warisan untuk anak cucu.

Sebagaimana amanah AD/ART organisasi, penyelenggaraan Rakornas bertujuan antara lain untuk :

1. Menyampaikan laporan kerja tahunan Dewan Pengurus terhadap program kerja dan kegiatan yang telah disusun dan dilaksanakan.
2. Mendengarkan berbagai kendala, saran, dan masukan dari anggota yang dipandang perlu serta mendesak.
3. Menetapkan hasil penerimaan dan/atau pemberhentian anggota.
4. Menentukan tempat, waktu, dan tuan rumah Rakornas tahun berikutnya.
5. Menggali masukan dan aspirasi guna penyesuaian dan penyusunan rencana kerja tahun selanjutnya.

Secara garis besar kegiatan Rakornas PKBSI 2025 yang akan dihadiri oleh Jajaran Dewan Pelindung, Dewan Penasihat, Dewan Pembina, Dewan Pengawas, Dewan Pengurus, Kementerian / Lembaga Pemerintah/Gubernur/Bupati/Walikota/Intansi, Lembaga Konservasi Anggota Tetap/Anggota Belum Tetap/Calon Anggota/Non Anggota, serta Mitra/Stakeholder adalah serangkaian acara mulai dari Pembukaan dan Welcome Dinner, Keynote Speech, Sidang Rakornas, Sesi Presentasi Anggota, Sesi Presentasi Sponsor, Sesi Focus Group Discussion (FGD), Field Trip dan study banding serta penutupan dengan membacakan hasil-hasil Rakornas.

"Keberhasilan konservasi merupakan kepentingan kita semua, dan salah satu kuncinya adalah kebersamaan dalam mewujudkannya, untuk itu suksesnya Rakornas PKBSI memerlukan dukungan kita semua" ucap Rahmat Shah di sela-sela rapat dewan pengurus PKBSI. (PKBSI)

Agenda

56 Tahun PKBSI Mengabdikan untuk Bumi Pertiwi melalui Konservasi Keanekaragaman Hayati



Indonesia merupakan salah satu negara dengan predikat "Mega Biodiversity" yang memiliki kekayaan sumber daya alam hayati sangat melimpah.

Namun, kenyataannya jumlah sumber daya alam tersebut terus menurun tajam karena berbagai sebab, antara lain kerusakan habitat alami akibat eksploitasi tak terkendali, alih fungsi lahan untuk pemukiman dan perkebunan, serta bencana alam. Banyak jenis satwa kini berada dalam kondisi terancam, bahkan mendekati kepunahan. Dalam situasi ini, peran lembaga konservasi ex-situ seperti kebun binatang, taman safari, taman satwa, dan taman satwa khusus menjadi semakin penting dan strategis dalam upaya pelestarian.

Secara evolutif, lembaga konservasi telah mengalami perubahan bentuk dan fungsi. Dari yang semula hanya berupa menagerie atau koleksi hewan untuk hiburan, berkembang menjadi zoological park atau living museum, dan kini menjadi conservation centre yang berperan sebagai environmental resource centre. Sebagai konsekuensinya, taman satwa harus menempatkan dirinya sebagai pusat konservasi, menjadikan konservasi sebagai tema sentral dari setiap kegiatan.

Landasan Konsep

"Konservasi yang Tumbuh dari Kearifan Lokal"

Logo ini mengangkat semangat konservasi yang berpijak pada identitas lokal Sumatera Utara.

Menggambarkan hubungan yang saling menghidupi antara manusia, satwa, dan ekosistem.

Simbolisasi melalui angka 5 dan 6 menunjukkan kesinambungan antara pengetahuan, kekuatan, dan kehidupan.



Angka 5

"Kebijaksanaan Alam dan Keberlanjutan"

- Terbentuk dari selendang gorga, belalai Gajah Sumatera, dan air Danau Toba.
- Gajah melambangkan penjaga ekosistem dan kebijaksanaan.
- Air menggambarkan sumber kehidupan dan keberlanjutan.
- Gorga menjadi simbol pengetahuan yang diwariskan lintas generasi.



Angka 6

"Semangat Manusia dan Kekuatan Alam"

- Terbentuk dari penari Totor, Harimau Sumatera, serta elemen tanah dan rumput.
- Penari melambangkan peran manusia sebagai penjaga dan penerus kehidupan.
- Harimau menjadi simbol kekuatan dan keseimbangan dalam ekosistem.
- Tanah dan rumput menggambarkan siklus alami yang terus tumbuh dan memberi kehidupan.



Logo 56 menjadi simbol konservasi yang berkelanjutan, menggambarkan kolaborasi antara ilmu pengetahuan, kekuatan satwa, dan keseimbangan alam. Melalui harmoni antara elemen-elemen ini, tercermin semangat untuk melindungi kehidupan dan keberagaman hayati Indonesia. "The Guardian of Nature" bukan sekadar identitas visual, melainkan wujud nyata komitmen PKBSI dalam menjaga, merawat, dan mewariskan alam Indonesia bagi generasi mendatang.

Sejarah PKBSI

Perhimpunan Kebun Binatang Se-Indonesia (PKBSI) adalah organisasi profesi nirlaba (non-profit) yang resmi didirikan pada tanggal 5 November 1969 di Jakarta oleh para tokoh kebun binatang di Indonesia, antara lain:

1. Harsono Radjak Mangunsudarso
2. H.M. Kamil Oesman
3. Th. E.W. Umboh
4. Boesono (Kebun Binatang Yogyakarta)
5. M.S. Datuk Permato Diradjo (Kebun Binatang Bukittinggi)
6. Hilmi Oesman (Kebun Binatang Surabaya)

Cikal bakal PKBSI sebenarnya telah dimulai sejak 1958 saat para pimpinan kebun binatang di Indonesia mengadakan pertemuan di Tawangmangu, Jawa Tengah, untuk membahas pembentukan sebuah organisasi. Namun, upaya tersebut belum berhasil. Kesadaran akan pentingnya peran kebun binatang mendorong pertemuan kembali pada 3–5 November 1969 di Balai Pertemuan Kantor Gubernur DKI Jakarta. Dihadiri 40 peserta dari berbagai kebun binatang, pemerintah daerah, lembaga penelitian, dan perguruan tinggi. Musyawarah tersebut berhasil membentuk organisasi bernama Perhimpunan Kebun-Kebun Binatang Indonesia (PKBI).

Namun, karena singkatan PKBI telah lebih dahulu digunakan oleh Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia, maka disepakati untuk mengubah menjadi Perhimpunan Kebun Binatang Se-Indonesia (PKBSI). Perubahan ini dikukuhkan melalui Akta Pendirian Nomor 3 tanggal 13 September 2005 di hadapan Notaris Sri Hastuti, SH di Jakarta.

Seiring waktu, kantor PKBSI mengalami beberapa kali perpindahan, mulai dari:

Jl. Teuku Umar No. 35, Jakarta Pusat (kediaman H. Kamil Oesman). Kemudian ke Jl. Minangkabau No. 1, Jakarta Selatan (kediaman Harsono RM). Selanjutnya di Kebun Binatang Ragunan. Hingga akhirnya menempati gedung di Jl. Harsono RM No. 10, Jakarta Selatan sejak 28 Agustus 1987, yang diberikan Gubernur DKI Jakarta.

Kepemimpinan PKBSI

PKBSI telah melaksanakan berbagai Musyawarah Nasional (MUNAS) untuk memilih Ketua Umum sebagai penanggung jawab organisasi. Berikut adalah nama-nama Ketua Umum yang pernah menjabat:

1. Harsono Radjak Mangunsudarso (1969–1984)
2. Letjen TNI (Purn.) D. Ashari (1984–1995)
3. Ir. H. Lukito Daryadi, MSc (alm.) (1995–2005).

Setelah Lukito wafat pada 6 November 2004, kepemimpinan sementara dijalankan Ir. H. Dwiatmo Siswomartono, MSc hingga MUNAS X.

4. Dr. H. Rahmat Shah (2005–sekarang)

Rahmat Shah terpilih dalam MUNAS X di Surabaya (18–20 September 2005). Terpilih kembali secara aklamasi dalam MUNAS XI (2009, Jakarta), MUNAS XII (2013, Medan), MUNAS XIII, dan MUNAS XIV (hingga 2023).



Ketua Umum PKBSI Dr. H. Rahmat Shah | Foto: PKBSI

Pada MUNAS XII tahun 2013, PKBSI juga melakukan perubahan penting yaitu mengganti istilah PD/PRT menjadi AD/ART, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman untuk menjadikan PKBSI sebagai organisasi yang lebih profesional dan mandiri.

Kini, di usia 56 tahun, PKBSI menunjukkan kemajuan pesat di berbagai aspek. Dengan dukungan sumber daya manusia yang kompeten, program dan produk yang inovatif, sarana dan prasarana yang terus berkembang, serta kontribusi nyata dari seluruh anggota dan mitra, PKBSI semakin memperkokoh perannya di dunia konservasi. Kolaborasi yang erat dengan pemerintah, kerja sama dengan berbagai lembaga luar negeri, serta kepedulian tinggi para anggota menjadi fondasi kuat dalam perjalanan organisasi ini.

PKBSI kini semakin diakui sebagai mitra strategis pemerintah dan penggerak utama lembaga konservasi ex situ di Indonesia. Banyaknya kesempatan yang diberikan kepada PKBSI untuk menjadi pembicara dan narasumber dalam berbagai forum nasional maupun internasional menunjukkan meningkatnya kepercayaan publik dan komunitas konservasi global terhadap kiprahnya.

Kemitraan dengan berbagai organisasi luar negeri juga memberikan nilai tambah signifikan yang mengangkat nama PKBSI di tingkat internasional. Melalui program Global Species Management Plan (GSMP) dan kolaborasi dengan lembaga-lembaga seperti IUCN, AZA, EAZA, JAZA, ZAA, Asian Wild Cattle, Wild Pig, dan Cat Specialist Group, PKBSI terus memperluas jangkauan dan kontribusinya dalam pelestarian satwa liar dunia.

Sebagai satu-satunya induk organisasi yang menaungi lembaga konservasi di Indonesia, PKBSI diharapkan dapat terus menjadi "ibu" dan rumah bersama bagi seluruh anggotanya — tempat bernaung, berkolaborasi, dan bergerak bersama dalam semangat konservasi.

"Semoga PKBSI dapat menjadi rumah yang menjaga, mengayomi, dan melindungi, sekaligus bergerak bersama para penggiat konservasi dengan saling mendukung, saling percaya, saling menjaga, dan saling mendoakan," ujar Rahmat Shah, Ketua Umum PKBSI. (Selamat Ginting-PKBSI)



Agenda

Sinergi Bersama dengan KKP



PKBSI melakukan audiensi dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) khusus pengelolaan Jenis Asing Invasif (JAI) di LK (3/10) di Gedung Mina Bahari 1, KKP RI.

PKBSI sebagai wadah organisasi LK di Indonesia memiliki tugas dan kewajiban, salah satunya adalah mendampingi dan mengadvokasi LK anggota jika ada kendala hukum yang berkaitan dengan pengelolaan tumbuhan dan satwa liar.



Foto bersama pengurus PKBSI dan Dirjen KKP. | Foto: KKP



Perwakilan KKP menerima audiensi pengurus PKBSI. | Foto: KKP

Dalam rentang satu tahun terakhir, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) sedang gencar melakukan pengawasan peredaran Jenis Asing Invasif (JAI) mencakup jenis ikan yang diduga bersifat membahayakan atau merugikan atau bersifat invasif sesuai dengan Permen KP P.19/2020. Kegiatan ini pun menyasar pada biota JAI yang berada di LK sehingga menyebabkan adanya klarifikasi oleh aparat penegak hukum. Beberapa anggota PKBSI yang berada di wilayah Jabodetabek pun mengalami hal serupa sehingga PKBSI segera mengambil langkah sigap untuk membantu penyelesaian permasalahan anggota.

Upaya PKBSI membuahkan hasil dengan diselenggarakannya Rapat Koordinasi Tata Kelola Perikanan JAI yang diadakan oleh Ditjen Pengelolaan Kelautan KKP RI sebagai pihak yang membidangi isu JAI di KKP. Rapat dipimpin oleh Direktur Konservasi Spesies dan Genetik, Sarmintohadi. Selanjutnya PKBSI menyampaikan surat kepada Menteri Kelautan dan Perikanan perihal status pengelolaan JAI di LK dan peran fungsi penting LK.

Gayung pun bersambut. Permohonan PKBSI untuk melakukan audiensi dengan Menteri Kelautan dan Perikanan pun disambut baik melalui audiensi yang terselenggara pada 3 Oktober 2025 di Gedung Mina Bahari 1, Kantor KKP RI. PKBSI diwakili Sekretaris Jenderal, Tony Sumampau; Dewan Pembina, Ery Erlangga; Kabid Edukasi dan Kepelatihan, Drh. M. Piter Kombo; Bidang Organisasi, Hukum, Keanggotaan, Al Amin Syahputra Pelis; dan Bidang Humas Promosi, M. Fardhan Khan, melakukan audiensi dengan KKP yang seyogyanya diterima langsung oleh Menteri Kelautan dan Perikanan RI, Sakti Wahyu Trenggono. Namun dikarenakan agenda lain yang di luar jadwal, pertemuan tersebut pun didelegasikan kepada tiga Direktur Jenderal di KKP RI, yaitu Dirjen Pengelolaan Kelautan, A. Koswara; Dirjen Perikanan Budidaya, Tb. Haeru Rahayu; dan Dirjen Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (PSDKP), Pung Nugroho Saksono, dengan didampingi Direktur KSG dan staf ahli menteri.

Audiensi berlangsung dengan lugas dan taktis. PKBSI menyampaikan profil serta peran fungsi LK, dan permohonan yang disampaikan kepada KKP untuk peninjauan kembali larangan pengelolaan JAI bagi LK, dimana JAI yang berada di LK dimaksudkan untuk tujuan edukasi dan LK dapat menjamin bahwa pengelolaan JAI berada dalam lingkungan terkontrol yang tidak terhubung dengan perairan alami.

Dirjen Perikanan Budidaya menyatakan "PermenKP P.19/2020 memiliki maksud dan tujuan khusus untuk budidaya dan belum mengakomodir aspek konservasi dan edukasi seperti yang dilakukan pengelola LK, untuk itu KKP setuju untuk segera merevisi PermenKP P.19/2020 guna mengakomodir keperluan LK yang mengelola JAI", imbuhnya.

KKP akan menerbitkan Permen yang khusus mengatur tentang JAI dan akan mengadakan Rapat Dengar Pendapat dengan para stakeholder dan mitra terkait. Audiensi berjalan dengan baik dan lancar, PKBSI menyatakan komitmennya untuk selalu mendukung tugas dan siap bekerjasama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan khususnya yang berkaitan dengan aspek konservasi biota akuatik sebagai bagian dari dukungan terhadap Pemerintah.

Semoga LK yang memiliki peran fungsi sebagai tempat pengembangbiakan terkontrol dan atau penyelamatan tumbuhan dan satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya, pendidikan, peragaan, penitipan sementara, sumber indukan dan cadangan genetik untuk mendukung populasi in situ, sarana rekreasi yang sehat, dan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, dapat semakin nyata memberikan dampak positif bagi masyarakat dan mitra strategis Pemerintah.

PKBSI bersama anggota siap berkomitmen untuk membangun edukasi masyarakat, menjamin keamanan koleksi JAI dalam lingkungan terkontrol dan tidak melakukan program budidaya JAI sebagaimana yang diatur dalam peraturan undang-undang. (PKBSI)



Peluncuran Logo TM Ragunan, 8 Januari 2025



Ketua Umum dan Bendahara Umum PKBSI bersama Walikota Batu, 13 Juni 2025



Kunker Ketum Semarang Zoo, 16 Juli 2025



Kunjungan Ketum ke KBS, 14 Mei 2025



Kunjungan Ketum ke TSI Prigen, 22 Mei 2025



Kunjungan Ketum ke Agrowisata Sidomuncul, 16 Juli 2025



Audiensi dengan Kementerian Kehutanan, 22 Januari 2025



Audiensi dengan KKP, 3 Oktober 2025



Rapat dengan Pemko Medan, 16 Oktober 2025



Kunjungan Ketum ke Jatim Park, Pemberian Nama Gajah Dian, 22 Mei 2025



Kabid Humas & Promosi kunjungan ke Taman Satwa Cikembulan, 26 Oktober 2025



Kunjungan calon anggota BN Zoo, 3 Juli 2025

Kolom

Tantangan Pengelolaan Lembaga Konservasi Jaman "Now"

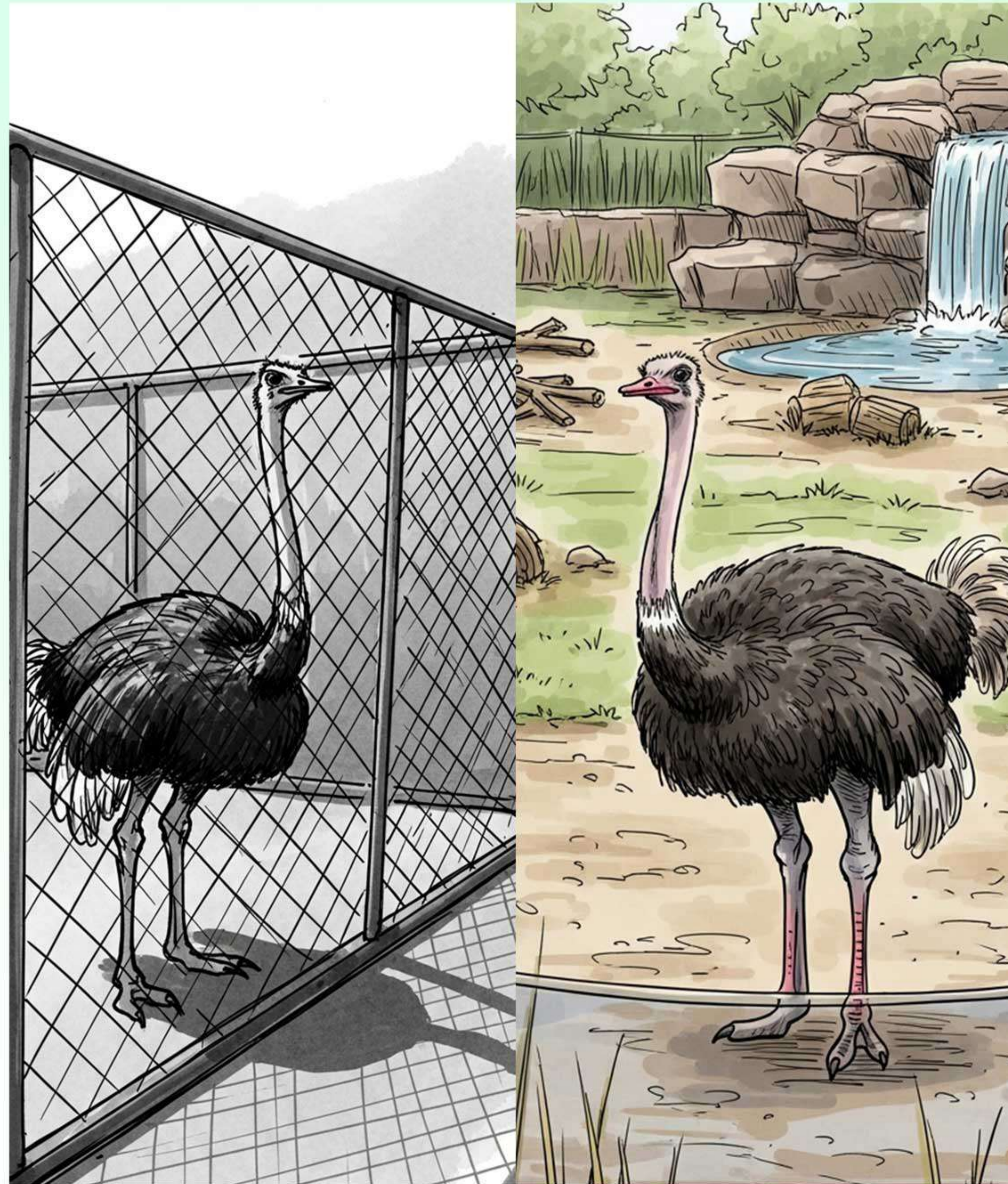


Lembaga Konservasi, saat ini menghadapi tuntutan ganda.

Di satu sisi, berperan dalam hal pengembangbiakan satwa, rekreasi dan edukasi publik, namun di sisi lain juga harus menjadi lembaga yang bertanggung jawab secara moral dan ilmiah terhadap satwa yang dipeliharanya, baik dari aspek kesejahteraan (welfare), konservasi, maupun interaksi manusia-satwa.

Paradigma lama "menampilkan satwa agar pengunjung bisa melihat" kini tidak lagi cukup. Lembaga Konservasi jaman "now" (modern) harus mengutamakan lingkungan yang meniru semaksimal mungkin kondisi alami satwa, mendukung perilaku normalnya, dan memperlakukan satwa sebagai individu dengan kebutuhan spesifik, bukan hanya sekadar sebagai objek pameran.

Organisasi Kebun Binatang dunia seperti World Association of Zoos and Aquariums (WAZA), European Association of Zoos and Aquaria (EAZA) dan British and Irish Association of Zoos and Aquariums (BIAZA) telah mengembangkan standar dan panduan yang menguatkan peran Lembaga Konservasi dalam hal konservasi, penelitian, dan kesejahteraan satwa. Untuk itu kita perlu mengeksplorasi tuntutan Lembaga Konservasi masa kini melalui telusuran perkembangan historis, konsep kesejahteraan satwa, tuntutan ruang peragaan (eksibisi) yang ideal, serta beberapa aspek penting tambahan agar Lembaga Konservasi yang dikelola benar-benar "modern" dan memenuhi tuntutan konsep masa kini..



Eksibisi model lama dengan kandang besi ram dan ruang terbatas. | Ilustrasi: Fer

Eksibisi modern dengan habitat naturalistik dan bebas penghalang visual. | Ilustrasi: Fer

Sejarah Pengelolaan

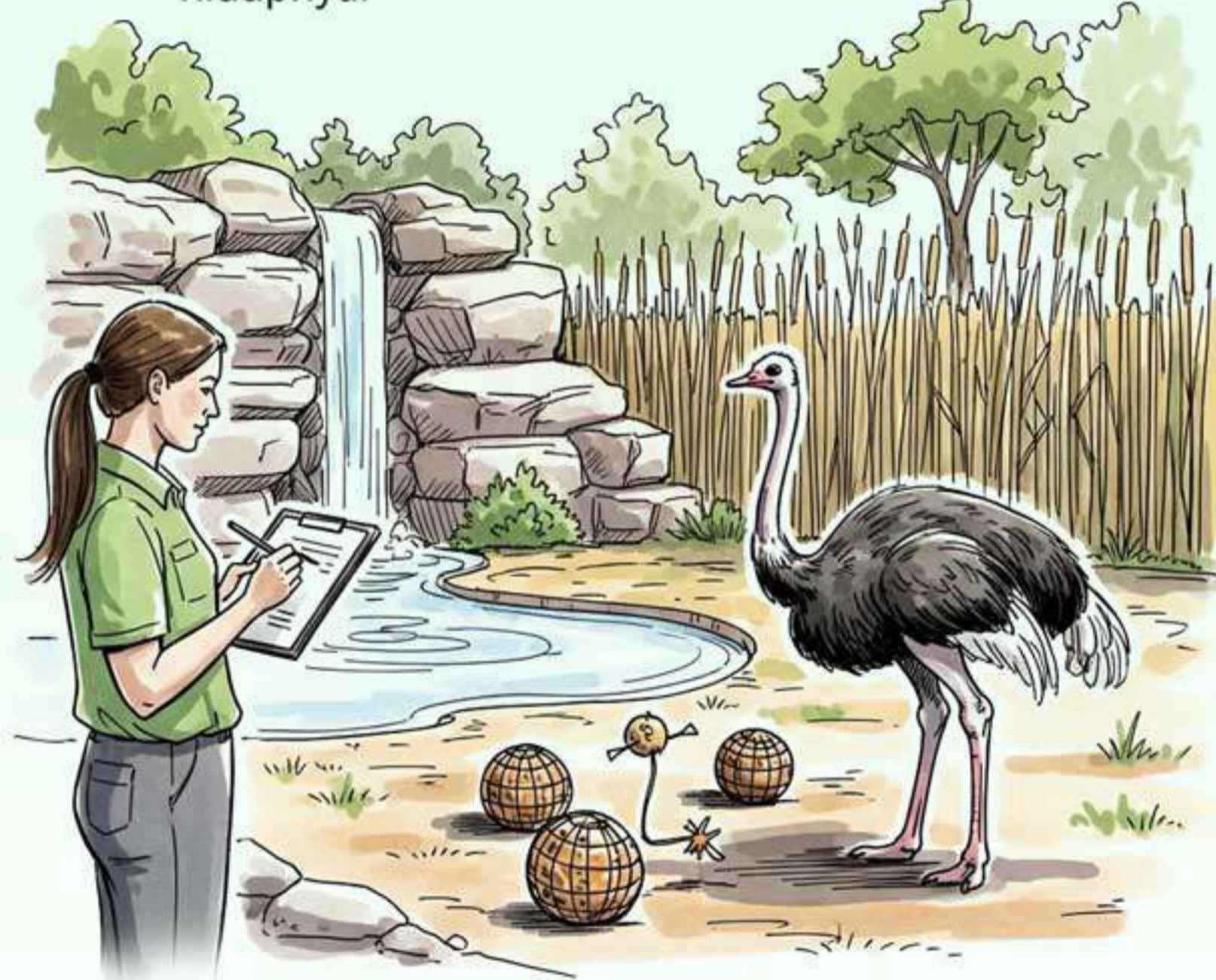
Periode 1960-2000

Secara historis perkembangan Lembaga Konservasi di dunia cukup mengalami perubahan yang ekstrim selama 65 tahun belakangan ini. Eksibisi model kuno seperti kandang besi/bar mengalami perubahan yang signifikan menuju model dengan tampilan yang lebih naturalistik. San Diego Zoo misalnya, pada tahun 1960-an sudah melakukan renovasi yang memasukkan konsep "iceberg-style polar bear grotto" dan penataan ulang kandang untuk satwa besar. Kemudian model "landscape immersion" mulai muncul circa tahun 1970-an. Konsep ini menempatkan pengunjung dalam lingkungan yang dirancang sedemikian rupa sehingga batas antara manusia (pengunjung) dengan satwa terasa lebih dekat, dengan penyediaan vegetasi, substrat, dan struktur yang menyerupai alam liar.

Dalam suatu tulisan akademik disebutkan bahwa antara 1960-1990 terjadi "Great Zoo Revolution" yaitu suatu masa dimana Lembaga Konservasi mulai membangun habitat exhibits, behavioral exhibits, dan zoogeographic exhibits, menggantikan kondisi sekadar penampilan satwa dalam suatu ruang kotak berjeruji. Dari sudut aturan pengelolaan, mulai muncul persyaratan teknis yang lebih ketat, seperti kewajiban dokter hewan, staf perawatan dan teknisi yang kompeten; fasilitas yang dirancang sesuai kebutuhan satwa dan staf pendukungnya; serta sistem manajemen kesehatan yang lengkap. Walaupun demikian, masih banyak Lembaga Konservasi yang memegang model lama, yaitu kandang kecil, lantai beton dengan terali besi kuat yang memberikan pemandangan yang sangat berbeda secara alami, sehingga seringkali satwa memiliki perilaku abnormal karena kurangnya stimulasi.

Periode Masa Kini

Pasca tahun 2000an, paradigma pengelolaan sebuah Lembaga Konservasi telah bergeser cepat. Kesejahteraan satwa menjadi pondasi utama dalam pemeliharaan, bukan hanya sebagai pelengkap. Standar nasional dan internasional di banyak negara sudah semakin menegaskan bahwa Lembaga Konservasi harus memenuhi aspek kesejahteraan satwa, konservasi, pendidikan dan keamanan publik. Di Inggris misalnya, pada tahun 2027 akan diberlakukan undang-undang dan standar baru (*Standards of Modern Zoo Practice*) yang menuntut Lembaga Konservasi menyediakan akomodasi yang sesuai untuk satwa. Dilain pihak, Organisasi Lembaga Konservasi seperti EAZA menyebutkan bahwa Lembaga Konservasi 'progressif' adalah organisasi yang kompleks dengan banyak disiplin, yang memelihara satwa dengan kondisi yang aman, bersih, nyaman serta mempunyai kesempatan hidup yang aktif dan menantang sesuai kebutuhan hidupnya.



Keeper melakukan monitoring kesejahteraan satwa. | Ilustrasi: Fer

Dari sisi kesejahteraan satwa, literatur terkini seperti "*Beyond the Five Freedoms*" menyebutkan bahwa Lembaga Konservasi modern harus melakukan monitoring kesejahteraan yang bersifat proaktif dan berbasis sains, bukan hanya memenuhi standar minimum. Dengan demikian, pengelolaan Lembaga Konservasi masa kini harus mencakup elemen habitat yang mendekati kondisi alam, manajemen populasi yang sadar konservasi, staffing profesional, monitoring kesejahteraan secara berkelanjutan, dan keterlibatan publik yang sadar konservasi.



Perilaku alami lemur muncul melalui enrichment sederhana dari bambu. | Ilustrasi: Fer

Hubungan dengan Desain Eksibisi & Pendidikan

Kesejahteraan satwa sangat berkaitan dengan desain kandang/eksibisi, antara lain dalam hal ukuran kandang yang memadai, struktur kandang yang memungkinkan perilaku natural (seperti memanjat, berenang, bersembunyi, terbang), perilaku sosial (kelompok, pasangan, soliter, tergantung pada jenis satwa), dan lingkungan yang menstimulasi (substrat alami, vegetasi, air, interaksi elemen lingkungan). Standar Lembaga Konservasi modern menegaskan bahwa exhibit bukan sekadar memenuhi standard minimum, tapi juga harus menyediakan kehidupan yang layak bagi satwa.



Signage edukasi membantu pengunjung memahami perilaku alami satwa. | Ilustrasi: Fer

Selain itu, Lembaga Konservasi juga memikul tanggung jawab untuk menunjukkan kepada pengunjung bahwa satwa yang dikelola bukan sekadar sebagai objek hiburan saja, melainkan individu yang berhak hidup dengan baik dan berkembang biak. Studi menunjukkan bahwa persepsi pengunjung terhadap kesejahteraan satwa dipengaruhi oleh bagaimana eksibisi dirancang. Eksibisi yang natural akan menimbulkan persepsi bahwa satwa nyaman berada di dalam kandangnya.

Dalam pengelolaan Lembaga Konservasi modern, desain kandang/eksibisi harus disesuaikan dengan sifat alami spesies (*behavioural repertoire*, ekologi, sosialitas, ukuran tubuh) dan mencerminkan apakah spesies itu lebih cocok untuk kandang terbuka (*open-enclosure*) atau eksibisi tertutup (*closed exhibit*).

Konsep Kesejahteraan Satwa

Kesejahteraan satwa (*animal welfare*) adalah aspek krusial dalam pengelolaan Lembaga Konservasi modern. Kerangka dasar Five Freedom (5F) adalah:

1. Kebebasan dari rasa lapar dan haus
2. Kebebasan dari ketidaknyamanan
3. Kebebasan dari rasa sakit, cedera dan penyakit
4. Kebebasan untuk mengekspresikan perilaku alami
5. Kebebasan dari rasa takut dan distress

Namun Lembaga Konservasi modern juga harus bergerak "*beyond the five freedoms*" artinya tidak cukup hanya bebas dari kondisi buruk, tapi juga harus ada kondisi positif, yang menyediakan stimulasi perilaku, keberagaman aktivitas, pilihan, dan monitoring kesejahteraan. Lembaga Konservasi harus mempunyai program monitoring kesejahteraan yang mencakup indikator negatif (misalnya stereotipi, agresi abnormal, konsumsi makanan menurun) dan indikator positif (misalnya eksplorasi, permainan, perilaku alami).

Adanya "Komite Kesejahteraan Satwa" (*Animal Welfare Committee*) merupakan bagian integral dari struktur institusi untuk menilai, menginvestigasi dan merekomendasikan perubahan pengelolaan. Divisi ini sudah dikembangkan di kepengurusan PKBSI dan sudah pro aktif melakukan sosialisasi dan pemantauan terhadap implementasi kesejahteraan satwa. Tinggal bagaimana anggota mau mencoba mengimplementasikan rekomendasi atau catatan yang diberikan.

Standar nasional di beberapa negara, seperti di Selandia Baru dengan *Code of Welfare Zoos* menetapkan bahwa program enrichment dan kesempatan untuk perilaku normal harus dikembangkan dan diimplementasikan bagi setiap spesies. Bagi kita, konsep semacam ini sudah harus dimulai setidaknya saat dilakukan renovasi suatu kandang eksibisi. Bahkan bila perlu sudah mulai dilakukan telaahan pada eksibisi mana yang fasilitas satwanya masih "kurang" dari suatu konsep enrichment yang akan meningkatkan kesejahteraan satwanya.

Kandang/eksibisi terbuka

Spesies yang hidup di habitat terbuka di alam, pergerakannya akan lebih luas. Spesies yang hidup bersosial atau semi-sosial umumnya lebih cocok ditempatkan pada model eksibisi terbuka yang luas, banyak vegetasi, dan adanya zona aktivitas eksternal.

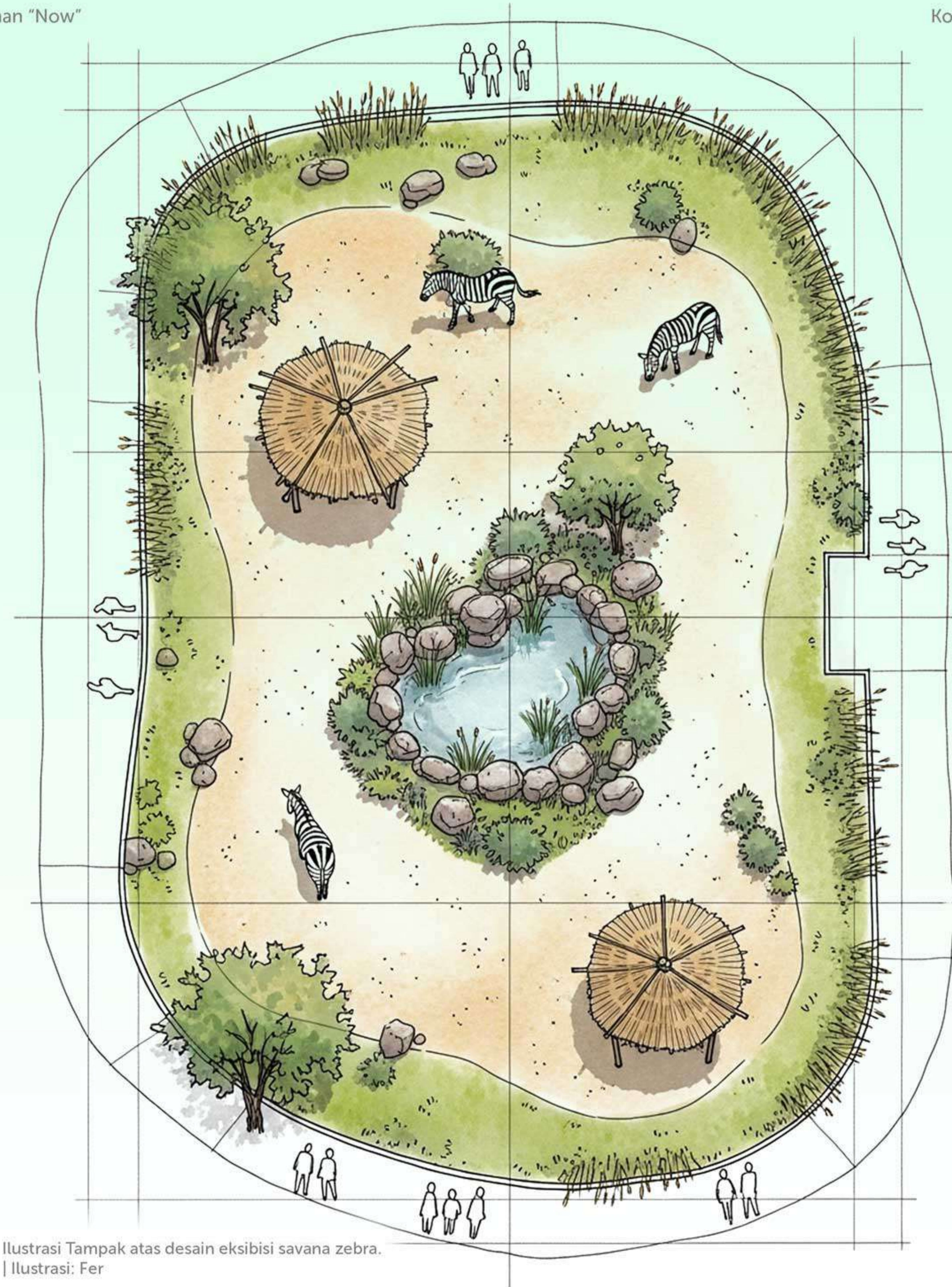
Contohnya, antara lain:

- Karnivora besar cocok dengan eksibisi terbuka dengan vegetasi, batu-alas alami, air untuk berendam atau berenang, dan penghalang natural (dry moat atau ditch) lebih baik daripada kandang sempit yang berjeruji.
- Primata arboreal atau semi-arboreal cocok dengan ruang yang tersedia panjatan besar, banyak struktur kayu, jaring, dan akses ke beberapa tempat.
- Herbivora besar seperti zebra dan antelop cenderung memerlukan ruang yang agak luas untuk bergerak dan berkelompok. Desain eksibisi terbuka memungkinkan satwa mengekspresikan perilaku alami seperti lari, meloncat, eksplorasi, dan interaksi sosial.

Kandang/eksibisi tertutup

Ada spesies yang lebih cocok untuk kondisi kandang bersuhu terkendali atau eksibisi tertutup, misalnya spesies dari iklim ekstrem dingin, spesies yang aktif di malam hari (nocturnal), atau spesies yang memerlukan kondisi lingkungan khusus. Beberapa contohnya antara lain:

- Beruang kutub atau penguin memerlukan bangunan indoor bersuhu dingin, air berlimpah untuk berenang dan zona luar yang artistik.
- Reptil atau amfibi tropis yang memerlukan suhu atau kelembaban khusus, memerlukan eksibisi bentuk kaca tertutup untuk kontrol mikro habitat.
- Burung nocturnal memerlukan eksibisi tertutup dengan pencahayaan terbalik (reverse lighting) agar pengunjung bisa melihat perilakunya malamnya. Desain tertutup bukan berarti berupa kurungan kecil, melainkan ruangan yang cukup dengan struktur yang kompleks yang memungkinkan terjadi stimulasi perilaku.



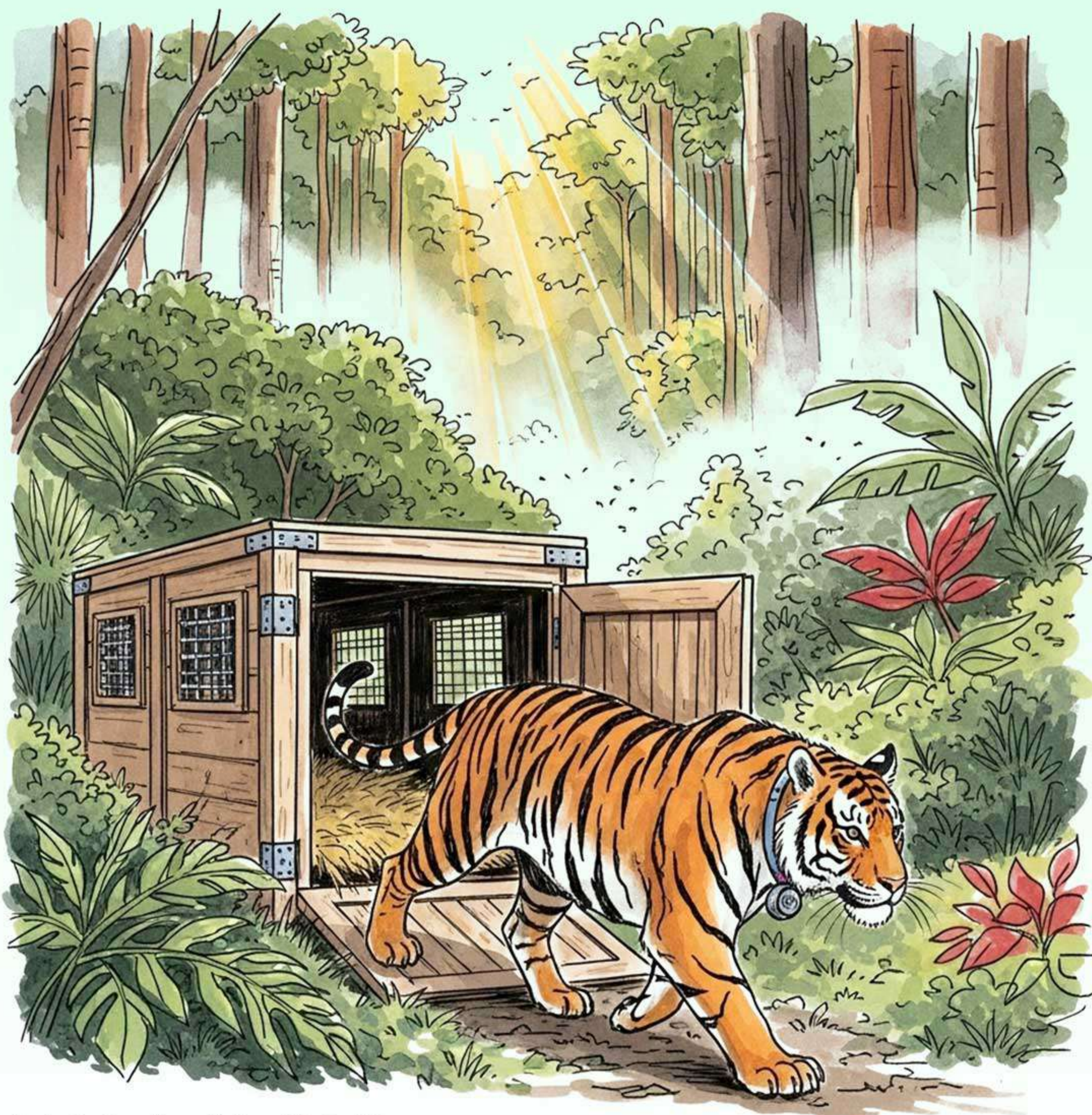
Ilustrasi Tampak atas desain eksibisi savana zebra.
| Ilustrasi: Fer

Mendesain eksibisi

Memperhatikan aspek kesejahteraan satwa berdampak pada berbagai pertimbangan mulai dari desain eksebsi, pakan, perawatan hingga pada kesehatan. Pemenuhan standard kesejahteraan satwa tidak harus dirubah total secara masif, namun dapat dilakukan secara bertahap melalui konsep revitalisasi ataupun rehabilitasi atas fasilitas eksibisi yang ada.

Beberapa konsep dasar yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembangunan maupun renovasi kandang eksibisi antara lain:

- Perhatikan kebutuhan satwa, seperti perilaku bergerak, sifat kehidupan sosial, jadwal aktivitas, kebutuhan mikro iklim, dan kebutuhan menyendiri. Artikel The Evolution of Zoo Design menunjukkan bahwa perubahan desain dimulai dari pengalaman satwa, kemudian staf, baru pengunjung.
- Gunakan vegetasi asli (idealnya) atau adaptasi, substrat alami, dengan memperhatikan topografi yang bervariasi (bukit, batu, air) untuk menstimulasi pergerakan.
- Pastikan kebutuhan ruang memadai, bukan hanya segi luas tetapi juga vertikalitas (untuk pemanjat), zonasi aktivitas (untuk berenang, bersembunyi) dan jalur eksplorasi.
- Berikan zona bersembunyi, yaitu area di mana satwa boleh memilih untuk tidak terlihat pengunjung, untuk mengurangi stres akibat interaksi terus-menerus dengan pengunjung.
- Integrasikan elemen pengayaan perilaku (enrichment) secara rutin dan berubah-ubah setiap saat, misalnya puzzle feeder, scent trails, objek memanjat/berguling, dan interaksi sosial. Perlu dipahami bahwa enrichment bukanlah sebagai suatu fasilitas tambahan tapi merupakan bagian dari kebijakan manajemen.
- Transparansi dan edukasi untuk pengunjung berupa desain eksibisi yang natural juga harus dilengkapi dengan infografis yang edukatif yang menghubungkan pengunjung dengan "cerita" satwa dalam aspek konservasi.



Ilustrasi pelepasliaran Harimau | Ilustrasi: Fer

Aspek Pendukung Dalam Pengelolaan

Selain fokus utama pada ekshibi dan kesejahteraan satwa, beberapa aspek penting pendukung juga harus diperhatikan, seperti:

Peran konservasi dan manajemen populasi

Lembaga Konservasi modern tidak hanya mengelola satwa, tetapi terlibat aktif dalam manajemen populasi in-situ, studi genetika, dan program reintroduksi. Sudah saatnya masing-masing Lembaga Konservasi atau melalui konsorsium perhimpunan, mempunyai aktifitas bersama dalam upaya konservasi *ex-situ link to in-situ*. Salah satunya yaitu program *Global Species Management Plan* (GSMP) yang sedang berjalan di Lembaga-lembaga Konservasi anggota PKBSI. Program ini merupakan implementasi dari peran konservasi dan manajemen populasi guna mendukung peningkatan jumlah individu suatu spesies terpilih. Aktifitas ini hendaknya dapat di duplikasi dalam skala lebih kecil di masing-masing Lembaga Konservasi sesuai dengan kemampuannya.

Edukasi pengunjung tentang konservasi, kesejahteraan satwa, habitat, dan peran manusia menjadi sangat penting dalam operasional sebuah Lembaga Konservasi. Eksibisi yang dirancang dengan baik harus mengundang empati, bukan sekadar tempat hiburan karena desain kandang ekshibi yang baik yang dapat memengaruhi persepsi pengunjung terhadap kesejahteraan satwa.

Keberlanjutan operasional

Lembaga Konservasi modern harus mempertimbangkan dampak lingkungan melalui jejak lingkungan (*footprint*) yang ditinggalkan, yaitu dari penggunaan air, energi, hingga limbah. Isu kebersihan lingkungan cukup sering menjadi penyebab tutupnya sementara waktu operasional sebuah Lembaga Konservasi. Selain itu, aspek *Emergency Financial* perlu menjadi aspek keberlanjutan yang diperhatikan, mengingat pengalaman wabah Covid-19 yang cukup berdampak pada Lembaga Konservasi. *Emergency Fund* merupakan "Tabungan" yang perlu selalu ditambah sejalan dengan perjalanan waktu karena penambahan koleksi satwa maupun meningkatnya operasional lembaga.



Penutup

Sebagai penutup dapat kita simpulkan bahwa Lembaga Konservasi yang benar-benar modern adalah institusi yang mengutamakan kesejahteraan satwa, mengikuti standar kekiniaian berdasarkan perubahan pola pandang internasional, dengan merancang ekshibi yang sedekat mungkin dengan habitat alami, serta menjalankan peran konservasi, edukasi, penelitian, dan operasional yang berkelanjutan. Beberapa tantangan yang mungkin akan dihadapi antara lain adalah dari segi dana, ruang, staf profesional, hingga persepsi publik. Namun perubahan ini tidak hanya diperlukan, melainkan sudah menjadi tuntutan moral dan profesional bagi institusi Lembaga Konservasi di abad 21. (Penulis Adalah Peneliti BRIN)

Ragam

Identifikasi dan Metode Survey Avifauna



PKBSI dan GSMP bersama dengan Chester Zoo mendukung kegiatan Training Identifikasi dan Metode Survey Avifauna di Taman Nasional Alas Purwo pada 12-13 Agustus 2025.

Training ini merupakan bagian dari dukungan berkelanjutan dari PKBSI dan program GSMP bagi survei monitoring satwa di TN Alas Purwo sejak tahun 2021. Pada tahun 2021 dan 2022, TN Alas Purwo telah berhasil melaksanakan monitoring banteng di seluruh area kawasan, menjadi yang pertama kali dilakukan setelah sebelumnya data populasi banteng hanya berasal dari data penghitungan langsung di kawasan Savana Sadengan yang hasilnya tidak representatif.

Setelah dua tahun pelaksanaan survei secara menyeluruh, di tahun 2023 survei difokuskan pada beberapa titik untuk menganalisis pola distribusi banteng dan juga mulai melakukan pengembangan pada survei burung yang berada di kawasan TN Alas Purwo, menggunakan metode monitoring akustik pasif dengan perangkat songmeter untuk merekam suara burung. Namun, hasil yang didapat dari survei ini sulit dianalisis dan diidentifikasi karena keterbatasan data dari suara bioakustik burung.



Sesi teori dalam ruangan. | Foto: TNAP



Sesi Praktek lapang fotografi burung. | Foto: TNAP

Di tahun 2025, para pihak sepakat untuk melakukan kembali survei menyeluruh di kawasan TN Alas Purwo serta pengembangan survei burung dengan kombinasi metode penjumpaan langsung secara aktif dan juga secara pasif dengan metode akustik menggunakan songmeter dengan harapan data keanekaragaman jenis burung yang didapat lebih representatif dan saling melengkapi.

Metode ini menuntut para surveyor khususnya yang terfokus ke burung untuk melakukan eksplorasi dan observasi secara langsung saat berada di lapang untuk mencari dan mengidentifikasi burung yang ditemukan. Guna memastikan staf lapang terkait

memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai dalam identifikasi dan pelaksanaan metode survei, training dilakukan bagi staf TN Alas Purwo pada 12-13 Agustus 2025 yang dibawakan oleh narasumber dari BISA Indonesia, Panji Gusti Akbar. Training ini diikuti oleh sekitar 10 staf TN Alas Purwo yang bertugas melakukan survei burung, dengan format metode training berupa materi di dalam ruangan yang dilakukan di Stasiun Penelitian Sadengan dan juga praktek langsung dengan mengeksplorasi area untuk melakukan identifikasi burung. Training ini didukung oleh Chester Zoo melalui koordinasi dari PKBSI-GSMP dengan Balai TN Alas Purwo.



Sesi praktek lapang metode survei burung, penncatatan data, dan survey eksplorasi | Foto: TNAP

Materi diawali dari penjelasan maksud dan tujuan survei burung guna membekali para peserta dengan pemahaman target yang ingin dicapai dari penelitian ini. Para peserta kemudian dilatih untuk melakukan metode koleksi data dengan bantuan alat perekam suara aktif yang akan digunakan saat survei untuk merekam suara burung yang didapat. Surveyor akan berjalan menyusuri rute dari grid monitoring untuk mencari dan mengidentifikasi burung serta melakukan pemasangan alat perekam pasif yaitu songmeter.

Keesokan harinya saat pagi hari setelah subuh, para peserta bergegas melakukan praktek langsung mencari dan mengidentifikasi burung berdasarkan teori yang sudah mereka pelajari. Pagi hari memang waktu yang tepat karena merupakan waktu aktif burung. Seluruh peserta juga dilatih melakukan input dan rekapitulasi data guna keperluan analisis mendatang.

TN Alas Purwo dikenal sebagai salah satu taman nasional yang masih memiliki keragaman jenis burung yang tinggi sehingga survei ini sangat penting untuk mengungkap data terkini guna keperluan pengambilan kebijakan dan pengumpulan data selanjutnya. (Wahyu Murdyatmaka)

Ragam

Tujuh Tahun Action Indonesia Day: 30 Institusi Bersatu Dukung Kampanye Satwa Indonesia



Hari kampanye satwa Action Indonesia (AI) Day memasuki tahun penyelenggaraan yang ketujuh, jatuh pada tanggal 10 Agustus 2025 dan diikuti oleh semakin banyak institusi.

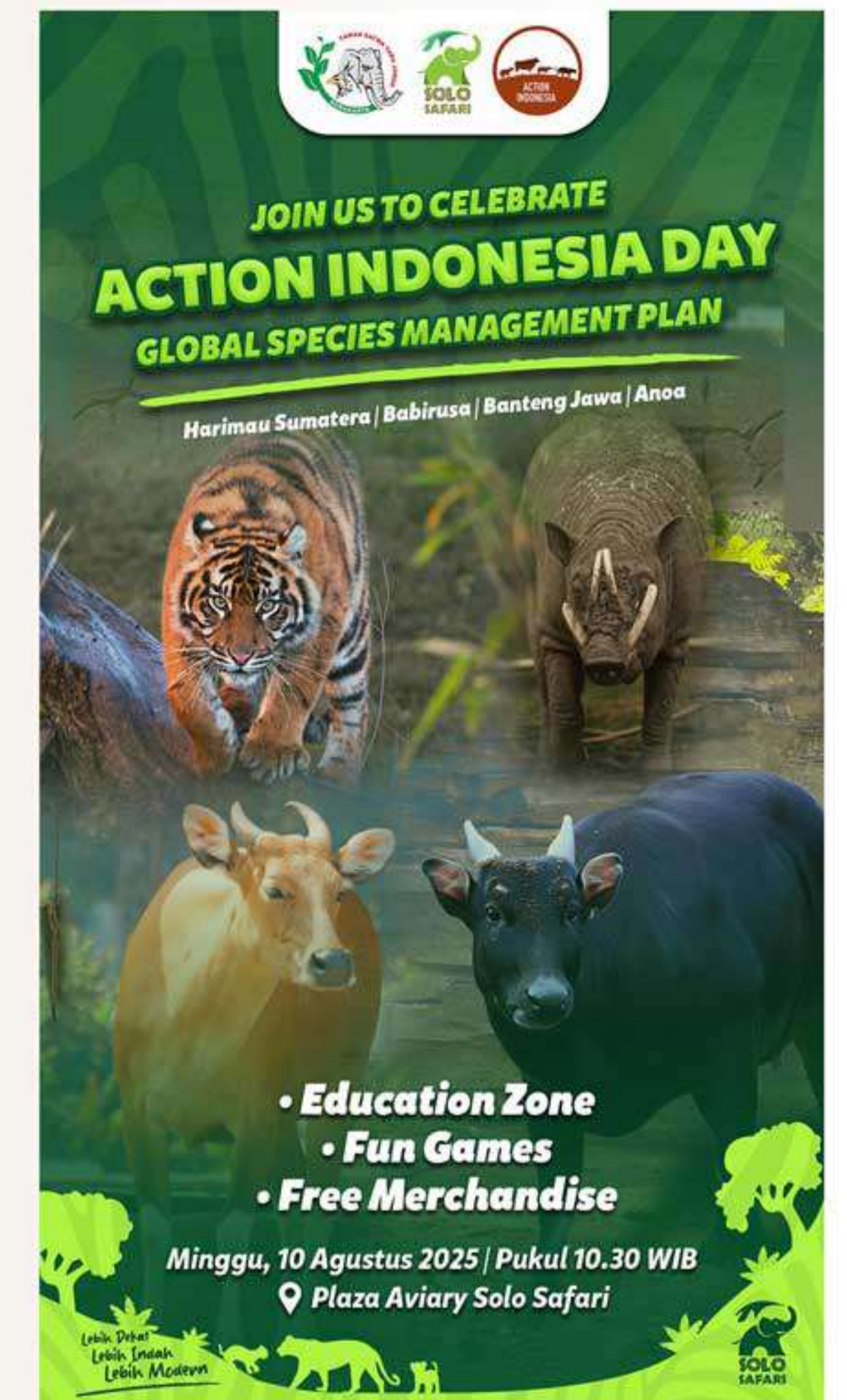


Kuis tentang satwa GSMP di Ragunan Zoo | Foto: Ragunan Zoo

Action Indonesia Day tahun 2025 ini diikuti oleh 30 institusi yang berasal dari LK anggota PKBSI maupun dari institusi lainnya. Jumlah ini merupakan yang terbanyak sejak penyelenggaraan yang pertama kali diadakan pada tahun 2019. Selain anggota PKBSI, ikut juga LSM Selamatkan Yaki yang berada di Sulawesi Utara yang turut berpartisipasi mendukung AI Day melalui kegiatan Fun Run.

Sebagian besar para pendukung AI Day merupakan anggota yang sudah berpartisipasi sejak tahun penyelenggaraan sebelumnya. Ada juga anggota PKBSI terlibat perdana di AI Day tahun 2025 ini yaitu Jember Mini Zoo, Cimory Dairyland, dan Taman Satwa Cikembulan.

AI Day merupakan hari kampanye satwa yang didedikasikan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat akan pentingnya satwa Indonesia, khususnya anoa (*Bubalus spp.*), banteng (*Bos javanicus*), babirusa (*Babyrousa spp.*), dan harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), namun secara luas juga bagi semua satwa endemik Indonesia. Keempat jenis satwa tersebut masuk dalam program konsorsium Global Species Management Plan (GSMP) yang digagas oleh Perhimpunan Kebun Binatang Se-Indonesia (PKBSI) dan mitra dari luar negeri (IUCN-SSC Asian Wild Cattle Specialist Group, AZA, EAZA, dan IUCN-SSC Wild Pig Specialist Group) dan didukung oleh Kementerian Kehutanan RI. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan seluruh mitra yang peduli akan konservasi satwa Indonesia, baik yang berada di Indonesia, Eropa, Amerika dan negara lainnya.



Poster AI Day Solo Safari | Foto: Solo Safari



Kegiatan AI Day Lembah Hijau bersama SD Al-Azhar 2 Lampung | Foto: Lembah Hijau

Berbagai kegiatan dilakukan oleh LK anggota PKBSI baik yang diadakan di dalam lingkungan LK ataupun kegiatan di luar LK, baik secara luring maupun daring. Beberapa LK mengadakan kegiatan keeper talk seperti BXSea Oceanarium dan Cimory Dairyland yang mengangkat tentang burung. Serulingmas mengundang para siswa untuk berkunjung ke LK mereka guna mengenalkan satwa Indonesia. Solo Safari, Bali Safari Park, dan Taman Safari Indonesia Bogor, Gembira Loka mengadakan kegiatan zona edukasi, games, dan pembagian souvenir. Bali Bird Park mengadakan kegiatan mewarnai bagi pengunjung anak-anak, yang fokus pada satwa GSMP.



Kegiatan Mewarnai di Bali Bird Park | Foto: Bali Bird Park



Jember Mini Zoo Live streaming di IG dalam rangka kegiatan AI Day 2025 | Foto: Jember Mini Zoo

Jember Mini Zoo mengadakan kegiatan live streaming melalui Tiktok yang memberikan dampak besar kepada para audiens tentang pengenalan akan burung dan upaya konservasi yang dilakukan. Beberapa LK membuat dan mengunggah video edukasi di media sosial tentang satwa yang mereka pilih, antara lain Bali Reptile Park, Lembang Park Zoo, Jatim Park, Kasang Kulim, Rahmat Gallery, Taman Satwa Cikembulan, dan TMSBK Bukittinggi.



Pengenalan satwa GSMP oleh R-Zoo & Park | Foto: R-Zoo & Park



Pengenalan satwa GSMP di TSI Bogor | Foto: TSI Bogor



Kegiatan AI Day 2025 di Serulingmas Zoo | Foto: Seruling Mas Zoo

Beberapa LK mengadakan kunjungan ke sekolah untuk mengenalkan satwa GSMP dan satwa Indonesia lainnya kepada para siswa, antara lain Taman Satwa Lembah Hijau, R-Zoo & Park, dan Maharani Zoo Lamongan. Beberapa LK juga mengadakan kegiatan di ruang publik yang berinteraksi langsung dengan masyarakat luas, misalnya Taman Margasatwa Ragunan yang mengadakan kuis pada acara Pameran Flona di Lapangan Banteng, Jakarta, dan kegiatan Fun Run yang dilakukan oleh TSI Prigen dan Siantar Zoo.

Beberapa LK juga menyelenggarakan kegiatan yang bersinggungan langsung dengan habitat satwa di in-situ, antara lain Taman Impian Jaya Ancol yang mengadakan kegiatan pelepasliaran tukik atau anakan penyu di Pulau Bidadari, dan Jagat Satwa Nusantara TMII yang melakukan pelepasliaran ikan endemik di Sungai Ciliwung, talkshow, dan monitoring bersama terkait ikan endemik di Sungai Ciliwung tersebut.

Ada banyak kegiatan menarik lainnya oleh anggota yang tidak dapat disebutkan semuanya. AI Day diharapkan menjadi kegiatan hari kampanye edukasi satwa yang rutin diselenggarakan setiap tahun di pertengahan Bulan Agustus sehingga diharapkan akan ada lebih banyak LK anggota dan institusi lainnya yang turut serta berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Melalui semangat edukasi yang dilakukan secara bersama dan serentak, diharapkan seluruh masyarakat memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap satwa Indonesia dan dapat turut mendukung konservasi satwa Indonesia. (PKBSI)

Ragam

Primata Indonesia: Kekayaan Hayati dan Jejak Budaya

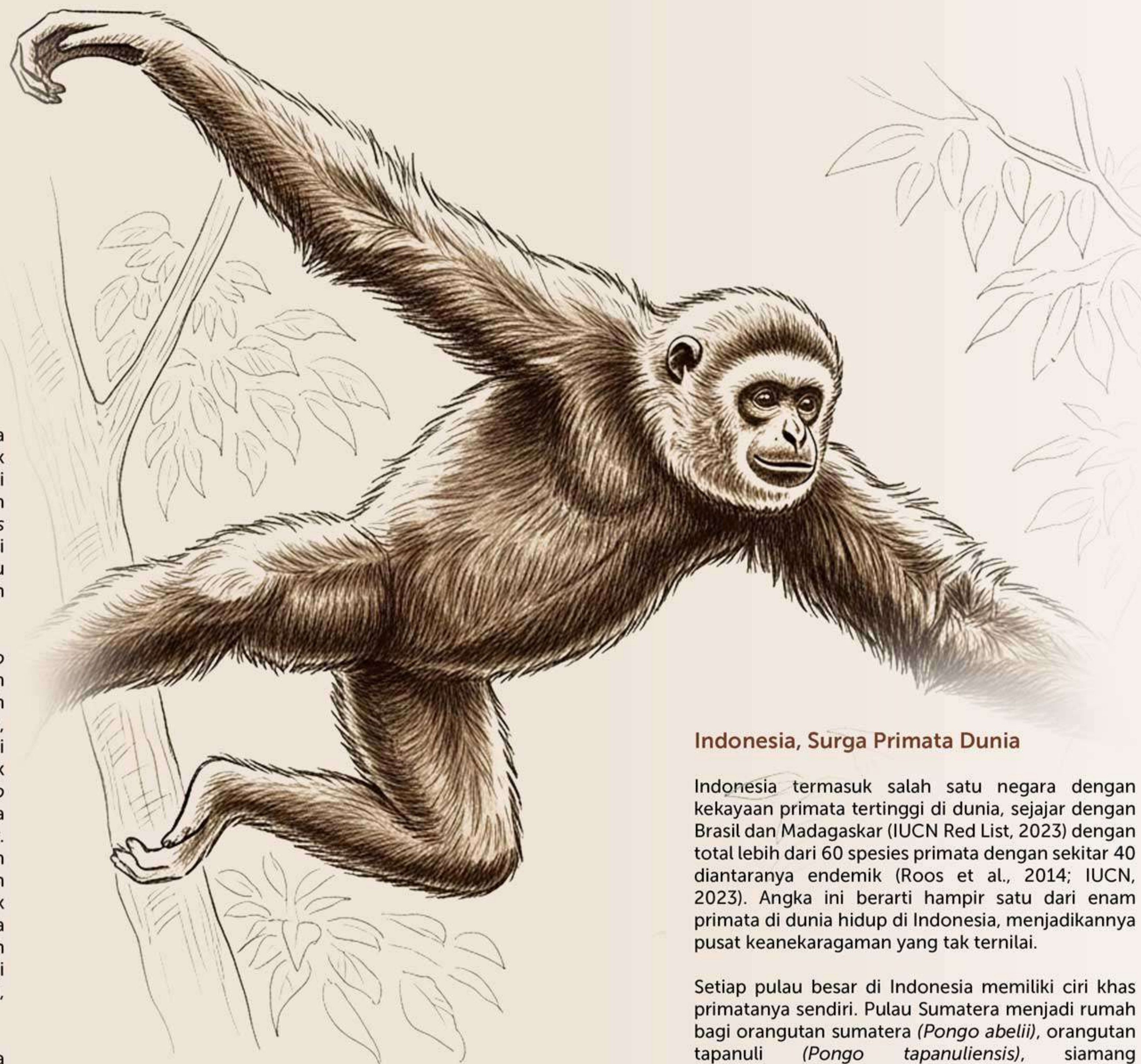


Gema hutan dan kisah budaya yang berpadu, warisan indah sekaligus titipan masa depan.

Kabut putih menempel di batang meranti raksasa ketika matahari baru menyentuh pucuk-pucuk hutan Sumatra. Embun masih menetes dari daun-daun besar, sementara dari kejauhan terdengar seruan panjang siamang (*Symphalangus syndactylus*) yang melengking dan bergaung di antara lembah. Suara itu bisa terdengar hingga satu kilometer, menjadi tanda bahwa hutan masih bernapas.

Di kanopi atas, seekor orangutan sumatera (*Pongo abelii*) bergelayut perlahan, berpindah dengan cermat dari satu dahan ke dahan lain. Ia adalah makhluk bijaksana hutan yang tampak tenang, namun penuh kewaspadaan. Lebih ke selatan, di ekosistem Batang Toru yang terpencil, ada sosok yang lebih misterius, Orangutan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*). Spesies ini baru diakui dunia pada tahun 2017 lewat publikasi di jurnal *Current Biology*. Analisis morfologi dan genetika menunjukkan bahwa ia berbeda dari orangutan Sumatera maupun Kalimantan. Dengan rambut keriting, tengkorak lebih kecil, dan vokalisasi unik, orangutan ini hanya tersisa kurang dari 800 individu di habitatnya. Itulah yang menjadikannya kera besar paling langka di dunia (Nowak et al., *Current Biology*, 2017; IUCN, 2017).

Ketika kita menyadari bahwa di balik kabut Sumatra terdapat makhluk dengan garis keturunan jutaan tahun, rasa kagum bercampur cemas: apakah generasi berikutnya masih bisa mendengar suara siamang, melihat orangutan di kanopi, atau mengenal kisah primata dalam budaya kita?



Indonesia, Surga Primata Dunia

Indonesia termasuk salah satu negara dengan kekayaan primata tertinggi di dunia, sejajar dengan Brasil dan Madagaskar (IUCN Red List, 2023) dengan total lebih dari 60 spesies primata dengan sekitar 40 diantaranya endemik (Roos et al., 2014; IUCN, 2023). Angka ini berarti hampir satu dari enam primata di dunia hidup di Indonesia, menjadikannya pusat keanekaragaman yang tak ternilai.

Setiap pulau besar di Indonesia memiliki ciri khas primatanya sendiri. Pulau Sumatera menjadi rumah bagi orangutan sumatera (*Pongo abelii*), orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*), siamang (*Symphalangus syndactylus*) yang terkenal dengan duet vokalnya, serta kukang sumatera (*Nycticebus coucang*). Keberadaan mereka memperlihatkan betapa pulau ini menyimpan cabang-cabang penting dari pohon evolusi kera besar Asia.

Pulau Kalimantan dianugerahkan orangutan kalimantan (*Pongo pygmaeus*), bekantan (*Nasalis larvatus*) dengan hidung panjangnya yang ikonik, serta berbagai jenis owa borneo yang terkenal piawai bernyanyi. Sungai dan rawa gambut di pulau ini menjadi ekosistem unik tempat mereka bergantung.

Pulau Sulawesi adalah surga primata endemik dengan 16 spesies unik, termasuk monyet hitam sulawesi (*Macaca nigra*) dan tarsius bermata besar (*Tarsius spp.*). Hingga kini tercatat 11 spesies tarsius di Sulawesi (Shekelle et al., 2017), menjadikannya laboratorium evolusi primata yang menakjubkan.

Kepulauan Mentawai menyimpan primata langka seperti simakobu (*Simias concolor*) dan bilou (*Hylobates klossii*), yang hanya hidup di gugusan pulau kecil di barat Sumatera. Keterisolasian geografis membuat mereka berkembang menjadi spesies unik yang sangat rentan terhadap gangguan habitat.

Pulau Jawa & Bali memiliki lutung jawa (*Trachypithecus auratus*), kukang jawa (*Nycticebus javanicus*), dan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Spesies terakhir ini bahkan hidup berdampingan dengan manusia di kawasan budaya, seperti pura Ubud di Bali, menjadikannya contoh nyata keterhubungan primata dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Namun, angka yang membanggakan ini menyimpan ironi. Diperkirakan lebih dari 70% primata Indonesia masuk kategori terancam punah—baik *Critically Endangered*, *Endangered*, maupun *Vulnerable*. Artinya, dalam satu generasi, Indonesia berisiko kehilangan sebagian besar dari kekayaan primata yang selama jutaan tahun berevolusi di tanah air.

Keanekaragaman primata Nusantara adalah harta tak ternilai, bukan hanya untuk ilmu pengetahuan, tetapi juga bagi budaya, ekologi, dan identitas bangsa. Namun, harta ini hanya akan tetap hidup jika kita menjaganya dari ancaman yang terus membayangi.

Orangutan Tapanuli: Spesies Baru, Nasib Terancam

Orangutan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) adalah simbol paradoks dunia konservasi. Baru diakui sebagai spesies tersendiri pada 2017, namun langsung menyandang predikat salah satu primata besar paling langka di dunia (Nowak et al., 2017). Kehadiran mereka di rimba Batang Toru, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, menjadi pengingat betapa masih banyak misteri alam yang belum sepenuhnya kita pahami dan betapa cepat pula kita bisa kehilangan sesuatu yang baru saja ditemukan.

Populasi orangutan Tapanuli diperkirakan kurang dari 800 individu (Nowak et al., 2017). Mereka terpecah dalam tiga kantong hutan yang terfragmentasi:

- Blok Barat dengan ± 581 individu, menjadi populasi inti terbesar.
- Blok Timur dengan ± 162 individu, terisolasi oleh alur sungai dan perkebunan.
- Blok Selatan yang paling rentan, hanya menyisakan ± 24 individu yang nyaris terpisah dari populasi utama.

Keterpecahan ini membuat mereka rentan terhadap perkawinan sedarah (*inbreeding*), penurunan keragaman genetik, dan pada akhirnya mempercepat ancaman kepunahan.

Ancaman terbesar bagi orangutan Tapanuli datang dari aktivitas manusia, seperti pembangunan infrastruktur skala besar di jantung habitat Batang Toru, ekspansi perkebunan, hingga degradasi hutan yang menggerus ruang jelajah mereka. Padahal, kawasan Batang Toru bukan hanya rumah bagi orangutan, tetapi juga benteng terakhir berbagai satwa endemik dan sumber air bagi ribuan masyarakat lokal.

Laporan IUCN Red List (2017) memperingatkan, tanpa intervensi konservasi yang serius, populasi orangutan Tapanuli berpotensi menyusut hingga 83% hanya dalam tiga generasi. Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan lonceng alarm yang menandakan betapa gentingnya kondisi spesies ini.

Keberadaan orangutan Tapanuli pada akhirnya mencerminkan dilema besar. Di satu sisi, manusia merayakan penemuan ilmiah luar biasa ini, namun di sisi lain, ancaman ulah manusia pula yang bisa menghapus mereka dari muka bumi. Nasib mereka kini berada di persimpangan apakah akan menjadi cerita sukses konservasi, atau catatan duka tentang spesies yang hilang bahkan sebelum sempat benar-benar kita kenal.



Perbandingan individu orang utan jantan (dari atas ke bawah): Kalimantan, Sumatra, Tapanuli | Foto: Wikipedia

Primata dalam Budaya: Dari Hutan ke Legenda

Primata tidak hanya menjadi penghuni hutan, tetapi juga menempati ruang batin masyarakat Nusantara. Mereka hadir dalam mitos, legenda, kesenian, hingga simbol keagamaan, yang menjadikan hubungan manusia dan primata jauh melampaui sekadar interaksi ekologis.

Dalam epos *Ramayana*, Hanoman, kera putih sakti, menjadi ikon keberanian, kecerdikan, dan kesetiaan. Hingga kini, sosoknya masih hidup dalam pertunjukan wayang kulit di Jawa maupun tari kecak Bali, di mana ratusan penari menggambarkan pasukan kera yang setia berjuang demi kebenaran. Kisah Hanoman menegaskan bahwa primata kerap dipandang sebagai lambang nilai luhur, bukan sekadar makhluk liar.



Di tanah Sunda, masyarakat mengenal kisah *Lutung Kasarung*. Cerita tentang dewa yang dikutuk menjadi seekor lutung ini mengajarkan kerendahan hati, pengorbanan, dan cinta yang tulus. Legenda ini telah diturunkan dari generasi ke generasi, memperlihatkan bagaimana primata menjadi perantara pesan moral dan spiritual.

Di Bali, monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) bukan hanya penghuni hutan di sekitar pura, tetapi bagian dari filosofi *Tri Hita Karana*: keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Di tempat-tempat seperti Ubud atau Sangeh, mereka diperlakukan dengan hormat sebagai penjaga kawasan suci.

Di Sulawesi, tarsius bermata besar dipercaya sebagian masyarakat sebagai roh penjaga hutan. Mitos ini berfungsi sebagai larangan moral untuk tidak mengganggu atau merusak hutan, karena diyakini akan mengganggu penunggu gaibnya. Sementara itu, di Kalimantan, bekantan (*Nasalis larvatus*) dijadikan maskot provinsi Kalimantan Selatan. Hidung panjangnya yang unik tidak hanya menjadi simbol identitas daerah, tetapi juga alat untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga satwa khas Borneo.

Kepulauan Mentawai pun memiliki kisah tersendiri. Di sana hidup simakobu (*Simias concolor*) dan bilou (*Hylobates klossii*), dua primata endemik yang dalam tradisi setempat dianggap memiliki kedekatan dengan roh leluhur. Beberapa upacara adat memasukkan peran primata sebagai simbol keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual.

Semua kisah ini memperlihatkan bahwa primata adalah bagian dari kebudayaan Nusantara yang kaya. Peneliti etno-primatologi (IPB University, 2017) menekankan bahwa menggabungkan ilmu biologi dengan pendekatan budaya dapat mendorong konservasi lebih efektif. Masyarakat cenderung lebih mudah merasa dekat dengan satwa jika mereka melihatnya sebagai bagian dari cerita leluhur, bukan sekadar spesies liar. Dengan cara ini, menjaga primata bukan hanya upaya ilmiah, melainkan juga menjaga identitas budaya dan jiwa bangsa.

Ancaman yang Nyata

Kekayaan primata di Nusantara bukan hanya soal keragaman spesies dari owa yang bersuara merdu, lutung yang anggun, hingga orangutan yang bijak tetapi juga soal cerita budaya dan kearifan lokal yang telah berakar selama berabad-abad. Namun, di balik panorama ini, ada bayang-bayang ancaman besar yang menentukan apakah suara hutan akan tetap terdengar, atau perlahan menghilang.

Hutan tropis yang menjadi rumah utama primata terus tergerus. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2020) mencatat Indonesia kehilangan rata-rata 650 ribu hektare hutan setiap tahun luas yang setara dengan hampir sepuluh kali lipat wilayah DKI Jakarta. Hilangnya hutan bukan hanya soal luas, tetapi juga pola fragmentasi. Hutan yang terpotong-potong memaksa primata hidup dalam kantong-kantong kecil, terisolasi dari kelompok lain, sehingga aliran gen terganggu dan risiko kepunahan meningkat.

Contohnya terlihat di Batang Toru, Sumatera Utara, di mana habitat orangutan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) terpecah akibat pembangunan infrastruktur besar. Populasi orangutan Tapanuli diperkirakan kurang dari 800 individu dan terus menurun (Nowak et al., 2017; IUCN, 2017). Fragmentasi membuat populasi kecil ini semakin rentan menghadapi kepunahan.

Tidak jauh berbeda, siamang sumatera (*Symphalangus syndactylus*), owa terbesar di Asia Tenggara, juga menghadapi ancaman serius. Dengan tubuh hitam pekat dan suara duetnya yang bergema hingga dua kilometer, siamang adalah "penyanyi hutan" yang menjaga keseimbangan ekosistem melalui penyebaran biji. Namun, statusnya kini masuk kategori *Endangered* sejak 2008 dan diperbaharui oleh IUCN di 2020. Hilangnya hutan dataran rendah Sumatera dan perburuan membuat populasi siamang terus menurun. Ketika suara duet mereka perlahan menghilang, itu berarti satu bagian dari harmoni hutan tropis ikut terputus.

Ancaman lain datang dari perdagangan satwa liar. Laporan Wildlife Conservation Society (WCS, 2019) menyebutkan bahwa monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), kukang (*Nycticebus sp.*), dan berbagai jenis owa termasuk siamang, merupakan primata yang paling sering diperdagangkan secara ilegal di Indonesia. Perdagangan ini seringkali brutal. Bayi primata ditangkap dengan cara membunuh

induknya terlebih dahulu, menyebabkan kerugian ganda bagi populasi liar.

Di Jawa Barat, kukang kerap dijual di pasar burung dengan harga murah, lalu dipelihara sebagai "hewan lucu" untuk konten media sosial. Sayangnya, sebelum dijual, gigi kukang biasanya dipotong agar tidak menggigit. Praktik ini hampir selalu berujung pada infeksi, stres berat, hingga kematian (Nijman & Nekaris, 2014). Setiap "satu" kukang peliharaan yang tampil menggemaskan di layar, menyembunyikan kisah penderitaan panjang di baliknya.

Dengan kondisi seperti ini, kekayaan primata Indonesia sesungguhnya sedang berada di persimpangan. Apakah mereka akan terus menjadi bagian dari hutan tropis yang hidup, atau hanya tersisa sebagai cerita di buku-buku sejarah konservasi?



Konflik Manusia & Satwa: Benturan di Batas Hutan

Ketika hutan menyusut, jarak antara manusia dan primata kian menipis. Ruang hidup yang dulu luas kini menyempit, memaksa satwa liar turun mendekati kebun dan ladang masyarakat. Di banyak desa sekitar kawasan hutan, monyet ekor panjang, siamang, hingga orangutan kerap mencari makan di lahan pertanian. Jagung, pisang, hingga kelapa menjadi sasaran mereka padahal bagi satwa, itu hanyalah cara bertahan hidup ketika sumber pakan alami di hutan semakin terbatas.

Sayangnya, interaksi ini sering berujung pada konflik. Primata yang turun ke ladang dianggap sebagai "hama" yang merugikan. Untuk mengusir mereka, tak jarang warga menggunakan cara-cara yang membahayakan, mulai dari lemparan batu, jerat, hingga senapan angin. Situasi ini menempatkan primata pada posisi yang rentan, sekaligus memunculkan dilema bagi masyarakat yang juga bergantung pada hasil pertanian untuk hidup.

Di Kalimantan Tengah, konflik antara orangutan dan perkebunan sawit menjadi salah satu masalah serius. Data dari Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF, 2019) mencatat, setiap tahun ada ratusan laporan orangutan yang masuk ke areal perkebunan untuk mencari makan. Beberapa di antaranya ditangkap, ditembak, atau mati kelaparan. Padahal, bagi orangutan, masuk ke kebun sawit hanyalah konsekuensi dari hilangnya habitat alami mereka akibat deforestasi.

Fenomena serupa juga terjadi di Sumatera, di mana orangutan dan siamang terpaksa menjelajah kebun warga akibat hutan yang terfragmentasi. Sebuah laporan oleh Forum Konservasi Leuser (FKL, 2020) menyebutkan bahwa konflik manusia-orangutan meningkat di Aceh ketika kawasan hutan di pinggiran Taman Nasional Gunung Leuser dibuka untuk pertanian.

Konflik ini bukan hanya soal satwa yang kehilangan rumah, tapi juga soal keberlangsungan hidup masyarakat lokal. Ketika satwa dianggap ancaman bagi ekonomi warga, dukungan terhadap upaya konservasi pun melemah. Oleh karena itu, solusi jangka panjang harus menggabungkan perlindungan habitat, mitigasi konflik, serta pemberdayaan masyarakat, sehingga manusia dan satwa bisa berbagi ruang tanpa saling merugikan.

Reproduksi yang Lambat

Ancaman terhadap primata Indonesia makin serius karena mereka memiliki laju reproduksi yang sangat lambat. Pada orangutan, misalnya, betina hanya melahirkan satu anak setiap 8–9 tahun—interval reproduksi terpanjang di antara mamalia besar (Wich et al., 2009). Seekor induk akan merawat anaknya hingga mandiri, sehingga hanya sedikit individu baru yang lahir dalam satu generasi. Artinya, kehilangan satu induk betina dewasa bukan hanya kehilangan satu nyawa, melainkan kehilangan potensi kelahiran beberapa anak dalam dekade-dekade berikutnya.

Kasus tragis yang menegaskan betapa rentannya orangutan tercatat pada Februari 2018 di Kalimantan Timur. Seekor orangutan jantan muda berusia sekitar 5–7 tahun ditemukan mati dengan kondisi mengenaskan—tubuhnya dipenuhi 130 butir peluru senapan angin, kedua matanya buta akibat tembakan, serta terdapat luka sabetan benda tajam (Mongabay, 2018; Kompas, 2018). Tim medis hanya bisa mengevakuasi sebagian peluru, namun nyawa satwa itu tak tertolong. Polisi kemudian menetapkan lima tersangka dan menyita empat pucuk senapan angin sebagai barang bukti. Motif pelaku sederhana namun tragis, orangutan dianggap merusak kebun nanas di sekitar desa (BKSDA Kaltim, 2018).

Kasus ini menggambarkan bahwa setiap kehilangan individu bukan sekadar statistik. Dengan reproduksi lambat, setiap kematian orangutan berarti kehilangan berlapis: hilangnya satu kehidupan, hilangnya potensi generasi baru, dan hilangnya pengetahuan sosial yang biasanya diturunkan dari induk ke anak.

Primata lain juga menghadapi masalah serupa. Siamang sumatera (*Symphalangus syndactylus*) hanya melahirkan satu anak setiap 2–3 tahun (IUCN, 2020). Kukang (*Nycticebus sp.*) juga memiliki tingkat kelahiran rendah, dengan masa kehamilan panjang dan jumlah anak sedikit. Dengan reproduksi yang lambat, populasi mereka sangat sulit pulih ketika menghadapi ancaman ganda: kehilangan habitat, konflik dengan manusia, hingga perdagangan ilegal.

Ancaman-ancaman ini saling terkait. Hutan yang hilang memperparah konflik, perdagangan satwa liar mempercepat penurunan populasi, sementara reproduksi yang lambat membuat pemulihan hampir mustahil dilakukan dalam waktu singkat. Jika tidak ada intervensi serius, kekayaan primata Indonesia bisa tinggal cerita dan kenangan tentang suara hutan yang pernah memenuhi nusantara. Jika tidak ada intervensi serius, kekayaan primata Indonesia bisa tinggal cerita dan kenangan tentang suara hutan yang pernah memenuhi nusantara.

Peran Lembaga Konservasi Eks-Situ & PKBSI

Upaya menjaga primata tidak hanya berlangsung di hutan. Lembaga konservasi eks-situ, terutama kebun binatang anggota Perhimpunan Kebun Binatang Se-Indonesia (PKBSI), memegang peran penting sebagai penjaga cadangan genetik dan duta konservasi.

Kebun binatang modern tidak lagi dipandang semata sebagai tempat hiburan, tetapi telah berevolusi menjadi pusat konservasi, pendidikan, dan penelitian. Melalui koleksi primata, masyarakat bisa melihat langsung spesies yang mungkin sudah langka di alam, seperti orangutan, siamang, owa, dan lutung. Setiap perjumpaan ini menjadi sarana edukasi publik, mengenalkan ekologi satwa, ancaman yang mereka hadapi, sekaligus membangun empati lintas generasi.

Selain itu, kebun binatang anggota PKBSI juga berperan dalam:

- Program pengembangbiakan terkontrol (*captive breeding*) untuk primata yang terancam punah, sebagai upaya menjaga keberlanjutan populasi.
- Bank genetik, melalui pencatatan silsilah (*studbook*) dan kerja sama internasional, memastikan keragaman genetik satwa tetap terjaga.
- Riset perilaku, nutrisi, dan kesehatan satwa yang tidak mudah dilakukan di alam liar, namun sangat penting untuk mendukung strategi konservasi in-situ.
- Edukasi publik, dengan menghadirkan program interaktif, pameran, hingga papan informasi yang menyampaikan pesan lihat, kenali, lindungi.

Yang tak kalah penting, kebun binatang sering kali menjadi jembatan emosional antara manusia dan hutan. Anak-anak yang melihat siamang berduet atau orangutan menyusui anaknya di kebun binatang, bisa tumbuh dengan kesadaran bahwa satwa ini perlu dijaga di habitat aslinya. Kesadaran publik inilah yang menjadi energi sosial bagi konservasi.

Konservasi eks-situ bukan pengganti hutan, tetapi pelengkap strategi jangka panjang. Mereka adalah “benteng terakhir” jika populasi liar runtuh, sekaligus ruang belajar yang menghadirkan kisah hutan tropis kepada masyarakat urban. Dengan demikian, peran kebun binatang anggota PKBSI memastikan primata Nusantara tetap hidup dalam pengetahuan, pengalaman, dan harapan generasi berikutnya.

Hari Primata Sedunia: Momentum untuk Aksi

Setiap 1 September, dunia memperingati Hari Primata Sedunia (World Primate Day). Bagi Indonesia, rumah bagi lebih dari 40 spesies primata (Roos et al., 2014). Hari Primata Sedunia bukan sekadar seremoni tahunan, tetapi sebuah refleksi mendalam. Apakah kita telah menjaga hutan sebagai rumah mereka? Apakah budaya kita masih hidup selaras dengan satwa yang sejak lama menjadi bagian dari cerita rakyat, mitologi, dan kearifan lokal?

Konservasi tidak bisa dipandang hanya sebagai tugas lembaga, peneliti, atau negara. Dukungan publik adalah kunci:

- Tidak memelihara primata sebagai hewan peliharaan.
- Menolak perdagangan satwa liar, baik secara langsung maupun melalui media sosial.
- Mendukung pusat rehabilitasi dan program pelepasliaran.
- Menyuarakan perlindungan hutan dan kebijakan yang berpihak pada kelestarian alam.

Setiap langkah kecil masyarakat bisa menjadi penopang upaya besar yang dilakukan para pegiat konservasi di lapangan.



Penutup

Suara siamang yang bergema di pagi hari hutan Sumatera, tatapan tenang orangutan Tapanuli di Batang Toru, hingga kisah Lutung Kasarung dalam budaya Sunda—semuanya menyatu menjadi benang merah yang mengikat primata sebagai bagian dari alam, sekaligus bagian dari jiwa bangsa ini.

Hari Primata Sedunia seharusnya kita maknai sebagai alarm sekaligus kesempatan. Alarm, karena ancaman nyata sedang berlangsung: hilangnya hutan, konflik, perdagangan ilegal, dan reproduksi lambat yang membuat pemulihan sulit. Kesempatan, karena kita masih punya waktu untuk bertindak.

Pertanyaannya kini sederhana namun mendesak. Apakah kita akan menjadi generasi yang membiarkan gema hutan menghilang, atau generasi yang memastikan suara itu tetap terdengar untuk anak cucu kita?. (Arisa Mukharliza, S.IP)

Kehati

Owa Jawa "Sinden" Bersuara Nyaring



Di antara rimbunnya hutan hujan tropis Pulau Jawa, terdengar suara khas melengking dan merdu.

Suara itu berasal dari owa Jawa (*Hylobates moloch*), primata endemik yang dijuluki "sinden hutan." Julukan ini muncul karena suaranya yang panjang, nyaring dan terdengar seperti alunan tembang Jawa.

Primata Khas Jawa Barat yang Karismatik

Owa Jawa merupakan primata yang hidup di hutan pegunungan bagian barat Pulau Jawa, terutama di kawasan konservasi seperti Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Gunung Halimun Salak, dan Gunung Papandayan. Mereka termasuk dalam keluarga Hylobatidae (kelompok kera kecil tanpa ekor atau *lesser apes*) yang berbeda dengan monyet biasa. Tubuhnya ramping dengan rambut abu-abu keperakan, wajah hitam dengan lingkaran putih di sekelilingnya dan tangan yang sangat panjang. Panjang tubuh owa dewasa rata-rata sekitar 45–65 cm, dengan berat 4–8 kg.

Tidak memiliki ekor membuat mereka tampak lincah saat meluncur dari satu cabang ke cabang lain menggunakan teknik *brachiation* (ayunan lengan panjang yang efisien dan cepat). Gerakan ini memungkinkan mereka berpindah sejauh 10 meter dalam satu ayunan.



Terdesak di Rumah Sendiri

Sayangnya keberadaan "sinden hutan" kini semakin terancam. Menurut IUCN (*International Union for Conservation of Nature*), status konservasi owa Jawa masuk dalam kategori kritis (*Critically Endangered*). Penyebab utamanya adalah perusakan habitat hutan akibat penebangan liar dan alih fungsi lahan. Selain itu, perburuan untuk dijadikan hewan peliharaan ilegal juga memperparah penurunan populasinya. Populasi owa Jawa saat ini diperkirakan tinggal sekitar 2.000 - 4.000 individu di alam liar.

Upaya Pelestarian dan Menjaga Suara Alam

Berbagai lembaga konservasi, baik in-situ (di dalam habitat aslinya) maupun ex-situ (di luar habitat aslinya), terus melakukan langkah nyata untuk menyelamatkan populasi owa Jawa. Upaya ini melibatkan pusat penyelamatan satwa, kebun binatang, pemerintah, dan komunitas lokal yang bekerja sama dalam berbagai program konservasi.

Langkah pelestarian meliputi perlindungan spesies dan habitat, pemantauan populasi, rehabilitasi satwa, serta program reintroduksi owa ke alam liar. Selain itu, edukasi masyarakat menjadi bagian penting agar warga sekitar turut berperan dalam menjaga kelestarian "sinden hutan" ini.

Masyarakat juga memiliki peran besar dalam pelestarian owa Jawa. Dengan tidak membeli atau memelihara satwa liar, serta mendukung program penghijauan dan pelestarian hutan, masyarakat ikut menjadi bagian dalam upaya melestarikan suara merdu owa di rimba Jawa. (Prista DR)

"Sinden" Setia Sepanjang Hayat

Owa Jawa adalah monogami yang hanya memiliki satu pasangan seumur hidup. Ketika seekor owa jantan dan betina membentuk pasangan, mereka akan menetap di satu wilayah teritorial yang mereka jaga bersama.

Setiap pagi, pasangan owa akan bersuara dengan vokalisasi yang khas seperti "konser pagi". Nyanyian ini berfungsi untuk menandai wilayah, memperkuat ikatan pasangan dan keluarga, memberi peringatan terhadap ancaman.

Bagi para peneliti, duet vokal ini merupakan bentuk komunikasi sosial yang sangat kompleks, sekaligus indikator kondisi ekosistem. Selama suara sinden ini masih terdengar, hutan tersebut bisa dipastikan masih memiliki kehidupan alami yang seimbang.

Peran Penting dalam Ekosistem

Selain memiliki suara yang khas, owa Jawa juga memiliki peran ekologis yang sangat vital. Mereka membantu menyebarkan biji-bijian dari ke berbagai titik hutan. Perilaku ini membantu proses regenerasi pohon-pohon hutan, menjaga struktur dan keragaman vegetasi. Hilangnya mereka akan berdampak langsung terhadap menurunnya kualitas hutan.

Kehati

Menu Sehat Sang "Sinden Hutan"



Owa Jawa (*Hylobates moloch*) adalah salah satu primata endemik Pulau Jawa yang kini semakin langka. Dikenal dengan suara "nyanyiannya" yang khas dan nyaring, primata ini sering dijuluki "sinden hutan". Selain suara merdunya, kehidupan owa Jawa juga sangat menarik jika dilihat dari pola makannya yang erat kaitannya dengan keseimbangan ekosistem hutan dan pengelolaan konservasi di kebun binatang.

Hidangan Alami di Rimba Jawa

Owa Jawa hidup di hutan hujan dataran rendah dan pegunungan bagian barat Pulau Jawa. Mereka merupakan frugivora (pemakan buah) dengan diet utama berupa buah-buahan tropis. Komposisi utama makanan owa Jawa di alam berupa 63% adalah buah-buahan, 24% daun, 12% bunga. Menu harian owa Jawa di alam liar terdiri dari buah ara (*Ficus sp.*), diikuti buah tropis lain yang berdaging lunak dan matang. Buah ara sangat penting karena tersedia hampir sepanjang tahun dan menjadi salah satu sumber energi tinggi. Selain itu, owa Jawa juga mengonsumsi daun muda terutama dari pohon hutan yang lunak dan mudah dicerna, bunga dan nektar sebagai tambahan gula alami dan serangga kecil seperti semut dan ulat sebagai sumber protein.

Mereka mencari makan di kanopi pohon tinggi dari pagi hingga siang hari. Dengan lincah, mereka melompat dari dahan ke dahan untuk menemukan buah matang. Aktivitas makan ini juga mendukung penyebaran biji-bijian pohon hutan, sehingga owa berperan penting sebagai "penjaga regenerasi hutan".



Ilustrasi buah ara pakan alami Owa Jawa di habitat aslinya | Ilustrasi: Fer

Menu Harian di Kebun Binatang

Di tengah ancaman kepunahan akibat hilangnya habitat, kebun binatang dan lembaga konservasi lain memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan hidup owa Jawa. Selain sebagai tempat perlindungan, kebun binatang juga berfungsi sebagai pusat edukasi dan konservasi ex-situ, dimana satwa dilindungi dan dirawat dengan baik untuk mempertahankan kesehatan dan perilaku alaminya.

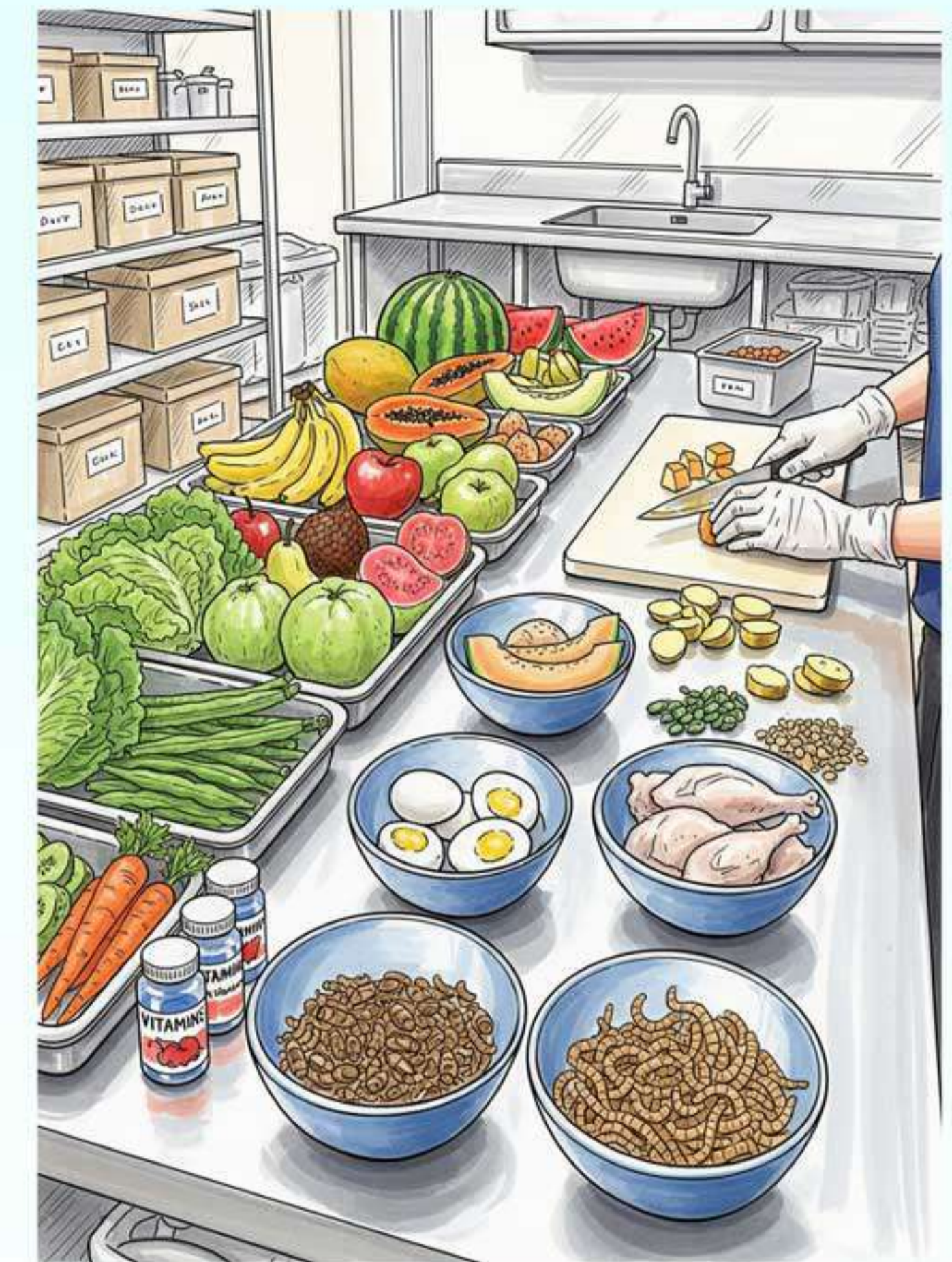
Salah satu aspek penting dalam perawatan owa Jawa di kebun binatang adalah pengelolaan pakan harian. Karena buah hutan asli sulit diperoleh, di kebun binatang biasanya memberikan alternatif buah budidaya yang memiliki komposisi gizi yang hampir sama dengan di alam liar. Mereka memiliki standar tertentu untuk menjaga kesehatan dan perilaku alami satwa di luar habitat aslinya.

Pola pakan di kebun binatang Indonesia umumnya mencakup makanan berikut:

- Variasi buah segar, seperti pisang, pepaya, apel, pir, melon, jambu biji, semangka, salak dan buah musiman.
- Sayuran sebagai sumber serat, seperti kacang panjang, selada, buncis, dan wortel.
- Sumber protein tambahan, seperti telur rebus, daging ayam rebus, jangkrik, atau ulat.
- Vitamin untuk membantu meningkatkan daya tahan tubuh.
- Air minum bersih selalu tersedia agar satwa tetap terhidrasi dengan baik.

Pakan biasanya diberikan 2–3 kali sehari, biasanya pagi dan siang. Para *keeper* (perawat satwa) menyiapkan pakan sesuai porsi dan variasi pakan yang sudah diatur supaya berat badan satwa tetap ideal. Ini penting karena aktivitas fisik owa di kandang tidak sebanyak saat mereka hidup di alam liar.

Selain nutrisi, cara pemberian pakan juga sangat penting. Pemberian *enrichment* atau pengayakan pakan pada satwa dapat merangsang perilaku alami dan mencegah stres. Misalnya, buah atau sayur dapat digantung atau disembunyikan di batang kayu, sementara serangga yang di sebar di sekitar kandang. Dengan cara ini, owa akan terdorong untuk berpikir, bergerak aktif, dan menunjukkan perilaku mencari makan seperti di habitat alaminya.



Ilustrasi area food preparation kebun binatang | Ilustrasi: Fer

Mengapa Pola Makan Ini Penting

Pola makan bukan sekadar urusan perut. Bagi owa Jawa, makanan adalah kunci kelangsungan hidup, reproduksi, dan keseimbangan ekosistem. Di alam liar, menu yang beragam membantu mereka menyebarkan biji pohon dan menjaga keanekaragaman hutan. Sedangkan di kebun binatang, pakan yang teratur dan nutrisi lengkap menjaga satwa tetap sehat sehingga dapat mendukung program *breeding* (pengembangbiakan) dan reintroduksi ke alam.

Perbedaan terbesar antara hutan dan kebun binatang adalah proses mendapatkan pakan. Di hutan, owa aktif mencari makan sendiri, sedangkan di kebun binatang pakan disediakan manusia.

Maka dari itu, pengelolaan pakan yang baik dan menyerupai alam liar sangat krusial untuk menjaga perilaku alami satwa dan meningkatkan kesejahteraan satwa (*animal welfare*). (Prista DR)

Kehati

Owa Ungko, Dilupakan Jangan



Owa Ungko (*Hylobates agilis*) adalah salah satu spesies endemik primata Indonesia yang persebarannya hanya berada di Pulau Sumatra.

Satwa ini termasuk dalam salah satu satwa endemik Indonesia yang terancam punah (Endangered) sesuai dengan daftar merah oleh IUCN tahun 2020 (Geissmann et al, 2020). Status terancam punah pada Ungko disematkan akibat terus menurunnya populasi di alam liar akibat degradasi habitat dan alih fungsi lahan menjadi area agrikultur, kebakaran hutan, pembangunan jalan tol, yang dikombinasikan dengan pembalakan liar, dan perdagangan ilegal satwa liar.

Klasifikasi Ungko menurut Cuvier (1821) yaitu:

- Kingdom : Animalia
- Filum : Chordata
- Kelas : Mamalia
- Ordo : Primata
- Famili : Hylobatidae
- Genus : *Hylobates*
- Spesies : *Hylobates agilis*

A beautiful male Agile Gibbon (*Hylobates agilis*)
Foto: Oleh Julielangford - Wikipedi

Selain tersebar di sepanjang pulau Sumatra, Owa Ungko memiliki persebaran lain di semenanjung Malaysia dan sebagian kawasan perbatasan Thailand dan Malaysia

Distribution Map



Sementara di Indonesia, persebaran Owa Ungko dapat dijumpai pada beberapa kawasan konservasi yaitu Taman Nasional Way Kambas, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Taman Nasional Kerinci Seblat, Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, Cagar Alam Dolok Sibual-buali. O'Brien and Kinnaird (2011) melakukan asesmen populasi pada tahun 2002 di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dan didapatkan estimasi populasi 4.479 individu. Estimasi kepadatan untuk spesies ini berkisar antara 1.4 – 2.8 individu/km² di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (O'Brien et al 2004), 8.8 – 15.5 individu/km² di Taman Nasional Bukit Batang Gadis (Sultan et al 2009), 6 – 11.4 individu/km² di Taman Nasional Kerinci Seblat (Yanuar 2009), dan 1.9 individu/km² di Taman Nasional Way Kambas. Estimasi kepadatan individu terbesar didapatkan di Taman Nasional Batang Gadis.

Owa Ungko menempati habitat dengan kerapatan tinggi di hutan yang didominasi pohon dipterocarp, namun sering ditemui juga di area rawa dan hutan dataran rendah. Populasi Owa Ungko di TN Bukit Barisan Selatan justru tidak menghindari area perbatasan hutan dengan peradaban manusia.

Pada beberapa area di Sumatra Selatan, populasi Owa Ungko dapat ditemui hingga ketinggian 1400 mdpl. Owa Ungko adalah satwa arboreal dan diurnal yang termasuk dalam satwa frugivor atau pemakan buah. Namun, Gittins (1982) menyebutkan bahwa beberapa Owa Ungko juga mengkonsumsi bunga, daun, dan serangga kecil.

Owa Ungko dikenal memiliki siklus hidup yang relatif lambat. Reproduksi pertama terjadi pada usia 8-12 tahun dengan lama waktu kelahiran berkisar antara 2-4 tahun. O'Brien dan Kinnaird (2011) menemukan bahwa Ungko di TN Bukit Barisan Selatan memiliki kelahiran yang sangat rendah yaitu 0.22 – 0.28 kelahiran/tahun dan infant survival rates 33.3 % yang kemungkinan disebabkan adanya kompetisi yang terjadi dengan spesies simpatrik yang lebih banyak dan besar, contohnya Siamang.

Meski persebarannya banyak di kawasan konservasi, namun populasinya tetap mengalami ancaman penurunan yang signifikan disertai dengan laju pertumbuhan populasinya yang rendah. Aksi konservasi dibutuhkan untuk menyelamatkan populasi Owa Ungko di alam liar. Selain itu, upaya konservasi secara ex-situ dibutuhkan segera untuk dapat membantu memulihkan dan mencadangkan genetika populasinya secara murni dan tindakan peningkatan populasinya melalui perkembangbiakkan terkontrol di Lembaga Konservasi.

Saat ini, belum banyak Lembaga Konservasi anggota PKBSI yang berkontribusi dalam perkembangbiakkan terkontrol populasi Owa Ungko selain TM Ragunan, Bali Safari Marine, Solo Safari, dan Safari Lagoi Bintan. Diharapkan akan semakin meningkat aksi konservasi baik in-situ maupun ek-situ untuk mendukung kelestarian dan peningkatan populasi Owa Ungko di Indonesia. (PKBSI)

PROFIL

Nyoman Adi Wiryatama

Legislator Bali Mengabdikan Lewat Konservasi Satwa di Tasta Zoo



Nama | Nyoman Adi Wiryatama selama ini dikenal luas sebagai politisi senior asal Bali. Namun di balik kiprahnya di dunia politik, Ketua DPRD Bali periode 2019–2024 yang kini juga menjabat sebagai anggota DPR RI dari Fraksi PDI Perjuangan ini, memiliki dedikasi besar terhadap pelestarian alam dan konservasi satwa. Komitmen itu diwujudkan melalui pembangunan Tasta Zoo, atau Taman Satwa Tabanan Wildlife Park, yang berdiri di Banjar Tegeh, Desa Angseri, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali.



Konservasi dan Edukasi di Tanah Kelahiran

Tasta Zoo dibangun dengan konsep “Back to Nature”, menggabungkan wisata edukatif dan konservasi. Beragam satwa seperti gajah, orangutan, burung eksotik, hingga buaya dirawat dengan pendekatan habitat alami. Selain itu, pengunjung juga diajak memahami pentingnya keseimbangan ekosistem dan tanggung jawab manusia terhadap kelestarian fauna dan flora.

Bagi Adi Wiryatama, pembangunan taman satwa ini bukan semata proyek wisata, melainkan bentuk tanggung jawab moral untuk menjaga warisan lingkungan bagi generasi mendatang. “Kita harus mulai dari rumah sendiri. Bali punya potensi besar untuk menjadi pusat konservasi berbasis budaya dan kearifan lokal,” ujarnya dalam beberapa kesempatan.

Anggota Dewan Pengawas PKBSI

Dedikasi Adi Wiryatama terhadap dunia konservasi tak berhenti di Tasta Zoo. Ketua Umum Perhimpunan Kebun Binatang Se-Indonesia (PKBSI) Rahmat Shah mengajaknya bergabung dalam lembaga konservasi tersebut. Adi Wiryatama dipercaya sebagai anggota Dewan Pengawas PKBSI, organisasi nasional yang menaungi seluruh lembaga konservasi dan kebun binatang di Indonesia.

Sebagai Dewan Pengawas, Adi Wiryatama berperan aktif dalam penguatan tata kelola lembaga konservasi agar lebih profesional dan berorientasi pada riset, edukasi, serta kesejahteraan satwa. Ia turut mendorong sinergi antara pemerintah daerah, DPR, dan pengelola kebun binatang agar regulasi konservasi berjalan efektif.



“PKBSI bukan hanya soal mengurus hewan di kandang, tapi tentang menjaga keanekaragaman hayati dan mendidik masyarakat untuk mencintai lingkungan,” ungkapnya.

Dukungan Nasional dan Peran Strategis

Tasta Zoo telah mendapat apresiasi dari berbagai pihak, termasuk mantan Ketua MPR RI sekaligus Pembina PKBSI, Bambang Soesatyo (Bamsoet), yang menilai taman satwa ini sebagai contoh konkret upaya konservasi berbasis komunitas lokal. Bamsoet bahkan menyebut keberadaan Tasta Zoo sebagai “model kebun binatang masa depan” yang mengedepankan keseimbangan antara pariwisata dan konservasi.

Dengan posisinya di PKBSI dan DPR RI, Adi Wiryatama memiliki peran strategis dalam memperjuangkan kebijakan konservasi di tingkat nasional. Ia dikenal vokal dalam mendorong pembaruan undang-undang kehutanan serta memperkuat perlindungan satwa langka melalui kolaborasi antar lembaga.

Menghubungkan Politik dan Konservasi

Keterlibatan Adi Wiryatama dalam dunia konservasi menunjukkan bahwa peran seorang politisi dapat melampaui ruang parlemen. Ia menjembatani dunia kebijakan dengan aksi nyata di lapangan. Memperlihatkan bahwa konservasi bukan hanya tugas akademisi atau aktivis, tetapi juga tanggung jawab moral setiap pemimpin.

Berkat upayanya, Kabupaten Tabanan kini dikenal bukan hanya sebagai lumbung padi Bali, tetapi juga rumah bagi taman satwa berorientasi edukasi dan konservasi.

Menjaga Alam, Mewariskan Kehidupan

Bagi Adi Wiryatama, konservasi bukan sekadar menjaga satwa dari kepunahan, tetapi juga menjaga harmoni antara manusia dan alam. “Kita tidak bisa berbicara tentang pembangunan tanpa berbicara tentang kelestarian. Alam adalah ibu kita, dan tugas kita adalah menjaganya,” ujarnya tegas.

Melalui Tasta Zoo dan perannya di PKBSI, Adi Wiryatama membuktikan bahwa pelestarian lingkungan dapat berjalan seiring dengan pembangunan ekonomi dan sosial. (Selamat Ginting-PKBSI)



OBITUARI

Mayjen TNI (Purn) IGK Manila (1942–2025)



*Jenderal Lapangan,
Pengawal Bung Karno, Pecinta Satwa,
dan Gubernur Bela Negara*

Pengantar

Mayor Jenderal TNI (Purnawirawan) IGK Manila meninggal dunia pada Senin pagi, 18 Agustus 2025 pukul 09.00 WIB di Rumah Sakit Bunda, Menteng, Jakarta. Ia wafat dalam usia 83 tahun. Kabar duka ini membawa kehilangan mendalam bagi keluarga besar TNI, komunitas olahraga dan konservasi, serta seluruh rakyat Indonesia yang mengenal kiprahnya sebagai seorang patriot sejati.

Menggiring Gajah Liar

Nama IGK Manila mulai dikenal luas publik pada awal 1980-an, ketika ia memimpin Operasi Ganesha (1982), sebuah misi yang tak biasa namun monumental: menggiring kawanan gajah liar dari kawasan perbatasan Lampung dan Sumatra Selatan. Dalam operasi ini, IGK Manila menunjukkan kepemimpinan yang humanis sekaligus strategis, menandai pendekatan baru dalam penyelesaian konflik antara manusia dan satwa. Keberhasilan operasi ini menjadikannya sosok visioner yang berpikir jauh melampaui pendekatan kekerasan semata.

Namun, rekam jejaknya jauh melampaui satu peristiwa itu. IGK Manila adalah seorang tentara lapangan sejati, dengan pengalaman tempur dan tugas strategis di berbagai penjuru tanah air dan dunia. Ia adalah bagian dari generasi prajurit yang berjuang dalam dinamika politik dan keamanan Indonesia sejak dekade 1960-an.

Sebagai lulusan Akademi Militer (1964) dari kecabangan Polisi Militer, IGK Manila terlibat langsung dalam sejumlah operasi besar, termasuk:

1. Penumpasan Gerakan 30 September/PKI (1965), di mana ia turut mengamankan situasi nasional pasca-kudeta yang gagal,
2. Operasi Dwikora, sebagai bagian dari konfrontasi Indonesia–Malaysia,
3. Penumpasan gerilya PGRS–Paraku di Kalimantan Barat,
4. Pengabdian sebagai bagian dari Kontingen Garuda VII dalam misi perdamaian PBB (UNEF) di Timur Tengah.

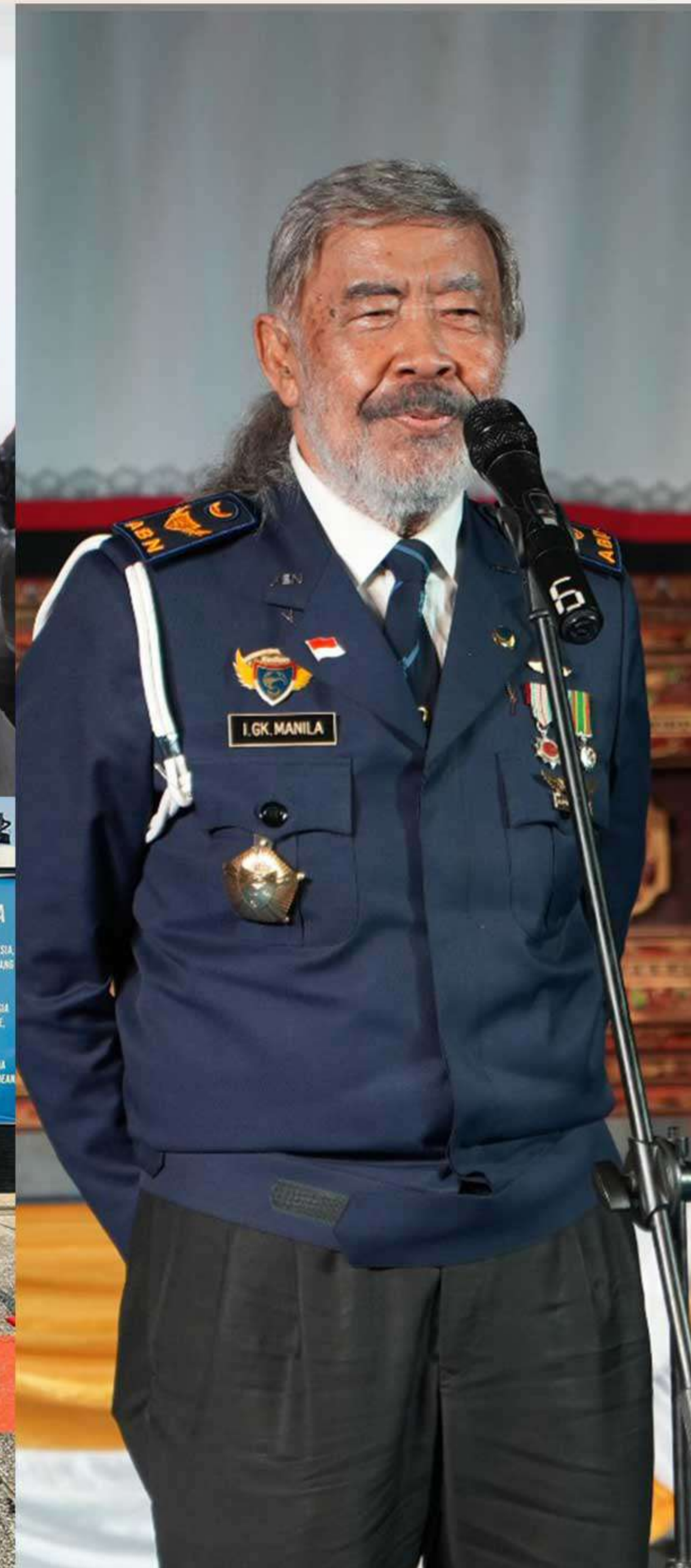


Mengawal Bung Karno

Salah satu penugasan yang paling bersejarah dan penuh risiko dalam kariernya adalah saat dipercaya untuk mengawal Presiden Soekarno, yang saat itu sudah dijadikan tahanan politik oleh rezim Orde Baru. Penugasan ini bukan hanya menuntut loyalitas tinggi kepada negara, tetapi juga ketajaman moral dan kepekaan terhadap sejarah. IGK Manila menjalaninya dengan tenang, loyal, dan penuh kehormatan.

Setelah masa aktifnya di militer, IGK Manila tidak berhenti mengabdikan. Ia menyalurkan semangat bela negaranya melalui jalur politik dan pendidikan kebangsaan. Ia dikenal luas sebagai Gubernur Bela Negara dari Partai NasDem, sebuah posisi yang ia gunakan untuk mengedukasi generasi muda akan pentingnya cinta tanah air, disiplin, dan ketahanan nasional.

Tak hanya di bidang militer dan politik, IGK Manila juga dikenal sebagai tokoh olahraga dan aktivis konservasi satwa. Ia aktif mendukung berbagai inisiatif pelestarian satwa, dan hingga akhir hayatnya, tercatat sebagai anggota Dewan Pembina Perhimpunan Kebun Binatang Se-Indonesia (PKBSI). Perhatian mendalamnya terhadap isu kesejahteraan satwa, terutama gajah—yang menjadi bagian dari sejarah pengabdianannya—mencerminkan sisi humanis dari seorang perwira tinggi yang dikenal tegas di medan tempur.



Warisan dan Kenangan

Mayjen Purn IGK Manila adalah representasi dari generasi perwira yang membangun bangsa dalam sunyi. Ia bukan tipe pencari sorotan, namun kontribusinya nyata dan berjejak kuat dalam berbagai aspek kehidupan nasional: dari pertahanan, politik, lingkungan, hingga edukasi karakter bangsa.

Ia menjalani hidup dalam prinsip kehormatan, disiplin, dan pengabdian — prinsip-prinsip yang dia tanamkan pula pada keluarga, anak buah, dan komunitas yang ia bina. Banyak dari mereka yang pernah bersinggungan langsung dengan sosoknya mengenangnya sebagai pemimpin yang keras namun adil, berani namun rendah hati, dan penuh perhatian terhadap orang-orang kecil maupun satwa liar yang tak bersuara.

Kini, tugasnya telah usai. Sosoknya boleh pergi, tetapi semangatnya tetap hidup dalam ingatan bangsa. Seorang jenderal tak hanya di medan perang, tetapi juga di panggung kemanusiaan.

Selamat jalan, Jenderal Manila. Terima kasih atas pengabdianmu. (Selamat Ginting-Kabid Humas dan Promosi PKBSI)

PROFIL

Kebahagiaan bersama dalam Ulang Tahun Presiden Yayasan Rahmat — H. Rahmat Shah



Dalam lintasan sejarah panjang bangsa ini, hanya sedikit tokoh yang mampu memadukan kecerdasan ekologis, kepekaan sosial, dan keberanian moral menjadi satu kesatuan tindakan nyata. Salah satu di antaranya adalah Tun DR H. Rahmat Shah, sosok pemimpin yang menjadikan kebajikan ekologis bukan sekadar slogan, melainkan panggilan hidup.



Rahmat Shah bukan hanya Presiden Yayasan Rahmat dalam pengertian administratif, melainkan figur yang menegakkan nilai humanisme ekologis — pandangan bahwa manusia, alam, dan Tuhan harus hidup dalam harmoni etis. Di tengah dunia yang kian terfragmentasi oleh kepentingan material dan politik, beliau berdiri teguh dengan keyakinan bahwa keberlanjutan hidup manusia hanya mungkin terjamin bila kita menegakkan etika keberlanjutan (ethics of sustainability).

Karya dan kiprah beliau di berbagai bidang, dari konservasi satwa, penghijauan, hingga pembinaan masyarakat pedesaan, adalah bentuk intelijensi moral yang langka: sebuah kesadaran yang melihat masa depan bukan hanya sebagai peluang ekonomi, tetapi sebagai amanah peradaban. Dalam hal ini, beliau tidak sekadar pelindung alam, tetapi juga arsitek nilai — membangun paradigma baru yang menyatukan kemajuan dengan kelestarian, kekuasaan dengan kasih sayang, dan pengetahuan dengan kebijaksanaan.

Kepemimpinan beliau menunjukkan bahwa pembangunan sejati bukanlah eksploitasi sumber daya, melainkan harmonisasi antara daya cipta manusia dengan hukum-hukum alam. Melalui Yayasan Rahmat, beliau telah menyalakan suluh bahwa tanggung jawab ekologis adalah bagian integral dari moralitas bangsa. Apa yang beliau tanam bukan hanya pohon, tetapi kesadaran. Apa yang beliau rawat bukan hanya satwa, tetapi martabat manusia.

Pada hari ulang tahun tokoh nasional ini, saya tidak sekadar memberi selamat, tetapi memberi penghormatan kepada seorang sahabat yang telah menjadikan kecintaan kepada kehidupan sebagai filsafat tindakan. Semoga usia panjang dan kesehatan senantiasa menyertai beliau, agar terus menjadi inspirasi — bagi generasi yang belajar bahwa mencintai tanah air berarti juga mencintai setiap makhluk yang hidup di atasnya. (Hendropriyono/Ka BIN 2001-2004)

Selamat Ulang Tahun,
Semoga Allah SWT memberkahi setiap langkah Bapak dalam mengabdikan kepada kemanusiaan dan alam semesta.

BERSAMA WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA



PERSAHABATAN BERSAMA PANGLIMA TNI DARI MASA KE MASA



PERSAHABATAN DENGAN KAPOLRI DARI MASA KE MASA



BERSAMA KEPALA NEGARA SAHABAT



GAJAH SATWA YANG BAIK PADA YANG MENYAYANGINYA



Gajah diketahui dapat mengingat manusia yang pernah berbuat baik ataupun buruk dengannya. Bahkan gajah masih akan tetap ingat meski sudah lama tidak bertemu



Taman hewan dan kebun binatang adalah benteng terakhir penyelamatan dan pelestarian satwa langka, Anugerah yang tak ternilai dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sebagai warisan anak cucu kita. Maka kewajiban kita menjaga kelestariannya. Karena jika punah, anak cucu kita hanya dapat melihat dari foto dan mendengar suara dari rekaman saja, Negara kita pun akan mendapat sanksi Internasional yang sangat merugikan citra Bangsa. Dan yang lebih berbahaya adalah kutukan alam yang menimpa. - Rahmat Shah -



"LESTARIKAN FLORA & FAUNA"
Anugerah yang tak ternilai bagi bangsa Indonesia dari Tuhan Yang Maha Kuasa, warisan untuk anak cucu kita. - Rahmat Shah -



"Satwa liar bukanlah milik satu negara tetapi milik dunia dan Bangsa yang beradab wajib melestarikannya"
(Rahmat Shah)

"Alam telah memberikan kehidupan kepada kita, maka kita wajib memberikan kehidupan pada alam"
(Rahmat Shah)



PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (dalam hal ini sebagai Lembaga Konservasi PT Taman Impian Jaya Ancol) berkolaborasi dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) DKI Jakarta dan Kementerian Kehutanan RI serta Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu, mengadakan kegiatan Pelepasliaran Tukik Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) di Pulau Bidadari, Kepulauan Seribu.

Kegiatan ini digelar pada hari Kamis, 21 Agustus 2025, melibatkan berbagai pihak seperti Kementerian Kehutanan RI, BKSDA DKI Jakarta, Balai Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu, Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Pertanian DKI Jakarta, PKBSI, Akademisi, Komunitas *Teens Go Green*, Jakarta *Birdwatching Society*, Konten Kreator, masyarakat dan jurnalis Media Massa.

Pelepasliaran Tukik Penyu Sisik di Pulau Bidadari ini mengusung semangat "Seribu Tukik Sejuta Harapan", melalui program konservasi pelestarian penyu di Kepulauan Seribu, sejuta harapan terus didengarkan untuk memberikan kontribusi nyata dengan kegiatan yang terus berkelanjutan (sustainable). Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangkaian peringatan Hari Konservasi Alam Nasional dan Action Indonesia Day 2025.

Berita Pilihan

Seribu Tukik Sejuta Harapan



Sebagai komitmen dari upaya pelestarian satwa laut yang semakin terancam,



Penyu sisik merupakan salah satu dari enam spesies penyu yang berada di Indonesia dan masuk dalam kategori kritis menurut IUCN, menjadikannya salah satu penyu yang paling terancam punah di dunia. Penyu sisik memiliki siklus hidup yang unik dimana mereka akan kembali ke tempat mereka menetas untuk bertelur, suatu perilaku yang dikenal sebagai *natal homing*.

Sarang penyu sisik biasanya ditemukan pada pantai dengan lebar pantai sekitar 14-26 meter dan kemiringan pantai landai sekitar 5-6°, kondisi yang ada di Pulau Bidadari sangat sesuai untuk mendukung aktivitas peneluran. Habitat peneluran penyu sisik di Kepulauan Seribu meliputi beberapa pulau termasuk Pulau Bidadari, yang memiliki karakteristik pantai yang mendukung kelangsungan hidup penyu untuk bertelur dan menjaga kelestarian spesies ini.

Pulau Bidadari, berdasarkan kajian kesesuaian habitat terkini oleh BKSDA Jakarta, dinilai masih mendukung sebagai habitat penyu sisik untuk bertelur dan tumbuh. Pulau Bidadari memiliki lebar pantai rata-rata 18,46 meter dengan kemiringan pantai kurang lebih 5,8° yang sesuai untuk aktivitas peneluran. Habitat ini juga menyediakan pasir dengan tekstur baik, kadar air yang ideal, dan predasi yang masih dalam batas normal.

Pelepasliaran tukik penyu sisik akan menjadi momentum upaya pelestarian dengan harapan menjaga dan menambah populasi penyu sisik di perairan sekitar Pulau Bidadari. Sebelum pelepasliaran, dilakukan pengarahan tata cara pelepasliaran tukik agar proses konservasi berjalan sesuai prosedur dan memberikan dampak positif bagi kelestarian penyu. Salah satu ancaman utama penyu sisik adalah predator alami seperti biawak yang dapat memangsa telur dan tukik.

Selain berperan penting dalam ekosistem laut, penyu sisik juga menjadi indikator kesehatan lingkungan pesisir dan laut, sehingga upaya konservasi penyu sisik berdampak positif bagi keberlanjutan ekosistem secara keseluruhan.



Direktur Utama PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk, Winarto mengatakan "PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk sangat bangga dapat mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan pelepasliaran tukik penyu sisik di Pulau Bidadari ini. Kegiatan ini merupakan langkah nyata kami dalam menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati laut, khususnya penyu sisik yang merupakan salah satu spesies yang sangat terancam punah. Melalui program konservasi ini, kami berharap tidak hanya membantu meningkatkan populasi penyu sisik secara langsung, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga ekosistem pesisir dan laut agar tetap lestari. Kami berkomitmen untuk terus mendukung upaya konservasi dan berharap kegiatan ini dapat menjadi inspirasi bagi banyak pihak untuk turut aktif dalam pelestarian alam dan satwa liar di Indonesia."

Dalam rangkaian acara, juga dilakukan sesi edukasi konservasi penyu dan *bird watching* sebagai bentuk pengenalan ekosistem dan satwa lokal Pulau Bidadari kepada peserta. Kegiatan ini juga mengajak masyarakat luas untuk menaikkan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem laut dan satwa yang dilindungi. Kegiatan pelepasliaran ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam konservasi satwa dan menjaga kelestarian lingkungan pesisir.

Mari kita jaga agar Pulau Bidadari dan seluruh habitat penyu sisik di Indonesia tetap lestari untuk generasi mendatang. (Ancol)

Berita Pilihan

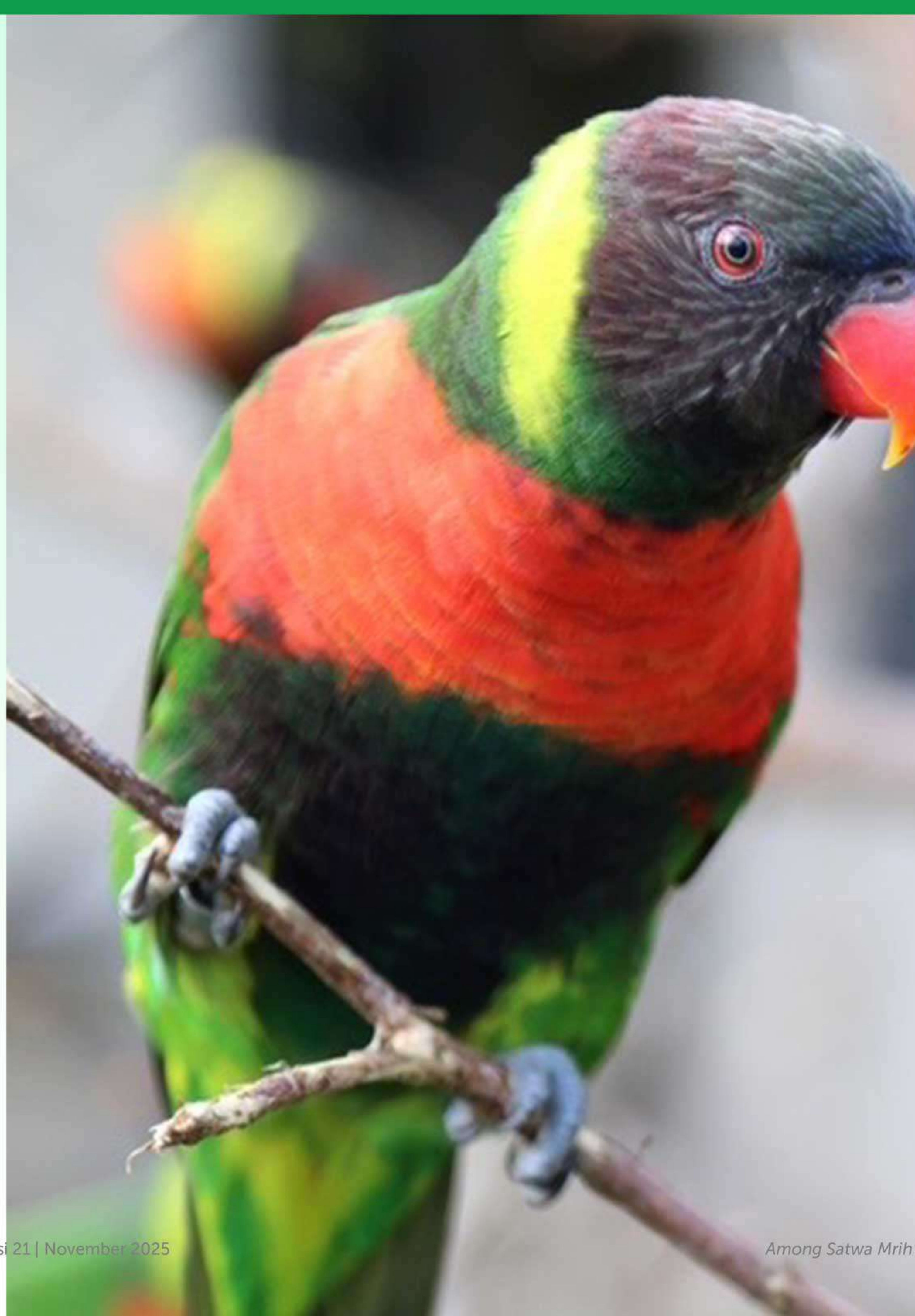
"Kedis Mewali" Ke Bali: Peresmian Lorikeet Breeding Center dan Babak Baru Konservasi Perkici Dada Merah



Suara burung di pagi hari adalah musik alam yang sering kita anggap biasa, sampai ia hilang.

Begitu pula dengan Perkici Dada Merah (*Trichoglossus forsteni mitchellii*), burung paruh bengkok berwarna cerah yang dulu menjadi penanda ekosistem sehat di Bali. Dengan kepala hijau kehitaman, tengkuk kuning terang, bulu hijau cerah, ujung sayap hitam, serta dada merah menyala yang menjadi ciri khasnya, spesies ini dulunya mudah dijumpai terbang berpasangan di pucuk pepohonan. Kini, perjumpaan dengan mereka lebih sering terjadi di buku panduan burung ketimbang di alam bebas.

Masuk dalam kategori *Endangered (EN)* menurut IUCN dan dilindungi penuh oleh peraturan Indonesia, Perkici Dada Merah menghadapi ancaman serius dari perdagangan ilegal dan hilangnya habitat. Meski demikian, seberkas harapan muncul ketika M. Halaouate (in litt., 2020) melaporkan keberadaan 6–7 ekor di alam Bali. Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi para fotografer satwa liar pada 2022 dan 2023. Jumlahnya mungkin kecil, tetapi cukup untuk membuktikan satu hal, Bali belum sepenuhnya kehilangan suaranya.



Dari Persiapan Teknis hingga Kepulangan

Upaya pemulihan tidak dimulai pada saat kedatangan burung, melainkan jauh sebelumnya. Pada Januari 2025, Taman Safari Bali mengadakan pelatihan intensif bersama Head Keeper dari Paradise Park, Inggris. Pelatihan ini mencakup prosedur husbandry harian, pembuatan nesting box sesuai standar spesies, hingga diskusi teknis mengenai karakter perilaku dan kebutuhan pakan. Langkah ini memastikan bahwa fasilitas dan sumber daya manusia di lapangan siap secara fisik dan pengetahuan sebelum burung-burung tersebut tiba di Indonesia.

Puncak dari seluruh persiapan tersebut terjadi pada 17 Juli 2025, ketika 20 ekor Perkici Dada Merah, terdiri dari 10 jantan dan 10 betina, resmi dipulangkan dari Paradise Park, Cornwall, United Kingdom menuju Bali dalam rangka Program Pemulihan Warisan Hayati Indonesia. Perjalanan panjang lintas benua ini dikawal ketat oleh tim gabungan World Parrot Trust dan Taman Safari Bali.



TSI Bali mengadakan pelatihan intensif bersama Head Keeper dari Paradise Park, Inggris | Foto: Bali Safari



Diskusi teknis mengenai karakter perilaku dan kebutuhan pakan | Foto: Bali Safari

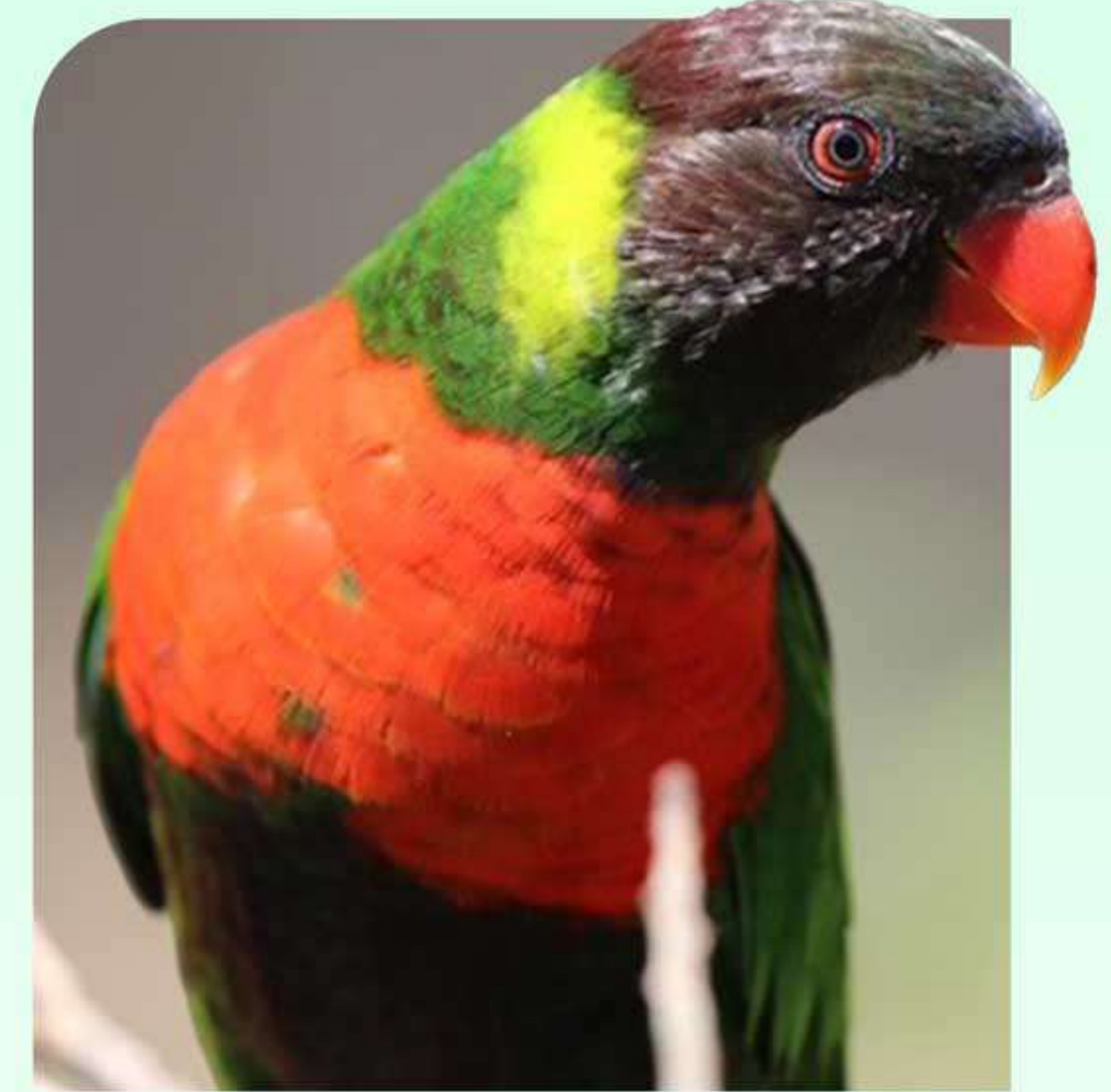


Peresmian yang Dihadiri Para Penjaga Warisan Hayati

Pada 26 September 2025, Lorikeet Breeding Center Perkici Dada Merah diresmikan di Gianyar, Bali. Prosesi dilakukan oleh Direktur Konservasi Spesies dan Genetik Kementerian Kehutanan, Nunu Anugrah, mewakili Dirjen KSDAE, disaksikan oleh perwakilan Balai KSDA Bali, Pemerintah Provinsi Bali, akademisi, serta berbagai mitra konservasi.

"Breeding center ini dirancang untuk mendukung pengembangbiakan terkontrol yang berorientasi pada pelepasliaran (connecting ex situ to in situ). Harapan kami, hutan-hutan di Bali dan Lombok akan kembali semarak oleh suara Perkici Dada Merah,"— kata Jansen Manansang, Founder Taman Safari Indonesia.

"Repatriasi Perkici Dada Merah adalah langkah awal yang penting. Kami berharap pusat pembiakan ini dapat mendukung program pelepasliaran sehingga satwa ini kembali mengisi ekosistem alaminya,"— imbu Nunu Anugrah, Kementerian Kehutanan.



Perkici Dada Merah (*Trichoglossus forsteni mitchellii*) | Foto: Bali Safari



Simbolis pemotongan pita peresmian Lorikeet Breeding Center Perkici Dada Merah oleh Direktur KSG, BKSDA Bali, Pemerintah Provinsi Bali, akademisi, dan mitra konservasi di Gianyar, Bali | Foto: Bali Safari



Acara peresmian Lorikeet Breeding Center Perkici Dada Merah di Gianyar, Bali | Foto: Bali Safari

Ketika Konservasi dan Budaya Bertemu dalam Nama

Sebagai simbol harapan, sepasang indukan pertama diberi nama oleh pemangku kebijakan yang hadir, "Galih" dan "Arya", nama yang diberikan langsung oleh Dirjen KSDAE, melambangkan kekuatan inti dan keberanian. Serta "Ni Luh Atit" dan "Ketut Atat", nama yang diberikan oleh Gubernur Bali melalui Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. "Atat" dalam bahasa Bali berarti burung paruh bengkok, menjadikan nama ini sekaligus edukatif dan membumi.

Dengan pemberian nama ini, Perkici Dada Merah bukan hanya satwa konservasi, mereka diterima kembali sebagai bagian dari keluarga besar Bali.



Pembukaan acara peresmian Lorikeet Breeding Center Perkici Dada Merah oleh Founder Taman Safari Indonesia, Jansen Manansang. | Foto: Bali Safari

Lebih dari Pusat Penangkaran, Ini Adalah Tempat Persiapan Pulang

Sebagai catatan penting, program ini tidak serta-merta melepasliarkan burung yang baru direpatiasi. Individu-individu yang ada saat ini diproyeksikan sebagai indukan utama, dan fokus utama breeding center adalah membangun populasi turunan yang sehat dan berperilaku alami. Melalui pengawasan rutin, generasi muda hasil penangkaran akan dipersiapkan secara bertahap, mulai dari kemampuan mencari pakan sendiri, interaksi sosial, hingga pembentukan pasangan. Hanya keturunan yang telah memenuhi standar perilaku alaminya yang nantinya akan memasuki tahap habituasi sebagai proses awal menuju pelepasliaran.

Bila berjalan sesuai rencana, Perkici Dada Merah bukan hanya akan hidup di balik pagar, tetapi kembali bertugas sebagai penyerbuk alami di hutan-hutan Bali.

"Kedis Mewali" ke Bali, Lebih dari Sekadar Tagline

Tagline "Kedis Mewali ke Bali" berasal dari bahasa Bali: *kedis* berarti burung, *mewali* berarti kembali pulang. Secara harfiah ia bermakna "burung kembali ke Bali". Namun dalam filosofi budaya Bali, frasa ini menyentuh konsep pamulih, *kembali ke asal, mulat sarira*, menyadari kembali jati diri. Dalam konteks konservasi, tagline ini menegaskan bahwa pelestarian bukan hanya soal menjaga populasi, tetapi memulihkan hubungan antara manusia dan alamnya.

Suatu hari nanti, ketika suara burung itu kembali terdengar di pepohonan, kita akan menoleh ke belakang dan menyadari: "Momen inilah titik baliknya, Kedis telah mewali. Bali bersiap mendengar kembali suara lamanya." (BSMP)



Sambutan acara peresmian Lorikeet Breeding Center Perkici Dada Merah oleh Direktur Konservasi Spesies dan Genetik Kementerian Kehutanan, Nunu Anugrah, S.Hut., M.Sc. | Foto: Bali Safari

Berita Pilihan

Jaguar Melanistik: Misteri Genetik dan Harapan di Marine Safari Bali



*Di jantung hutan tropis Amerika, bersemayam sosok legendaris yang menjadi simbol kekuatan dan ketenangan: jaguar (*Panthera onca*), sang raja rimba yang tak tertandingi.*

Ia adalah satu-satunya kucing besar dari garis keturunan singa dan harimau yang masih bertahan di benua ini penjaga ekosistem yang berperan sebagai predator puncak. Dengan langkah senyap dan tatapan tajam, jaguar menjaga keseimbangan alam, mengatur populasi mangsa, dan melindungi keanekaragaman hayati di wilayah jelajahnya.

Namun, di balik corak tutul yang khas, tersimpan fenomena langka yang memikat perhatian: melanisme. Beberapa jaguar tampil dalam balutan hitam legam, seolah menyatu dengan bayangan hutan. Warna ini bukan sekadar keunikan visual, melainkan cerminan adaptasi genetik yang penting. Jaguar melanistik menyimpan kisah tentang evolusi, keberagaman, dan urgensi konservasi yang tak bisa diabaikan.



Jaguar dengan warna hitam dari Genetik KV | Foto: Bali Safari

Warna Hitam dari Genetik

Sebagian besar jaguar dikenal memiliki rambut keemasan dengan corak hitam berbintik roset (mawar). Namun, ada pula individu langka yang tampil berbeda—berwarna hitam legam dari ujung kepala hingga ekor. Mereka dikenal sebagai jaguar melanistik, atau lebih akrab dengan sebutan black jaguar atau black panther. Warna gelapnya membuat mereka kerap dianggap misterius sekaligus memesona, baik oleh masyarakat lokal maupun para ilmuwan.

Melanisme adalah kondisi alami dimiliki oleh beberapa jenis satwa, di mana kulit, rambut atau rambut mereka lebih gelap daripada tampilan umumnya, dan disebabkan oleh faktor genetik. Meski tampak hitam pekat dari kejauhan, pola bintik roset mereka yang khas dapat terlihat dibawah sinar matahari. Menariknya, gen melanistik bisa “tersembunyi” pada induk yang tampak berbintik biasa tapi tetap diwariskan ke anaknya, yang berarti sangatlah mungkin kedua induk yang bercorak biasa memiliki anak yang melanistik.

Adaptasi di Alam Liar

Jaguar melanistik ternyata punya keunggulan tersendiri saat berburu. Warna gelap mereka berpadu sempurna dengan kanopi hutan yang lebat, membuat mereka nyaris tak terlihat, bahkan di siang hari. Karena itu, jaguar melanistik justru lebih aktif berburu saat siang hari!

Namun, keunggulan ini datang dengan tantangannya tersendiri. Penelitian menunjukkan bahwa jaguar melanistik sangat bergantung pada hutan tropis yang lebat untuk bertahan hidup. Jadi, ketika hutan dialihfungsikan menjadi lahan pertanian atau perkebunan, mereka kehilangan “kamufase alami” yang jadi senjata utama. Tanpa hutan, keunggulan warna gelap mereka bisa berubah jadi kelemahan.



Adaptasi di Alam Liar KV | Foto: Bali Safari

Sayangnya, ancaman ini tak hanya dialami oleh jaguar melanistik. Jaguar biasa pun menghadapi masalah serupa: kehilangan habitat, fragmentasi hutan, dan perburuan liar. Perluasan peternakan dan perkebunan sering kali mempersempit ruang jelajah mereka. Bahkan, konflik dengan manusia bisa terjadi ketika jaguar memangsa ternak.

Manfaat Konservasi Jaguar

Penelitian di Amerika Tengah menunjukkan bahwa melindungi habitat asli jaguar turut melindungi banyak spesies satwa endemik lainnya, dikarenakan banyak diantaranya yang memiliki distribusi yang sama dengan distribusi jaguar. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa upaya konservasi jaguar memiliki manfaat langsung bagi spesies lain di alam liar. Jaguar sangat bergantung pada lahan basah. Keberadaan mereka menunjukkan bahwa elemen penting seperti air, vegetasi, dan bentuk alami lanskap masih terjaga dengan baik. Dengan kata lain, jaguar bisa menjadi penanda bahwa lingkungan di sekitarnya masih sehat.

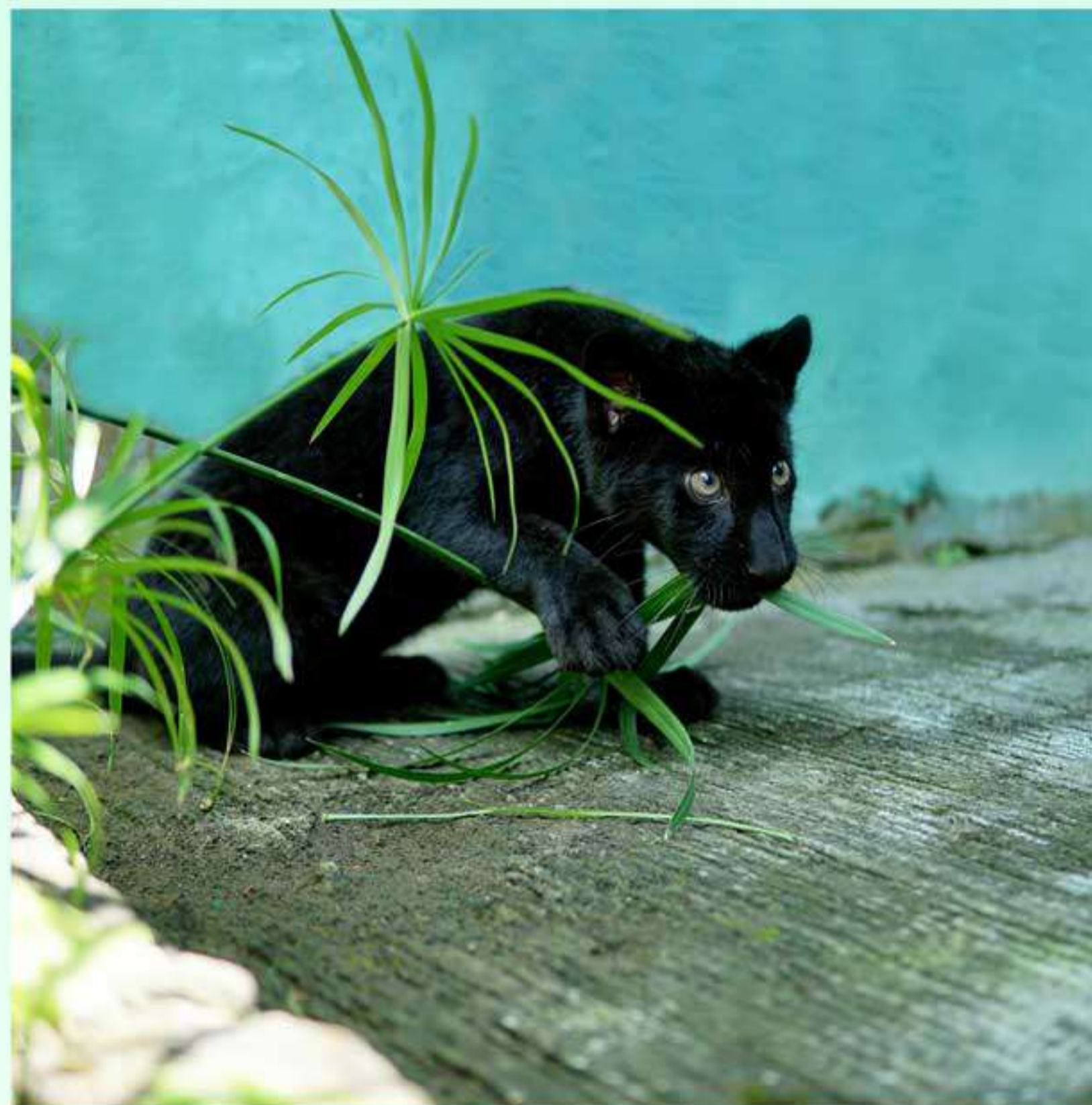
Untuk jaguar melanistik, pendekatan konservasi sangat penting agar kita bisa memahami pola sebaran dan kelangsungan hidup mereka. Kehadiran mereka di Taman Safari Bali membantu penelitian tentang perilaku dan reproduksi, sekaligus menjadi sarana edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya menjaga keanekaragaman hayati.

Peran Kebun Binatang dan Penangkaran

Kebun binatang dan pusat konservasi memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan hidup jaguar, terutama jaguar melanistik yang memiliki genetik unik dan sangat jarang ditemukan di alam liar.

Program penangkaran, apalagi yang didukung oleh teknologi reproduksi buatan, telah membantu pemulihan beberapa spesies termasuk jaguar. Di Brazil, dua anak jaguar yang diselamatkan berhasil dilepasliarkan kembali ke Pantanal, kawasan lahan basah tropis terbesar, setelah mengikuti protokol pelepasan dari IUCN.

Bahkan di Auckland Zoo, Selandia Baru, meskipun jaguar bukan spesies asli tetapi program edukasi publik dan konservasi tetap berjalan. Jaguar melanistik sering jadi perhatian utama karena penampilannya yang mencolok dan kemampuannya menarik minat masyarakat untuk belajar tentang pentingnya keanekaragaman genetik.



Jaguar di Marine Safari Bali KV | Foto: Bali Safari



Jaguar dengan corak tutul yang khas dan satu lagi melanistik dengan bulu hitam pekat | Foto: Bali Safari

Jaguar di Marine Safari Bali

Di Marine Safari Bali, yang merupakan salah satu LK anggota PKBSI, hidup sepasang jaguar berusia delapan tahun. Satu dengan corak tutul yang khas dan satu lagi melanistik dengan bulu hitam pekat. Pada usia ini, keduanya sudah berada dalam masa reproduksi aktif. Jaguar pada umumnya dapat kawin sejak di rentang usia 6-15 tahun, dengan masa kebuntingan selama 115 hari atau tiga bulan lebih. Dalam kondisi baik, kerabat macan tutul dari Amazon ini mampu hidup hingga tiga dekade, bahkan lebih lama jika berada dalam perawatan intensif di penangkaran.

Setiap hari, kebutuhan makanan harian mereka dipenuhi sekitar 5 kilogram yang dibagi rata pagi dan sore. Menu utama berupa daging ayam, dengan tambahan daging merah setidaknya dua kali seminggu untuk memenuhi kecukupan gizi. Tidak hanya kebutuhan dasar seperti pakan dan tempat tinggal, Marine Safari Bali juga menyediakan berbagai enrichment untuk menjaga kesehatan fisik dan mental. Aroma kopi bubuk, kayu manis hingga parfum digunakan untuk stimulasi indra penciuman mereka. Untuk mendukung pencernaan diberikan rumput biasa dan rumput gajah yang membantu mengeluarkan rambut ataupun zat lain yang

tertelan ketika membersihkan tubuhnya. Selain itu, tulang juga diberikan sebagai sumber kalsium sekaligus media aktivitas alami yang memunculkan perilaku khas jaguar dalam menggigit dan mengunyah.

Dengan perawatan menyeluruh, pasangan jaguar ini tidak hanya terjaga kesehatannya, tetapi juga menunjukkan bagaimana pendekatan ilmiah dan semangat konservasi dapat mempertahankan perilaku alami satwa liar meski berada dalam lingkungan terkelola. Bahkan dari pasangan ini telah lahir seekor anak jaguar yang juga melanistik, menandakan keberhasilan reproduksi dan pewarisan genetik yang sehat.

Kehadiran generasi baru ini menjadi bukti bahwa konservasi bukan sekadar menjaga, tetapi juga meregenerasi kehidupan liar yang berharga. (Rajendra Regaputra, I Nyoman Ardika Diputra - BSMP)

Berita Pilihan

Night at Ragunan Zoo



Kegiatan "Night at Ragunan Zoo" diselenggarakan sebagai salah satu program edukasi dan rekreasi malam hari di Taman Margasatwa Ragunan. Melalui kegiatan ini, pengunjung diajak untuk merasakan suasana kebun binatang di malam hari dan mengenal perilaku satwa yang berbeda dari siang hari.



Program Night at the Ragunan Zoo diadakan setiap malam Minggu, pukul 18.00–22.00 WIB, dengan tarif masuk normal — Rp4.000 untuk dewasa dan Rp3.000 untuk anak-anak. Melalui program ini, pengunjung dapat menikmati pengalaman berbeda dengan menyaksikan satwa yang aktif di malam hari, seperti Kudanil dan Harimau Sumatra, serta mamalia kecil lainnya. Selain itu, pengunjung juga dapat menjelajahi zona "Silent Reptile Zone" sebagai sarana edukasi bertema "When the Reptiles Rest". Kegiatan ini diharapkan menjadi ruang rekreasi yang sehat, aman, dan nyaman bagi warga.

Bagi yang ingin merasakan pengalaman lebih dekat dengan satwa nokturnal, disediakan tur malam dengan buggy car bersama pemandu dan penjaga satwa (zookeeper) yang menjelaskan perilaku satwa nokturnal serta menggelar sesi pemberian makan hewan pada waktu tertentu.

Tidak hanya melihat hewan, pengunjung juga dapat melakukan aktivitas ringan seperti night workout dengan jalur yang sudah ditentukan. Kegiatan ini cocok bagi keluarga, komunitas, maupun individu yang ingin merasakan sensasi berolahraga dalam suasana yang lebih tenang di luar jam kunjungan reguler, serta tenant makanan dan minuman yang buat kamu lebih nyaman untuk berekreasi berkumpul bersama teman atau keluarga.

Berita Pilihan

Paus Bungkuk Koleksi "Rahmat" International Wildlife Museum & Gallery



Pada tanggal 11 Januari 2020, masyarakat Pantai Silo Baru, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, dikejutkan oleh penemuan seekor ikan paus berukuran raksasa yang terdampar dan ditemukan sudah tidak bernyawa.



Penemuan bangkai Paus bungkuk (*Megaptera novaeangliae*) di Pantai Silo Baru, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara pada 11 Januari 2020 | Foto: Rahmat Gallery

kumparanNEWS



Bangkai Paus di Sumut Akan Dipotong, Tulang Diserahkan ke Museum

kumparanNEWS
15 Januari 2020 16:31 WIB



Seekor Paus Bungkuk mati terdampar di Pantai Silo Baru, Desa Silo Baru, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan, Sumut, Sabtu (11/1). Foto: Dok. Istimewa

Berita penyerahan bangkai paus bungkuk ke "Rahmat" International Wildlife Museum & Gallery sebagai koleksi edukatif. | Foto: Rahmat Gallery

Hewan laut tersebut kemudian diketahui merupakan paus bungkuk (*Megaptera novaeangliae*) dengan berat mencapai sekitar 20 ton dan panjang tubuh ±14 meter. Kejadian langka ini sontak menarik perhatian banyak pihak, termasuk tim taksidermi dan konservasi dari "Rahmat" International Wildlife Museum & Gallery di Medan.

Setelah menerima laporan dari warga dan instansi setempat, tim "Rahmat" International Wildlife Museum & Gallery segera berangkat menuju lokasi untuk melakukan observasi dan penanganan awal. Melalui koordinasi dengan pemerintah daerah, dan dinas terkait, kemudian diputuskan bahwa tulang bangkai paus tersebut akan diawetkan menjadi koleksi edukatif "Rahmat" International Wildlife Museum & Gallery yang dapat memberikan manfaat nilai pendidikan dan pengetahuan bagi masyarakat luas.



Proses observasi dan evakuasi paus bungkuk oleh Tim "Rahmat" International Wildlife Museum & Gallery | Foto: Rahmat Gallery

Proses evakuasi bangkai paus berlangsung dengan penuh tantangan. Mengingat ukuran tubuhnya yang sangat besar, tim membutuhkan waktu ± 1 hari hanya untuk menggeser tubuh paus ke tepi pantai menggunakan alat berat dan tenaga gabungan dari berbagai pihak. Setelah itu, dilakukan pemisahan antara jaringan daging dan tulang yang memakan waktu sekitar ± 5 hari. Pada hari ketiga, seluruh bagian kerangka telah berhasil dipisahkan menjadi sekitar 25 bagian besar untuk kemudian dipersiapkan dalam tahap pengawetan awal.

Tahap pengawetan pertama dilakukan dengan cara penguburan tulang ± 1 tahun, bertujuan agar sisa jaringan daging terurai secara alami dari tulang hingga bersih dari kotoran. Setelah masa penguburan berakhir, tepat pada bulan Ramadhan (Puasa) tahun 2023, tim "Rahmat" International Wildlife Museum & Gallery melakukan pembongkaran tulang-tulang paus tersebut untuk dilanjutkan dengan proses pembersihan, pengeringan, dan perakitan kerangka tulang belulang.

Pekerjaan taksidermi dan perakitan tulang Paus tersebut berlangsung selama 5 bulan. Setiap bagian kerangka dirangkai dengan ketelitian tinggi agar tetap menyesuaikan anatomi asli hewan laut ini. Akhirnya, pada tanggal 29 Agustus 2023, seluruh proses penyusunan dan perakitan selesai, kerangka Paus bungkuk dipajang sebagai koleksi terbaru "Rahmat" International Wildlife Museum & Gallery.

Tim Konservasi

"Rahmat" International Wildlife Museum & Gallery yang dikenal sebagai lembaga konservasi berkomitmen tinggi dan memiliki citra positif dalam pelestarian satwa di Indonesia. Tim Taksidermi dan Konservasi "Rahmat" International Wildlife Museum & Gallery dalam melakukan penanganan awal terus berkoordinasi dengan pihak Pemerintah Kabupaten Asahan dan instansi konservasi terkait seperti Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (BPSPL) Padang Satker Medan dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) hingga proses berjalan lancar.

Seluruh rangkaian kegiatan tersebut mendapat perhatian luas dari masyarakat dan berbagai media, baik lokal maupun nasional, yang turut meliput proses evakuasi dan penanganan paus bungkuk di Pantai Silo Baru. Liputan dan dokumentasi yang beredar menunjukkan besarnya kepedulian publik terhadap upaya pelestarian satwa laut. Peristiwa ini juga memperlihatkan dedikasi dan integritas "Rahmat" International Wildlife Museum & Gallery dalam menjalankan tugas konservasi berbasis ilmiah, sekaligus menegaskan peran pentingnya sebagai lembaga konservasi terpercaya yang mampu mengubah peristiwa alam menjadi sarana edukasi berharga bagi masyarakat dan generasi mendatang.



Founder "Rahmat" International Wildlife Museum & Gallery, Tun DR. H. Rahmat Shah

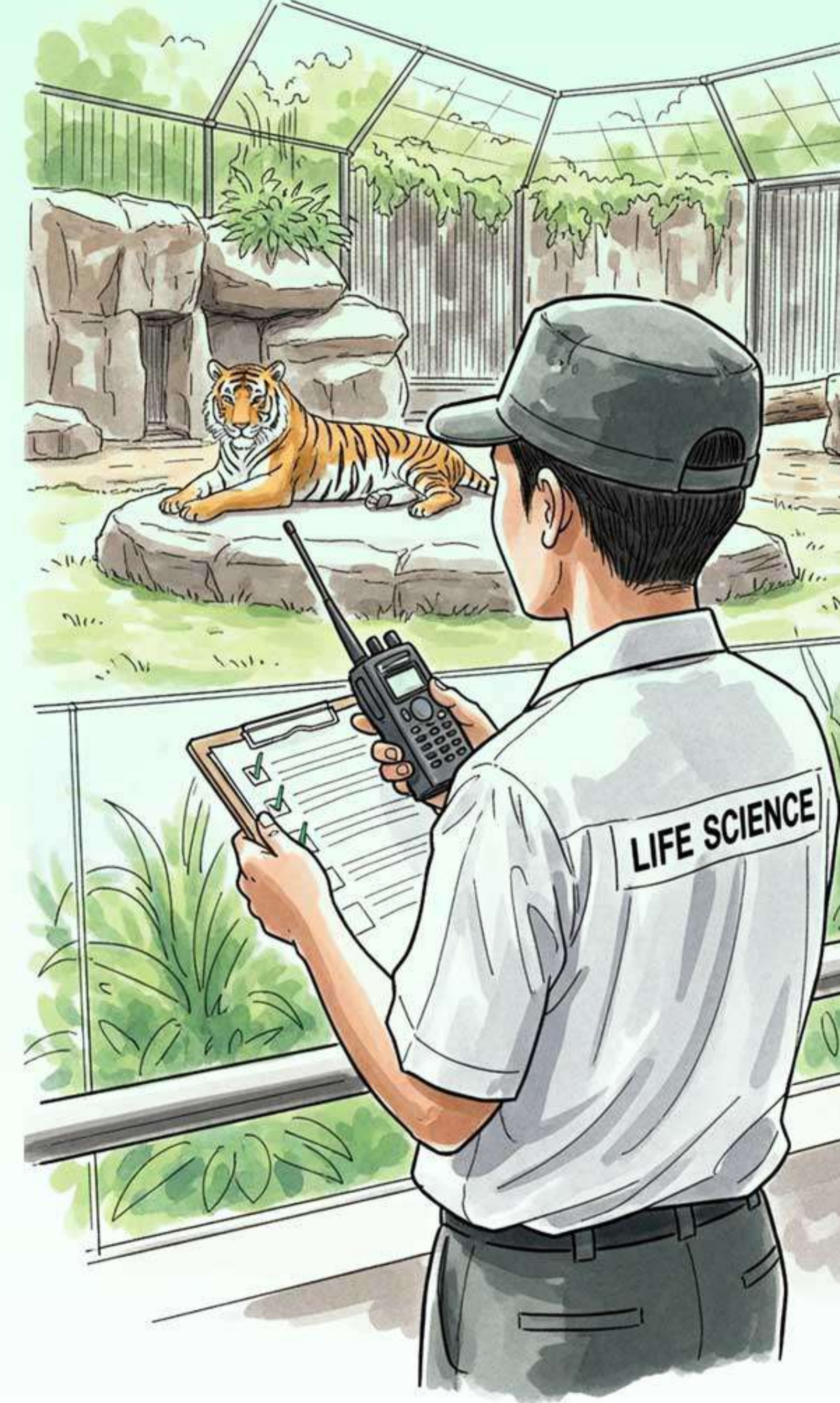


Satwa liar di Lembaga konservasi (LK) baik itu di taman satwa, safari/kebun Binatang/taman satwa/taman satwa khusus ataupun penangkaran, memang sangat berpotensi untuk lepas (keluar) dari kandang, baik kandang tidur maupun kandang pameran (*exhibit*) dengan berbagai macam faktor yang penyebabnya. Dapat terjadi dari faktor manusia, sarana prasarana maupun dari satwa itu sendiri.

Faktor manusia adanya kemungkinan dapat terjadi karena kelalaian yang menyebabkan satwa terlepas dari kandangnya, misalnya seorang keeper (perawat satwa) tidak detail untuk mengecek pintu kandang, lingkungan sekitar tempatnya bekerja ataupun tingkah laku (*behaviour*) dari satwanya.

Sementara dari satwa itu sendiri, kemungkinan karena satwa baru tangkap (*wild caught*) sehingga masih stress terhadap lingkungannya dan menyebabkan tingkah laku stereotipic yang menyebabkan ada kesempatan secara tidak langsung satwa dapat keluar dari kandangnya, ketika ada peluang keeper tidak detail dalam menutup kandang tidurnya. Sedangkan faktor sarpras, dimungkinkan terjadi apabila sarpras yang tersedia tidak cukup baik dan memadai bagi satwa tersebut.

Dibawah ini merupakan hal-hal yang dapat dilakukan sebagai mitigasi ketika terjadi kejadian satwa liar lepas.



Ilustrasi keeper memantau kondisi satwa secara rutin untuk memastikan keamanan kandang dan kesejahteraan satwa. | Ilustrasi: Fer

Berita Pilihan

Penanganan Satwa Liar Lepas



Kejadian satwa liar lepas di Lembaga Konservasi (LK) merupakan kondisi yang sangat memungkinkan terjadi, dengan banyak faktor yang menjadi penyebabnya.

SOP Satwa Lepas

1. Setiap ada kejadian satwa lepas, keeper harus segera melaporkan kejadian tersebut ke kepala bagian yang diteruskan kepada kurator. Laporan tersebut harus diinformasikan kepada seluruh jajaran terkait di Taman Safari Indonesia untuk mewaspadaai keberadaan satwa tersebut.



Ilustrasi keeper melaporkan kejadian melalui radio komunikasi sebagai bagian dari prosedur respon cepat. | Ilustrasi: Fer

2. Untuk jenis satwa buas yang membahayakan, segera kosongkan tempat kejadian dari pengunjung, karyawan yang tidak berkepentingan serta satwa lainnya yang berada di tempat tersebut. Tempat kejadian yang telah dikosongkan harus dijaga oleh petugas keamanan (satpam) agar orang yang tidak berkepentingan masuk ke lokasi kejadian.
3. Dalam proses penangkapan satwa, harus dilakukan secara terkoordinir yang diketuai oleh kurator, atau head keeper atau keeper senior. Tidak boleh bertindak gegabah (tergesa-gesa), segala sesuatunya harus dilakukan dalam satu komando.

4. Melakukan koordinasi dengan dokter hewan dan team medis untuk melakukan penanganan terhadap kejadian satwa lepas yang memerlukan pembiusan dan evakuasi yang diperlukan.



Setiap respon dimulai dengan komunikasi dan persiapan yang matang. | Ilustrasi: Fer

5. Karyawan yang hendak menggiring/menangkap satwa, hanya boleh dilakukan oleh keeper yang bersangkutan dibantu oleh petugas yang memang mengerti dan diperlukan dalam penangkapan tersebut.
6. Keeper diwajibkan memantau keberadaan satwa selama satwa tersebut lepas.

7. Hindari komunikasi yang tidak diperlukan yang akan memperkeruh suasana (baik secara langsung maupun melalui radio HT). Komunikasi harus jelas dan terarah.
8. Melakukan koordinasi dengan team satpam untuk mengutamakan keselamatan semua orang yang berada dalam kondisi satwa lepas tersebut, termasuk juga pengunjung yang berada disekeliling areal tempat satwa lepas tersebut dan mengevakuasi pengunjung pada tempat-tempat aman dari satwa lepas terutama jenis satwa buas yang dapat menyerang dan menggigit.



Sterilisasi area dilakukan untuk menjaga keselamatan pengunjung dan satwa. | Ilustrasi: Fer

9. Petugas satpam harus juga menyakinkan bahwa tempat tersebut aman (steril) bagi semua orang dan tidak memperbolehkan orang yang tidak berkepentingan untuk memasuki wilayah yang sudah disterilkan.

10. Petugas satpam harus meyakinkan pengunjung untuk tidak mengambil gambar baik berupa gambar foto ataupun video, untuk kepentingan apapun.



Kolaborasi antara keeper, dokter hewan, dan keamanan menjadi kunci keberhasilan mitigasi. | Ilustrasi: Fer

11. Informasi adanya satwa lepas harus disampaikan kepada seluruh jajaran terkait dan ataupun tidak terkait dengan satwa lepas tersebut seperti divisi satwa diluar lokasi kejadian, bagian humas, manajer, GM dan direksi pada saat terjadinya peristiwa dan atau ketika semua kejadian sudah dapat diatasi.

(AP)

Berita Pilihan

Menjaga Keanekaragaman Hayati Dunia



Setiap tahun, dunia memperingati berbagai Hari Satwa Sedunia yang menjadi momen penting untuk merefleksikan hubungan manusia dengan alam.

Di tengah perubahan iklim, deforestasi, dan perdagangan satwa liar yang masih marak, perayaan seperti Hari Gajah Sedunia (12 Agustus), Hari Panda Merah Sedunia (20 September), Hari Badak Sedunia (22 September), dan Hari Kelinci Sedunia (27 September) bukan hanya simbol kasih sayang terhadap satwa, tetapi juga seruan bagi tindakan nyata.

Periode Agustus hingga September Tahun 2025 menghadirkan kembali empat momentum penting ini, dengan dukungan lembaga konservasi dunia, pemerintah, dan komunitas yang semakin meluas.



Gajah, Si Raksasa Lembut Penjaga Keseimbangan Alam

Diperingati setiap 12 Agustus, dunia merayakan Hari Gajah Sedunia (*World Elephant Day*). Tahun 2025 mengusung tema "*Matriarchs & Memories*", sebuah penghormatan bagi gajah betina sebagai pemimpin kawanan yang berperan penting dalam menjaga struktur sosial dan pengetahuan lintas generasi di alam liar. Kampanye tersebut digagas oleh World Elephant Society, dengan dukungan banyak organisasi konservasi internasional bertujuan untuk memahami ancaman yang dihadapi gajah akibat perburuan gading dan kehilangan habitat.

Gajah dikenal sebagai raksasa lembut penjaga hutan, satwa luar biasa yang menggabungkan kekuatan, kecerdasan, dan empati. Sebagai mamalia darat terbesar di dunia, gajah memiliki tubuh kokoh yang mampu menjelajah puluhan kilometer setiap hari, membuka jalur di hutan lebat, dan menumbangkan pohon untuk menciptakan ruang bagi tumbuhan baru. Tak hanya berperan dalam menjaga struktur hutan, gajah juga membantu menyebarkan biji tanaman melalui kotorannya, menjadikannya "*engineer ekosistem*" yang penting bagi keberlangsungan keanekaragaman hayati.

Salah satu ciri khas paling menakjubkan dari gajah adalah belalainya, organ dengan lebih dari 40.000 otot yang berfungsi sebagai alat serbaguna: untuk makan, minum, mandi, hingga berkomunikasi. Gajah juga memiliki telinga besar sebagai pendingin alami, serta kemampuan luar biasa untuk berkomunikasi menggunakan gelombang infrasonik yang dapat terdengar hingga jarak belasan kilometer. Lebih dari itu, gajah dikenal memiliki ingatan tajam dan emosi sosial yang kompleks. Mereka dapat mengingat individu lain selama bertahun-tahun, berduka atas kehilangan kawannya, dan menunjukkan kasih sayang antar anggota kelompok.

Secara sosial, gajah hidup dalam kelompok yang dipimpin oleh matriark, seekor betina tertua yang menjadi penjaga pengetahuan dan pengalaman kawanan. Sistem matrilineal ini memungkinkan mereka bertahan menghadapi perubahan lingkungan dan menjaga kesejahteraan kelompok. Pola hidup sosial yang kuat ini sering dijadikan simbol kebijaksanaan dan harmoni dalam budaya manusia, seperti dalam mitologi Hindu melalui sosok Dewa Ganesha, lambang kebijaksanaan dan pelindung kehidupan.



Dengan segala keunikan biologis dan peran ekologisnya, gajah bukan sekadar satwa megah yang patut dikagumi, melainkan penanda kesehatan ekosistem hutan tropis. Menjaga gajah berarti menjaga keseimbangan alam. Hari Gajah Sedunia setiap 12 Agustus menjadi pengingat penting bahwa keberadaan mereka di alam liar bergantung pada tindakan manusia hari ini dalam melindungi hutan, menekan konflik satwa dan manusia, serta mendukung upaya konservasi berkelanjutan di seluruh dunia.

Panda Merah, Si Penjaga Hening di Hutan Pegunungan Himalaya

Dua pekan setelah Hari Gajah, perhatian dunia beralih ke pegunungan Himalaya, rumah bagi panda merah (*Ailurus fulgens*). Tahun ini, Hari Panda Merah Sedunia atau International Red Panda Day diperingati pada 20 September 2025.

Dalam skala global dipimpin oleh Red Panda Network, organisasi nirlaba berbasis di Nepal yang bekerja sama dengan komunitas lokal untuk



melindungi hutan bambu, rumah utama panda merah. Tema tahun ini berfokus pada "Forest Guardians and Panda Protectors", mengapresiasi masyarakat lokal yang menjaga habitat panda merah melalui patroli dan edukasi lingkungan.

Panda merah hidup di balik rimbunnya hutan bambu Himalaya. Dengan bulu kemerahan yang lembut, ekor panjang berpola cincin, dan wajah yang ramah, panda merah sering disangka kerabat giant panda (*Ailuropoda melanoleuca*), padahal keduanya jauh berbeda secara genetik. Panda merah merupakan satu-satunya anggota keluarga Ailuridae, menjadikannya unik dalam taksonomi mamalia dunia. Meskipun ukurannya kecil, perannya besar yaitu berfungsi menjaga ekosistem hutan dengan mengendalikan populasi serangga dan membantu regenerasi vegetasi melalui penyebaran biji.

Namun, di tengah pesona itu, panda merah menghadapi ancaman serius. Perusakan habitat, fragmentasi hutan, dan perburuan ilegal membuat populasinya menurun drastis, hingga kini tersisa kurang dari 10.000 individu di alam liar. Setiap Sabtu ketiga bulan September, dunia memperingati Hari Panda Merah Sedunia momentum global untuk menyuarakan pentingnya perlindungan satwa ini. Berbagai lembaga konservasi internasional seperti Red Panda Network, WWF, dan Zoological Society of London aktif melakukan kampanye edukatif dan program pelestarian habitat.

Meski belum ada kampanye besar di Indonesia, banyak lembaga konservasi dan kebun binatang seperti Taman Safari Indonesia dan Lembaga Konservasi Anggota PKBSI turut memperkenalkan panda merah sebagai simbol konservasi lintas negara.

Pemerintah dan komunitas internasional kini mendorong kolaborasi lintas batas terutama di Nepal, Bhutan, dan Tiongkok untuk melindungi koridor alami yang dilalui panda merah. Upaya sederhana yang dapat dilakukan masyarakat dunia saat ini adalah mengurangi konsumsi produk yang menyebabkan deforestasi dan mendukung program adopsi satwa secara simbolik. Dengan begitu, panda merah tetap memiliki rumah di punggung pegunungan Asia yang sejuk dan damai.

Badak, Simbol Ketangguhan yang Terancam Punah

Badak adalah makhluk purba yang telah menghuni bumi sejak 50 juta tahun lalu. Dengan tubuh besar, kulit tebal berlapis, dan cula khas di hidungnya, badak menjadi simbol ketangguhan alam liar. Dari lima spesies yang tersisa di dunia, dua di antaranya badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) dan badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) hidup di Indonesia dan kini berstatus kritis (*Critically Endangered*). Populasi badak Jawa diperkirakan kurang dari 80 individu di Taman Nasional Ujung Kulon, sementara badak Sumatera hanya tersisa sekitar 70 individu di Sumatera dan Kalimantan.

Setiap 22 September, dunia memperingati Hari Badak Sedunia (World Rhino Day), sebuah kampanye internasional yang diusung oleh World Wildlife Fund (WWF) dan kini didukung oleh berbagai lembaga seperti International Rhino Foundation (IRF) serta Yayasan Badak Indonesia (YABI). Tahun 2025, organisasi seperti Save the Rhino International dan Global Conservation Force menyoroti kemajuan dan tantangan konservasi melalui laporan "Progress, Challenges, and the Road Ahead". Fokus utama adalah menghentikan perburuan liar dan memperkuat kerja sama antarnegara dalam perlindungan lima spesies badak yang tersisa di dunia.

Keberlangsungan badak sangat bergantung pada penegakan hukum terhadap perdagangan ilegal cula, pengelolaan habitat alami yang aman, dan dukungan masyarakat terhadap konservasi berbasis komunitas. Setiap langkah kecil dari edukasi, donasi, hingga penyebaran informasi menjadi bagian dari upaya menjaga agar makhluk kuat dan kuno ini tetap ada di bumi.



Kelinci, Satwa Kecil dengan Pesan Besar tentang Kasih dan Etika

Menutup bulan September, Hari Kelinci Sedunia atau International Rabbit Day diperingati setiap Sabtu keempat di bulan September, di tahun 2025 jatuh pada tanggal 27 September. Tahun ini, komunitas pecinta hewan di berbagai negara kembali menyerukan penghentian uji coba produk kosmetik dan medis yang menggunakan kelinci sebagai hewan percobaan. Organisasi seperti Rabbit.org dan Cruelty Free International mengadakan kampanye daring bertajuk "Hope for Rabbits", yang mempublikasikan kisah sukses penyelamatan ribuan kelinci dari laboratorium. Banyak kelompok lokal juga menyelenggarakan acara adopsi kelinci, pameran edukatif, dan penggalangan dana untuk penampungan hewan.

Di berbagai negara seperti Inggris dan Australia, organisasi kesejahteraan hewan seperti The Humane Society International dan The Rabbit Welfare Association mengadakan kampanye edukasi dan adopsi bertanggung jawab. Di Indonesia sendiri, belum banyak kegiatan formal yang menandai peringatan ini, namun potensi edukatifnya besar. Komunitas pecinta kelinci dapat memanfaatkan momen ini untuk menyebarkan pengetahuan tentang perawatan kelinci yang benar, menghindari penelantaran, serta mengampanyekan slogan "Adopt, Don't Shop".

Secara ekologis, kelinci liar juga memiliki peran penting. Mereka menggemburkan tanah, menyebarkan benih, dan menjadi indikator kesehatan lingkungan padang rumput. Keberadaan mereka membantu menjaga keseimbangan rantai makanan, menjadi sumber pakan alami bagi predator seperti elang, rubah, dan kucing liar. Selain itu, aktivitas menggali liang dan mencari makan turut memperbaiki sirkulasi udara di dalam tanah serta memperkaya unsur hara, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan vegetasi baru. Hilangnya populasi kelinci di suatu wilayah dapat menandakan terganggunya ekosistem padang rumput, menunjukkan betapa pentingnya spesies kecil ini bagi keberlanjutan alam yang lebih luas.

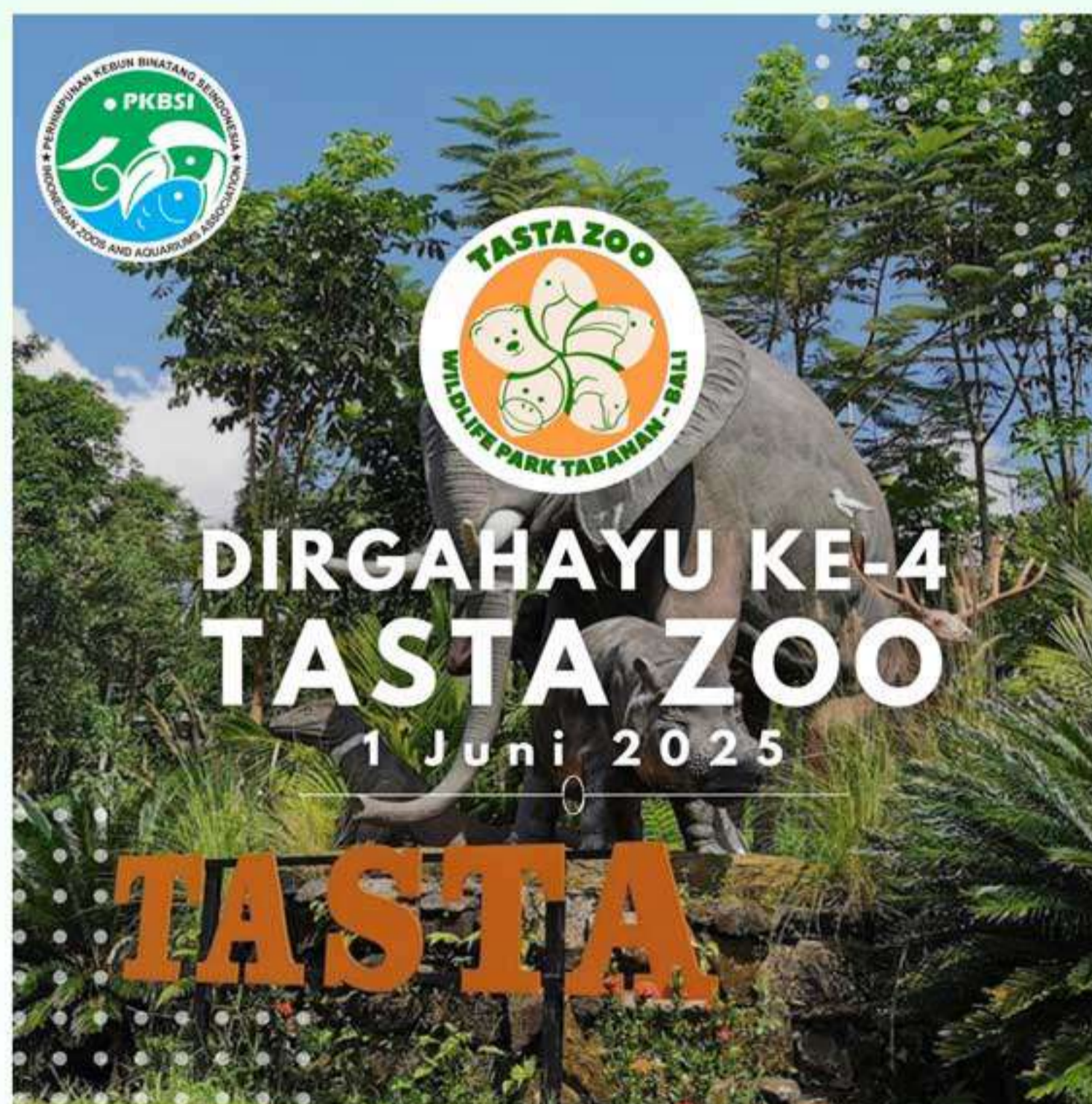
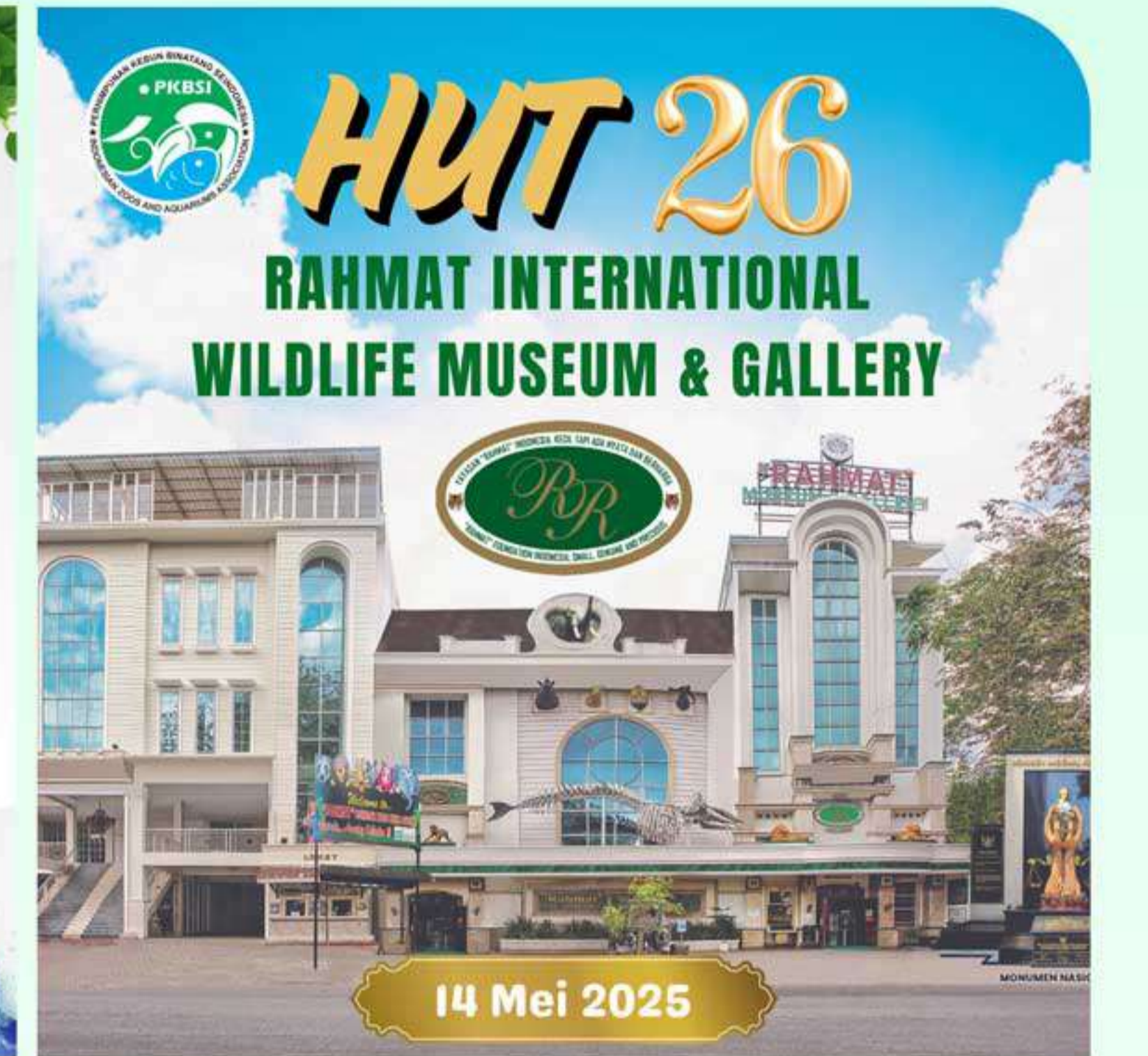
Peringatan Hari Kelinci Sedunia 2025 menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan hewan domestik. Langkah sederhana seperti menghindari produk uji hewan, memberikan perawatan yang layak bagi kelinci peliharaan, dan mendukung kebijakan kesejahteraan satwa dapat membawa dampak besar bagi keseimbangan antara kasih, ilmu pengetahuan, dan kehidupan.



Satu Bumi, Satu Tanggung Jawab

Pelestarian satwa merupakan cermin dari tantangan ekologis global, sekaligus simbol harapan bahwa manusia memiliki kesempatan memperbaiki harmoni dengan bumi. Upaya yang dilakukan pemerintah, lembaga konservasi, peneliti, pemerhati, masyarakat umum, maupun individu menunjukkan arah positif, namun belum cukup. Keberhasilan konservasi bergantung pada sinergi antar pihak: kolaborasi lintas negara, pemberdayaan masyarakat lokal, serta inovasi teknologi yang memantau dan melindungi satwa di habitat aslinya.

Setiap individu dapat berperan mulai dari tidak membeli produk satwa liar, mendukung lembaga konservasi, berbagi edukasi di sekolah, hingga mengubah gaya hidup agar lebih ramah lingkungan. Karena pada akhirnya, menyelamatkan satwa bukan hanya tentang mereka, tetapi juga tentang tanggung jawab menjaga keseimbangan planet yang menjadi rumah kita bersama. (PKBSI : dari berbagai sumber)





HUMORIA



LEBIH HEBAT MANA?

Si Hitam dan si Putih, dua induk ayam, bertemu di dekat selokan kecil di ujung belakang desa. Induk ayam putih yang terkenal sombong itu berkata kepada induk ayam hitam, "Hei, Hitam! Lihatlah baik-baik diriku ini."

"Ada apa denganmu, Putih?" tanya si Hitam keheranan.

"Bukankah aku ini induk ayam yang sangat cantik?" kata si Putih dengan sombongnya. Dia lantas berjalan seraya memamerkan bulu-bulunya. "Bulu-bulukuku putih bersih. Indah laksana salju. Sangat indah, bukan?"

"Ya. Warna bulumu memang putih bersih dan indah laksana salju. Kamu memang cantik," kata si Hitam. "Lalu, apa maksudmu?"

"Aku sekadar mengingatkan betapa bedanya antara aku dan kamu! Lihatlah dirimu sendiri! Warna bulu-bulumu hitam, kusam, dan tampak kotor!"

Si Hitam merasa tidak senang mendengar ucapan si Putih. Katanya kemudian, "Meskipun bulu-bulukuku hitam, kusam, dan tampak kotor, aku mempunyai kelebihan yang tidak kamu miliki, Putih."

"Oh, ya? Apa kelebihanmu?"

"Warna telurku putih bersih," kata si Hitam. "Kalau kamu merasa lebih hebat dibandingkan aku, cobalah keluarkan telur berwarna hitam!"



PAKET SPECIAL CORPORATE:

Liburan & Kebersamaan dalam Satu Keseruan!



DAIRYLAND RIVERSIDE



DAIRYLAND FARM THEME PARK PUNCAK

(Salah satu Lembaga Konservasi)



MINIMANIA PUNCAK



PLAY KINGDOM

Start From

65 k*

Package:

Fun Games & Fun Activity, Buffet, Meeting Package, Team Building, Employee & Family Gathering



Instagram: dairyland.riverside

TikTok: dairyland.riverside

Instagram: dairyland.puncak

TikTok: dairyland.puncak

Instagram: minimania.puncak

TikTok: minimania.puncak

Instagram: playingdom.puncak

TikTok: playingdom.puncak

Website: cimorydairyland.com

Info & Reservasi 081112004270



Peran dan Fungsi Taman Satwa & Kebun Binatang

Sesuai dengan fungsi Taman Satwa & Kebun Binatang berperan :

Konservasi

- Sebagai lembaga konservasi ex-situ (untuk menangkarkan satwa langka di luar habitatnya) dan merupakan benteng terakhir penyelamatan satwa.
- Menyelamatkan satwa yang terancam punah karena kerusakan habitatnya.
- Tempat penitipan satwa-satwa langka milik negara.
- Menjaga kemurnian genetik.

Pendidikan

- Sebagai sarana pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai pentingnya konservasi alam dan lingkungan melalui peragaan maupun pertunjukan satwa.
- Menanamkan rasa cinta dan peduli terhadap satwa alam "Flora & fauna" sejak dini kepada siswa sekolah dan berbagai kalangan masyarakat lainnya, melalui program pengenalan satwa liar dan lingkungan.
- Melaksanakan penyuluhan tentang konservasi sumber daya alam secara berkelanjutan kepada masyarakat luas di seluruh pelosok Indonesia.

Riset dan Penelitian

- Sarana penelitian bagi berbagai disiplin ilmu, Kedokteran Hewan, Biologi, Peternakan dan Pariwisata dari berbagai tingkatan pendidikan.
- Sarana penelitian para pakar konservasi dari lembaga konservasi nasional maupun internasional.

Rekreasi

- Hiburan layak dan terjangkau bagi masyarakat dan sebagai tempat rekreasi yang sehat, mendidik bagi berbagai kalangan serta dapat mengurangi ketegangan yang berdampak konflik dimana-mana.

Dan peran fungsi lainnya yang sangat menguntungkan Bangsa dan Negara.

Harapan kami, seluruh Provinsi di Indonesia memiliki taman satwa/kebun binatang yang lengkap dan baik, yang dikelola oleh Pemerintah Daerah maupun Pihak Swasta.

Perhimpunan Kebun Binatang Se-Indonesia

Jl. Harsono RM No. 10 Ragunan Jakarta 12550 Telp/Fax : (021) 7800 636 / (021) 780 1669
Website: www.izaa.org Email: pkbsi@izaa.org

SERUNYA BERPETUALANG MENJELAJAHI DUNIA SATWAI

- ✓ PETTING ZOO
- ✓ ANIMAL INTERACTION
- ✓ FEEDING TIME KUDA NIL
- ✓ WAHANA SAMPAN
- ✓ WAHANA PERMAINAN
- ✓ DEER ADVENTURE
- ✓ AVIARY DOME
- ✓ MUSEUM SATWA
- ✓ WATERBOOM
- ✓ PHOTO BOOTH



KONSERVASI - EDUKASI - REKREASI



**ANIMAL
EDUCATION
& ENTERTAINMENT**

LOTS OF FUN - LOTS OF CUTENESS - LOTS OF KNOWLEDGE





"RAHMAT"

International

WILDLIFE MUSEUM & GALLERY

Fantastic
and Amazing
Collection!!



From All Over The World In One Roof

The Only One in the World With +2.600 Species, +5.000 Specimens From the Smallest to the Largest Animals & Hundreds of Memorabilia Collection of Maestro Legends from the World.



FOLLOW US!

Jl. S. Parman No.309, Petisah Hulu, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara



Rahmatmuseum



rahmatgallery_real



rahmatgallery_id



+62 811-6126-129